Fitrah Sugiarto, M.Th.I

Hadis - Hadis TARBAWI

(Takhrīj dan Analisis Sanad)

UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTRE
Lt. 1- KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru - Mataram

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

M A T A R A M

HADIS-HADIS
TARBAWI
(Takhrîj dan Analisis Sanad)

Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh

Nahdlatul Ulama

Fitrah Sugiarto, M.Th.I

HADIS-HADIS TARBAWI

(Takhrîj dan Analisis Sanad)

UIN MATARAM PRESS

Hadis-Hadis Tarbawi ***(Takhrîj dan Analisis Sanad)***
© UIN Mataram Press 2021

Penulis : Fitrah Sugiarto, M.Th.I
Editor : Emawati
Layout : Tim Creative
Desain Cover : Tim Creative

All rights reserved
Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-98882-0-6
Cetakan 1 : Desember 2021

Penerbit:
UIN Mataram Press
Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Centre Lt. 1)
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru
Kota Mataram – NTB 83116
Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499
Email: uinmatarampress@gmail.com

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, kami panjatkan, atas diterbitkannya sebelas (11) judul buku hasil karya para dosen UIN Mataram, baik yang dihasilkan oleh penulis tunggal maupun kolaboratif. Pemilihan buku-buku yang layak diterbitkan tersebut telah melalui seleksi yang cukup kompetitif. Penilaian dilakukan oleh reviewer yang ditunjuk oleh LP2M sesuai dengan relevansi keahlian mereka masing-masing dengan judul buku yang direview. Ini semua dilakukan untuk menjamin kualitas buku-buku yang diterbitkan sehingga layak menjadi sumber pengetahuan bagi khalayak.

Perkembangan studi keislaman di UIN Mataram sangat menggembirakan dengan integrasi -interkoneksi keilmuan berbasis horizon ilmu yang menjadi ciri khas UIN Mataram. Studi keislaman tidak lagi diletakkan dalam perspektif monodisipliner yang merasa cukup dengan dirinya sendiri. Sebagai bagian dari pranata yang harus memberikan kontribusi dan solusi bagi kehidupan sosial keagamaan, maka studi keislaman perlu saling memasuki dengan perangkat dan disiplin keilmuan yang lain dengan perspektif multidisiplin, crossdisiplin dan transdisiplin. Dengan demikian studi Islam akan benar-benar memiliki daya efficacy bagi transformasi sosial dan pada gilirannya, Islam akan terbukti berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Buku-buku yang terbit tahun ini memiliki topik yang beragam, yang menggambarkan kekayaan pengetahuan dan keluasan wawasan serta intensitas diskusi ilmiah yang berkembang di UIN Mataram. Paling tidak ada lima kategori di dalam penerbitan buku tahun ini, yaitu:

Pertama kategori interdisipliner dan multidisipliner yaitu menjelaskan integrasi topik keislaman dalam kerangka perspektif disiplin ilmu yang lain. Topik-topik tersebut misalnya tentang Pemamahaman Hadits dengan Menggunakan Perspektif Gender, Reformasi Waris Sebagai Solusi Menjaga Hak-Hak Perempuan, serta Ilmu Falak dan titik temunya dengan Astronomi.

Kedua, buku-buku yang membahas aspek pendidikan yang didekati melalui berbagai perspektif, baik normatif seperti yang tampak pada buku Hadits-hadits tentang Pendidikan maupun yang empiris, misalnya Perencanaan Pembelajaran Keunggulan Lokal di Madrasah dan Dinamika Pondok Pesantren di Pulau Seribu Masjid.

Ketiga, buku-buku yang khusus membahas tentang topik yang terkait dengan science dan keuangan yang notabene dianggap sebagai disiplin pengetahuan umum, seperti Desain Pembelajaran Kimia "Chemo Entrepreneurship (CEP)" juga Asset dan Liability Management . Topik-topik seperti ini, menariknya ,ditulis oleh dosen UIN Mataram yang memiliki basis keilmuan agama yang mumpuni. Oleh karenanya pasti menawarkan informasi dan racikan pengetahuan yang berbeda.

Keempat, buku-buku yang memunculkan ethnoscience, di mana kearifan lokal menjadi sumber pengetahuan misalnya buku yang berjudul Mengamati Bintang Rowot Sasak Perspektif Astronomi dan Kearifan Lokal Konservasi Laut Sekotong Barat Lombok Barat.

Kelima, buku yang merupakan terjemahan dari karya ulama terdahulu dan dipandang penting untuk dialihbahasakan agar akses terhadap keimuan ini lebih meluas lagi. Misalnya, Terjemah dan Kajian Kitab Falak Matan Taqribul Maqshod Karya Muhammad Mukhtar bin Al Jawi.

Sebagai hasil dari kajian akademik, karya- karya di atas memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan bersifat terbuka untuk menjadi topik diskusi selanjutnya. Bisa jadi diskusi yang diinspirasi oleh buku-buku ini menghasilkan kajian yang berbeda sehingga perlu ditinjau kembali apa yang sudah ditulis tersebut. Besar kemungkinan juga, diskusi selanjutnya akan memperkuat argumen, temuan, dan informasi yang ada di buku.-buku tersebut. Demikianlah proses alamiah dari sebuah ijtihad ilmiah yang wajar terjadi dalam rangka terus menghidupkan dahaga pencarian dan penemuan keilmuan komunitas pendidik dan terdidik. Oleh karena itu, buku-buku hasil karya para dosen UIN Mataram ini sangat terbuka untuk menerima *feedback* positif maupun kritikan yang membangun demi terus memasuki pintu ijtihad yang memang selalu terbuka.

Atas nama ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam negeri (UIN) Mataram, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua dosen yang telah menghasilkan karya-karya yang layak terbit pada tahun 2021 ini. Demikian pula kepada seluruh reviewer, editor, lay-outer, dan proof-reader yang telah bekerja keras mendukung para penulis menghasilkan buku yang berkualitas baik dari substansi isi, keterbacaan, maupun tampilan fisiknya. Seluruh panitia yang juga bekerja memastikan administrasi dan proses penerbitan buku ini juga harus mendapatkan apresiasi. Terutama seluruh jajaran pimpinan UIN Mataram yang mendukung penuh kerja-kerja akademik seperti ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih.

Akhirnya, harapan utama adalah semoga buku-buku ini terdistribusi meluas dan bermanfaat sebesar-besarnya untuk umat.

Ketua LP2M UIN Mataram

Prof. Atun Wardatun, M.Ag. M.A. Ph.D

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, buku Hadis-HadisTarbawi (*Takhrîj* dan Ansis *Sanad*) ini dapat dirampungkan penyusunannya dengan bantuan beberapa pihak yang telah ikut serta dalam membantu penyelesaiannya, kami ucapkan banyak-banyak trimkasih kepada semua pihak yang telah ikhlas membantu penyelesaian buku ini.

Buku yang berada di hadapan pembaca ini adalah buku yang berjudul hadîs-hadîs tarbawi yang berisi tentang pendidikan dan disertai dengan pembahasan 40 hadîs yang memuat terkait matan-matan *hadîs* yang disertai dengan penjelasan-penjelasan matan hadîs dari para ulama' dan uraian terkait dengan *takhrîj* masing-masing hadîs (kedudukan hadîs yang masuk dalam kategori *Shahîh*, hasan, dhãif) yang membahas tentang pendidikan yang dicontohkan selama ini oleh rasulullah SAW dalam sabda-sabda beliau yang ditemukan dalam beberapa kitab hadîs*mu'tabarah*, yang bisa dimanfaatkan oleh pembaca sekan sebagai panduan dalam mencontoh rasulullah SAW dalam hal tatacara mendidik generasi ini. Karena untuk menghasilkan *output* pendidikan yang baik sudah seharusnya kita berpedoman kepada apa yang telah rasulullah SAW ajarkan, sebab hasil pendidikan beliau sudah diakui keberhasilannya, dengan apa yang telah dibuktikan dengan lahirnya orang-orang hebat yang telah ditulis oleh tinta emas sejarah ini. Buku ini sangat dibutuhkan bagi para pembaca sebagai bahan refrensi dalam hal

pendidikan yang baik untuk diteladani. Buku ini terdiri dari dua bagian besar, bagian pertama, membahas tentang pendidikan secara umum seperti : pengertian pendidikan, sistem pendidikan rasulullah, tujuan pendidikan Islam, dan selanjutnya pada bagian kedua secara garis besar isi buku ini menjelaskan tentang : apa itu *takhrîjal-hadîts* dan tatacara rasulullah SAW dalam mendidik dalam 40 hadîs-hadîspendidikan.

Penulis sadar bahwa buku ini penuh dengan kekurangan, oleh sebeb itu penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini ada manfaatnya dan bisa tercatat jadi baik terhadap apa yang telah kami lakukan. Aamîn

Mataram, 25 November 2021

Penulis

Fitrah Sugiarto, M.Th.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
PENGANTAR PENULIS ix
DAFTAR ISI xi
A. Pengertian Pendidikan 1
B. Sistem Pendidikan Rasulullah 3
C. Tujuan Pendidikan Islam 4
D. Takhrîjal-Hadîts 6
E. Hadis-Hadis Tarbawi 10
DAFTAR PUSTAKA 168

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Pendidikan menurut Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Ini dibuktikan dengan wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabî Muhammad SAW yang menyuruh beliau membaca dalam keadaan beliau ummi.Disamping itu, wahyu ini juga mengandung suruhan belajar mengenai Allah SWT memahami fenomena alam serta mengen diri yang merangkumi prinsip-prinsip akidah, ilmu, dan amal. Ketiga prinsip ini merupakan serambi falsafah pendidikan Islam.

Hakikat pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung dalam Muhaimin, mendefinisikan pendidikan Islam ditinjau dari tiga pendekatan, yaitu: pertama menganggap pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi. Kedua cenderung melihatnya sebagai pewaris kebudayaan. Ketiga, menganggapnya sebagai interaksi antara potensi dan budaya. Dari definisi tersebut akan muncul pernyataan bahwa pendidikan Islam merupakan pengembangan khasanah ilmu yang terdapat dalam al-Qur'ãn dan al-Hadîs.[1]

Rasulullah SAW sangat memperhatikan dunia pendidikan dan mendorong umatnya untuk terus belajar. Beliau juga membuat beberapa kebijakan yang berpihak kepada pendidikan umatnya. Misalnya ketika kaum muslim berhasil menawan sejumlah pasukan musyrik dalam perang Badar, beliau membuat kebijakan bahwa para tawanan tersebut dapat bebas kalu mereka membayar tebusan atau mengajar baca tulis kepadawarga Madinah. Kebijakan ini beliau ambil karena cukup strategis mempercepat terjadinya transformasi ilmu pengetahuan dikalangan kaum muslim.[2]Sebagaimana diketahui, sebagian pengikut Rasulullah SAW pada masa awal Islam adalah

---

[1]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PSAPM dan Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 20.

[2]Ibrãhîm al-', *Shahih al- Sirah al Nabawiyyah,* (Jordan: al-Nafais, 1998), hlm. 261.

orang-orang miskin, bekas budak, dan golongan lemah lainnya. Kemungkinan karena latar belakang ekonomi dan social mereka yang lemah, akses mereka terhadap dunia pendidikan sangat lemah pula. Dengan mempunyai kemampuan baca tulis mereka akan mampu mengangkat harkat mereka disamping kekuatan iman yang mereka miliki, sehingga pendidikan sangat diperhatikan oleh beliau pada masa itu.

1. Pendidikan Menurut Bahasa

Menurut pengertian bahasa, kata *tarbiyah* (التَّربِيَةُ) berasal dari kata (رَبَا) yakni: رَبَا الشَّيْءُ يَرْبُوْ رُبُوًّا وَرِبَاءً artinya: sesuatu menjadi bertambah dan berkembang. أَرْبَيْتُهُ artinya: saya mengembangkannya.رَبَوْتُ فِي حَجْرِهِ رُبُوًّا وَرَبْوًا kata yang terakhir [yakni (رَبْوًا)] diriwayatkan dari al-Lihyani. رَبِيْتُ رِبَاءً وَرُبِيًّا arti keduanya: saya tumbuh dan berkembang di tengah-tengah mereka. Dari Ibnu 'ArAbî:أَرْبَي رَبًا وَرُبُوًّارَبِيْتُ فِي حَجْرِهِ وَرَبَوْتُ وَرَبَوْتُ وَرَبِيْتُ artinya saya tumbuh berkembang dalam asuhannya. Dari al-Ashma'i: رَبَوْتُ فِي بَنِي فُلَانٍ أَرْبُو artinya saya tumbuh dan berkambang ditengah-tengah bani fulan. رَبَيْتُ فُلَانًا أُرَبِّيْهِ تَرْبِيَةً وَتَرَبَّيْتُهُ وَرَبَبْتُهُ وَرَبَّبْتُهُ artinya sama: saya mendidiksi fulan.رَبَاهُ تَرْبِيَةً وَتَرَيَّاهُ artinya: memberi makan sesuatu yang dapat tumbuh berkembang, seperti anak kecil, tanaman dan lain sebagainya. الرَّبُّ artinya: orang yang memperbaiki sesuatu. رَبَّ فُلَانٌ ضَيْعَتَهُ artinya: fulan memperbaiki barang miliknya.وَرَبَّ وَلَدَهُ وَالصَّبِيَّ يَرُبُّهُ رَبًّا وَرَبَّبَهُ تَرْبِيْبًا وَتَرِبَّةً diriwayatkan dari al-Lihyani, artinya: merawatnya. Dalam hadîs disebutkan: "Engkau mendapat nikmat mendidiknya"[3] yakni: engkau menjaga, memelihara dan merawatnya seperti seorang merawat anaknya sendiri. Karena itulah wanita yang mengasuh anak disebut رَابَّةٌ dan رَبِيْبَةٌ فَعِيْلَةٌ bermakna فَاعِلَةٌ.Dari sini menjadi jelas bahwa kata *tarbiyah* merujuk pada tiga asal kata sebagai berikut:

[3]Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Bairut: Dar al-Sadir, tth), hlm. 401.

***Pertama*:** رَبَا يَرْبُو artinya: tumbuh dan bertambah.

***Kedua*:**رَبَى يَرْبِي artinya: tumbuh berkembang menjadi besar.

***Ketiga*:**رَبَّ يَرُبُّ artinya: memperbaiki dan mengurus. Tiga asal kata disebutkan Ibnu Manzhûr, pengarang kitab *lisan al-'Arab.*[4]

2. Pendidikan Menurut Istilah

Para ahli pendidikan berbeda pendapat terkait definisi pendidikan sesuai perbedaan sisi pandang mereka terkait teori-teori yang menjadi pijakan teori-teori pendidikan mereka. Ibnu Qayyim r.a menuturkan: "Salah satu hal yang sangat diperlukan anak adalah perhatian terkait akhlaknya, karena anak tumbuh berkembang sesuai cara yang dibiasakan oleh orang yang mendidiknya pada masa kecil." [5]

Untuk itu, kebanyakan orang mengalami penyimpangan disebabkan oleh pendidikan yang mereka lalui.[6]Abd al-Rahmãn Undirah mengatakan dalam bukunya yang berjudul Metode Pendidikan dalam al-Qur'ãn dengan mengutip pendapat Imãm Baidhãwî dalam Tafsir *Anwãr al-Tanzîl wa Asrãr al-Ta'wîl* mengatakan:[7]

أَصْلُ الرَّبِّ بِمَعْنَى التَّرْبِيَةُ وَهِيَ تَبْلغُ الشَّيْءِ اِلَى كَمَالِهِ
شَيْئًا فَشَيْئًا ثُمَّ وَصَفَ بِهِ تَعَالَى لِلْمُبَالَغَةِ فَتَرْبِيَةُ النَّاشِئِ

---

[4]Shh bin Huwaidi Alu Husain, *Mendidik Generasi Ala Shahabat Nabî SAW Metode Pendidikan Anak Muslim*, (Jakatra: Griya Ilmu, 2016), hlm. 11.

[5]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfãt al- Maudûd bi al-Akhãm al-Maulûd*, (Jeddah: Maktabah, tth), hlm. 239-240.

[6]Shh bin Huwaidi Alu Husain, *Mendidik…*, hlm. 12.

[7]Mahyudin,*Tafsir Tarbawi Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'ãn dengan Pendidikan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2018), hlm. 1.

عَلَى هَذَا الْأَصْلِ هِيَ اَلْعَمَلُ عَلَى اِيْصَالِ النَّاشِئِ اِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا

Asal kata rabb (dalam Al-Qur'ãn) sebenarnya dengan makna (tarniyah) pendidikan yaitu penyampaian suatu materi tuntunan secara bertahap.KemudianAllah memaksudkan (untuk menyempurnakan perilaku anak didik). Maka pendidikan generasi dalam hal ini, adalah upaya membimbing generasi muda secara bertahap untuk mencapai kesempurnaannya.[8]

Manusia sejak hadir di dunia ini, sejak itu pula pendidikan mengiringi kehidupan. Setiap generasi yang menghadapi kehidupan nyata, berpikir dan bekerja untuk kelangsungan hidupnya, maka pendidikan sangat perlu untuk menuntun dan membimbing generasi manusia, sehingga ia mampu hidup dan beribadah. [9]

Selanjutnya kata "pendidikan" ini menunjukkan pada banyak sek makna, bidang yang luas, serta konsep-konsep yang menyeluruh. Diantara makna dan konsep-konsep yang menyeluruh tersebut adalah: pendidikan individu, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, pendidikan kamanusiaan. Di bawah setiap ini memiliki bermacam-macam cabang dan tahapan-tahapan, yang semua itu bertujuan demi terciptanya masyarakat yang bermoral dan menjadi umat teladan yang patut dicontoh. Pendidikan anak-anak merupakan cabang dari pendidikan individu yang sangat diperhatikan oleh Islam dalam persiapan dan pembentukkannya, supaya menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan menjadi manusia yang *shh* di kehidupan ini. Pendidikan anak ini, jika dilakukan dan diberikan dengan baik, sebenarnya itu merupakan asas yang kuat dalam

---

[8]Abd al-Rahmãn Undîrah, *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'ãn*,Terj. Hadi Basultanah (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt), hlm. 13-14.

[9]Mahyudin, *Tafsir Tarbawi …*, hlm. 2.

mempersiapkan pribadi individu yang *shãlih*, yang mampu menjalankan berbagai kewajiban dalam hidupnya.[10]

B. SISTEM PENDIDIKAN RASULULLAH

Sistem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan "Seperangkat unsur yang secara teratur sng berkaitan sehingga membentuk suatu tottas". Kalau kata sistem dikaitkan dengan kata pendidikan menjadi sistem pendidikan maka berarti keseluruhan komponen pendidikan yang sng terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berbicara tentang sistem pendidikan pada masa Nabî saw., tidak terlepas dari misi kerasulan Nabî di muka bumi ini. Hal ini dijelaskan dalam firmanNya: (Q.S. al-Baqarah [2] :151).

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَۗ

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (al-Qur'ãn) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2] : 151)

Berdasarkan ayat di atas, ada empat pendekatan yang digunakan Nabî saw. dalam mengemban misi sebagai pembawa risalah di muka bumi dalam rangka mengembangkan dan menyiarkan Islam, ada empat hal yang ditekankan dalam ayat di atas, yaitu: *tilãwah, tazkiyah, ta'lim al-Kitab*, dan *al-Hikmah*.[11]

---

[10]'Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam,* (Depok : Fathan Media Prima, 2016), hlm. 13.

[11]Chaeruddin B., "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW",(*Jurnal Diskursus Islam,* Vol. 1, No. 3, Desember 2013), hlm. 427-428.

C. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula. Ahmad D. Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, menyebutkan fungsi tujuan itu ada empat macam. Pertama, mengakhiri usaha. Kedua, mengarahkan usaha. Ketiga, tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain,dan keempat, fungsi dari tujuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.[12]

Tujuan pendidikan Islam, berdasarkan hasil ruMûsãn peserta Kongres Pendidikan Islam se dunia ke II, adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu, pendidikan itu harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah penyempurnaan hidup. Selanjutnya dari hasil ruMûsãn Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 menyebutkan pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Hanya dengan melalui proses pendidikan manusia akan menjadi hamba Allah SWTyang mampu menyerahkan diri dan mentaati ajaran agamaNya.[13]

---

[12]Nur Uhbiyati, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wsongo, 2012), hlm. 63.

[13]Djumaransjah dan Abdul Mãlik Karim Amrûllah, Pendidikan Islam: Mengg "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi, (Malang: Penerbit UIN-Malang

Selain ruMûsãn hasil seminar, konferensi dan konggres seperti penulis kutip di atas, banyak ruMûsãn tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah, menurutnya tujuan pendidikan dapat dibagi kepada tiga bagian yaitu;

1. Tujuan Individual

Tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya pribadi Muslim yang baik, yaitu seorang yang berfikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan apa yang diperintah al-Qur'an dan as-Sunnah, dalam hubungan ini Ibnu Taimiyah mengatakan hendaknya seorang yang menuntut ilmu agar berupaya memahami tujuan perintah dan larangan serta segala ucapan yang datang dari Rasul.

2. Tujuan Sosial

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pendidikan juga harus diarahkan kepada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan al-Qur'ãn dan as-Sunnah. Pada tujuan ini pendidikan diarahkan agar dapat melahirkan manusiamanusia yang dapat hidup bersama dengan orang lain, sng membantu, menasehati, mengatasi masalah dan seterusnya.

3. Tujuan Dakwah Islamiyah

Tujuan ini adalah mengarahkan umat agar siap dan mampu memikul tugas da'wah Islamiyah ke seluruh dunia.

Bagi al-Gaz, tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan, secara garis besarnya ada dua, yaitu: pertama, tercapai kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah Swt dan kedua, kesempurnaan insani yang

---

Press, 2007), hlm. 72-73.

bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya al-Ghãz bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibãni, merumuskan bahwatujuan pendidikan Islam ialah perubahan yang diingini yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha-usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi profesiasasi dalam masyarakat".[14]

D. TAKHRÎJAL-HADÎTS

1. Pengertian Takhrîj al-Hadîts

Takhrîj merupakan derivasi dari kata *"kharaja"* yang berarti "keluar" atau kebkan dari kata *"dukhûl"* yang bermakna "masuk". *Takhrîj* menurut etimologis bermakna "mengeluarkan".

Sementara hadîs, dalam terminologi yang populer dinyatakan sebagai segala sesuatu yang disandarkan (diasosiasikan) kepada Rasulullah, baik penyandaran itu vd (*hadîtsShahîh* dan *hasan*) ataupun tidak vd (dan *dha'îf*dan *mawdhû'*). Dalam prakteknya, hadîsjuga berlaku pada asosiasi ucapan dan perbuatan kepada sahabat (*hadîts mawqûf*) dan tAbî'in (*hadîts maqthû'*).

Jadi dapat diketahui *takhrîjal-hadîts* mempunyai pengertian yang biasa dipakai oleh ulama hadis adalah:

1. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya di dalam *sanad* yang

[14]Bunyamin, Implementasi *Strategi Pembelajaran Nabî Muhammad SAW,* (Jakarta: UHAMKA Press, 2017), hlm, 123-124.

menyampaikan hadis itu, berikut metode periwayatan yang di tempuh.

2. Ulama haids mengemukakan berbagai hadîs yang telah dikemukakan oleh para guru hadîs, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau temannya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
3. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadîs yang disusun oleh para *mukharîj*nya langsung, yakni para periwayat yang menjadi penghimpun bagi hadîs yang merka riwayatkan.
4. Mengemukakan hadîs berdasarkan sembernya atau berbagai sumber, yakni kitab-kitab hadîs, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan *sanad*nya, serta diterangkan pula keadaan periwayat dan Kualitashadîsnya.
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadisdari sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalmanya dikemukakan *hadîs* itu secara lengkap dengan *sanad*-nya masing-masing. Lalu, untuk kepentingan penelitian, dijelaskan pula Kualitashadîs yang bersangkutan.[15]

2. Sejarah Takhrîj Al-Hadîts

Para ulama salaf tidak pernah kesulitan untuk melacak hadis, karena mayoritias hadîssudah mereka hafal. Tidak sebatas matan dan sanadnya namun juga sumber tempat hadîs tersebut diriwayatkan dan juga Kualitas tiap-tiap hadisdengan penguasaan yang begitu rinci.

---

[15]Ahmad Izzan, *Studi Takhrîj HadîtsKajian Tentang Metodologi Takhrîj dan Kegiatan Penelitian Hadîts,* (Bandung: Tafakur, 2012), hlm. 2.

Mereka tidak lagi membutuhkan buku untuk menemukan hadîs, cukup dengan kemb pada hafalan-hafalan mereka yang begitu kuat. Sejalan dengan berlalunya waktu, hafalan generasi berikutnya sudah mulai memudar hingga dibutuhkan sumber-sumber tertulis untuk memudahkan pelacakan informasi yang dibutuhkan.

Darisinilah kemudian dibutuhkan dengan melihat kebutuhan yang begitu besar mendesak banyak ditulis buku-buku yang berkaitan dengan takhrîjhadîs untuk mempermudah menemukan hadispada sumbernya dan dengan menjelaskan metodenya, serta menerangkan hukumnya dari yang *Shahîh* hingga yang *dha'îf*.[16]

3. Tujuan dan Manfaat Takhrîj Al-Hadîts

Tujuan *Takhrîjal-Hadîts*:

1. Untuk mengetahui sumber hadisdari kitab-kitab pokok hadîs
2. Mengetahui eksistensi suatu hadîsapakah benar hadîsyang dilacak merupakan hadîsNabî SAW.
3. Mengetahui kondisi dan Kualitashadisdari sisi *Maqbûl* dan *mardud*nya.

Manfaat *Takhrîjal-Hadîts*:

1. Mengetahui sumber-sumber hadisbeserta perawi-perawinya.
2. Dapat menginventarisir *sanad*hadissebanyak mungkin.
3. Mengetahui kondisi hadisyang sebenarnya, yaitu dengan melihat satu persatu hadisyang telah di*takhrîj*.

---

[16]Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadits Pengantar Studi Hadits Praktis,* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 171-172.

4. Mengetahui kondisi *sanad* secara keseluruhan dari sisi bersambung dan terputusnya *sanad*.
5. Meningkatkan Kualitas*hadîs* dengan ditemukannya banyak *sanad* saat men*takhrîj*.
6. Mengetahui nama perawi dengan gelar dan julukannya secara jelas. Hal ini dapat menghindarkan kita dari kesalahan saat menghukumi seorang perawi akibat kesamaan atau kesamaran nama.
7. Mengetahui perbedaan lafadz dan tambah kurang kmat dalam tiap hadisyang diriwatkan
8. Menjelaskan makna yang dirasa asing pada *matan*.
9. Mengetahui lafadz yang *mudraj* (ucapan perawi yang tersusup dalam teks hadis[*matan*])[17]

4. Metode TakhrîjAl-Hadîts

1. *Takhrîjal-Hadîts* dengan kata *(bi al-lafzh)*
2. *Takhrîjal-Hadîts* dengan tema *(bi al-mawdhû'i)*
3. *Takhrîjal-Hadîts* dengan permulaan *matan(bi awwal al-matn)*
4. *Takhrîjal-Hadîts* melalui sanad pertama *(bi al-rawi al-a'la)*
5. *Takhrîjal-Hadîts* dengan sifat *(bi al-sifah)*

Adapun dalam buku ini menggunakan *takhrîjal-Hadîts* dengan tema *(bi al-Mawdhû'i)*.*Takhrîj* dengan metode ini dituntut kecerdasan dan pengetahuan *fiqh al-hadîs*. Seorang pen*takhrîj* diharuskan mampu memetakan hadisyang dicari sesuai dengan tema yang berkaitan dengan hadîs yang dicari.

Jika telah diketahui tema dan objek pembahasan hadis, maka bisa dibantu dalam *takhrîj*-nya dengan karya-karya hadisyang disusun berdasarkan bab-bab dan judul-judul. Cara

[17]*Ibid*..., hlm. 172-173.

ini banyak dibantu dengan menggunakan kitab *Miftãh Kunûz al-Sunnah* yang berisi daftar isi hadisyang yang disusun berdasarkan judul-judul pembahasan. Kitab ini disusun oleh seorang orients berkebangsaan Belanda yang bernama Porf. Dr. Arinjan Vensink. Kemudian dilanjutkan dengan kitab *Mu'jam al-Mufahras.*[18]

E. HADIS-HADIS TARBAWI

1. Nabî Muhammad Adalah Seorang Guru

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزِّبْرِقَانِ عَنْ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجَرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلٌّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ[19]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilãl AshShawwafi berkata, telah menceritakan kepada kami Dãwud bin Az Zibriqãn dari Bakr bin Khunais dari AbdurRahmãn bin Ziyãd dari Abdullah bin Yazîd dari Abdullah bin 'Amrû ia berkata; Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari salah satu

---

[18]*Ibid…*, hlm. 177.

[19]Abû Abdillah Muhammad bin Yazîd ibni Majjah al-Qazwainy,*Sunan Ibnu Majjah,* (Riyadh: Baital-Afkar Ad-Dauliyyah, tt), hlm. 40.

kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca al-Qur'ãn dan berdo'a kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabî shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca al-Qur'an dan berdo`a kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku di utus sebagai pengajar, " lalu beliau duduk bersama mereka. (H.R Ibnu Majjah No. 225, Dha'îf)

b. Biografi dan *Jarh Wa Ta'dẓl*

1. Nama : Bisyr bin Hilãl
   Wafat : 247 H
   Kualitas : *Tsiqah*[20]
2. Nama : Dãwud bin Az Zibriqãn
   Kuniyah : Abû 'Amrû
   Kualitas : *Matrûk*[21], *Dhãif*[22]
3. Nama : Bakar bin Khunais
   Negeri : Baghdãd
   Kualitas : *Wahîn*[23]
4. Nama : Abdur Rahmãn bin Ziyãd bin An'um

---

[20]'Adil dan dãbit, akan tetapi kata tsiqah juga terkadang tidak bermakna 'adil dan dãbit, seperti apAbîla dikatakan Tsiqah dha'îf tsiqah sayyi' al-hifz, maka kata tsiqah disini hanya menunjukkkan bahwa periwayat yang bersangkutan mempunyai agama serta ibadah yang baik tapi buruk dari segi kedãbitannya. Lihat, Abû al-Hasan Musthafã bin Ismã'îl, Syifa' al-'Alîl bi Alfãz wa Qawã 'id al-Jarh wa al-Ta'dîl(Kairo; Maktabah Ibn Taimiyyah, 1991),cet. I, hlm. 326.

[21]Periwayat yang ditinggalkan haditsnya. Hukum yang ditimbulkan sigat ini sama dengan zahib al-hadîts. Selain itu Ibn Hatim juga dalam hal ini mengkategorikan sigat ini pada derajat yang png parah.

[22]Dianggap *dhãif* (lemah).

[23]Orangnya buruk hafalannya.

Wafat : 156 H

Kualitas : *Dhãif*

5. Nama : Abdullah bin Yazîd

Wafat : 100 H

Kualitas : *Tsiqah*

6. Nama : Abdullah bin 'Amrû bin Al 'Ãsh bin Wã'il

Wafat : 63 H

Kualitas : *Shahabat*[24]

Hadîs ini Dhãif, memang dalam periwayatannya ada perawi yang tsiqah, namun 2 orang terindikasi Dhãif yakni Daud bin Az Zibriqãn, Abdur Rahmãn bin Ziyãd bin An'um, dan satu orang lagi yang terindikasi lemah hafalannya yakni Bakar bin Khunais.

c. Penjelasan (Syarah Hadîs)

Allah mengutus Nabî Muhammad SAW. Sebagai seorang guru dan pendidik. Ia membimbing bangsa Arab yang memiliki sifat dan karakter kasar, berinteraksi dengan baik, hingga akhirnya mereka tunduk padanya dan mengikuti peperangan baik dengan kehadiran beliau maupun tidak.

Beliaulah orang png mulia, melebihi orang tua dan kerabat mereka. Mereka mengutamakan di atas diri mereka sendiri, rela berhijrah meninggalkan orang-orang tercinta, kampung halaman, sanak keluarga dan sahabat karena taat dan mengharap keridaan beliau.

Semua itu rela mereka lakukan demi beliau, meski ia tidak pernah mengajari mereka satu tulisan atau bacaan pun. Apalagi

[24]Merupakan peringkat tertinggi, karena seluruh sahabat Rasulullah SAW. mendapat Ta'dîl langsung dari Allah SWT dan seluruh ulama bersepakat mengatakan bahwa semua sahabat adalah adil.

mengkaji buku-buku dan ilmu pengetahuan pendidik terdahulu. Karena siapa pun yang mengenal Rasulullah SAW., akalnya akan dengan sendirinya menerima bahwa beliau adalah seorang guru utama dan Nabî utusan Allah.

Mengenai kondisi bangsa Arab waktu itu, Carlyle mengungkapkan, "mereka adalah bangsa yang melakukan perjalanan di padang pasir, bangsa yang luput dari perhatian selama berabad-abad. Ketika datang kepada mereka seorang Nabî dari bangsa Arab, mereka menjadi pusat perhatian dalam berbagai ilmu dan pengetahuan, jumlah mereka bertambah banyak, dan menjadi bangsa yang mulia. Tidak sampai satu abad, seluruh penjuru dunia tercerahkan oleh kepandaian dan ilmu mereka.[25]

2. Tanda Rasulullah Sebagai Seorang Pengajar

و حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ النَّاسَ جُلُوسًا بِبَابِهِ لَمْ يُؤْذَنْ لِأَحَدٍ مِنْهُمْ قَالَ فَأُذِنَ لِأَبِي بَكْرٍ فَدَخَلَ ثُمَّ أَقْبَلَ عُمَرُ فَاسْتَأْذَنَ فَأُذِنَ لَهُ فَوَجَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا حَوْلَهُ نِسَاؤُهُ وَاجِمًا سَاكِتًا قَالَ فَقَالَ لَأَقُولَنَّ شَيْئًا أُضْحِكُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ لَوْ رَأَيْتَ بِنْتَ خَارِجَةَ سَأَلَتْنِي النَّفَقَةَ فَقُمْتُ إِلَيْهَا فَوَجَأْتُ عُنُقَهَا

[25]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 6-7.

فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ هُنَّ حَوْلِي كَمَا تَرَى يَسْأَلْنَنِي النَّفَقَةَ فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى عَائِشَةَ يَجَأُ عُنُقَهَا فَقَامَ عُمَرُ إِلَى حَفْصَةَ يَجَأُ عُنُقَهَا كِلَاهُمَا يَقُولُ تَسْأَلْنَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَيْسَ عِنْدَهُ فَقُلْنَ وَاللهِ لَا نَسْأَلُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا أَبَدًا لَيْسَ عِنْدَهُ ثُمَّ اعْتَزَلَهُنَّ شَهْرًا أَوْ تِسْعًا وَعِشْرِينَ ثُمَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِ هَذِهِ الْآيَةُ { يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ حَتَّى بَلَغَ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا } قَالَ فَبَدَأَ بِعَائِشَةَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَعْرِضَ عَلَيْكِ أَمْرًا أُحِبُّ أَنْ لَا تَعْجَلِي فِيهِ حَتَّى تَسْتَشِيرِي أَبَوَيْكِ قَالَتْ وَمَا هُوَ يَا رَسُولَ اللهِ فَتَلَا عَلَيْهَا الْآيَةَ قَالَتْ أَفِيكَ يَا رَسُولَ اللهِ أَسْتَشِيرُ أَبَوَيَّ بَلْ أَخْتَارُ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ وَأَسْأَلُكَ أَنْ لَا تُخْبِرَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِكَ بِالَّذِي قُلْتُ قَالَ لَا تَسْأَلُنِي امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ إِلَّا أَخْبَرْتُهَا إِنَّ اللهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنِّتًا وَلَا مُتَعَنِّتًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيَسِّرًا[٢٦]

a. Terjemahan

Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Rauh bin Ubadah telah menceritakan kepada kami Zakariya` bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Abû Az Zubair dari Jabîr bin Abdillah, dia berkata; Suatu ketika Abû Bakar pernah meminta izin kepada Rasulullah shallallahu ʻalaihi wasallam untuk memasuki rumah beliau dan

[26]Abû Hasan Muslim bin *Hajjãj* al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 680-681.

dia mendapati beberapa orang sedang duduk di depan pintu rumah beliau dan tidak satu pun dari mereka yang diizinkan masuk. Dia berkata: Lalu Abû Bakar pun diizinkan masuk, maka dia pun masuk ke rumah beliau. Setelah itu Umar datang dan meminta izin, dan dia pun diizinkan masuk. Di dalam rumah Umar mendapati Nabî shallallahu 'alaihi wasallam sedang duduk, dan di sekeliling beliau nampak isteri-isteri beliau sedang terdiam dan bersedih. Ia berkata: Lalu Umar berkata; Sungguh saya akan mengucapkan satu perkataan yang dapat membuat Nabî shallallahu 'alaihi wasallam tertawa. Dia berkata: Wahai Rasulullah, jika engkau melihat anak perempuan Khorijah meminta nafkah (berlebihan) kepadaku niscaya akan saya hadapi dia dan saya pukul tengkuknya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun tertawa seraya berkata: Mereka semua ada di sekelilingku, seperti yang kau lihat mereka semua sedang meminta nafkah (lebih) dariku. Maka Abû Bakar pun segera berdiri menghampiri 'Aisyah dan memukulnya. Demikian juga dengan Umar, dia berdiri menghampiri Hafshah dan memukulnya. Lantas keduanya berkata: Mengapa kan meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sesuatu yang tidak dimilikinya? Lalu keduanya menjawab: Demi Allah, kami tidak akan meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sesuatu yang tidak dimilikinya. Lalu beliau ber'uzlah dari mereka selama sebulan atau selama dua puluh sembilan hari. Kemudian turunlah ayat: "Wahai Nabî, katakanlah kepada isteri-isterimu, -sampai Firman-Nya- Bagi orang-orang yang baik di antara kan pahala yang besar". Dia berkata: Beliau memulainya dari 'Aisyah, beliau berkata kepadanya: "Wahai 'Aisyah, sesungguhnya saya hendak menawarkan suatu perkara kepadamu, dan saya harap kamu tidak tergesa-gesa dalam memutuskannya hingga kamu meminta persetujuan dari kedua orang tuamu." Aisyah berkata: Apa itu wahai Rasulullah? Maka beliau pun membacakan ayat tersebut di atas kepadanya. Aisyah berkata: Apakah terhadap anda, saya mesti meminta persetujuan kepada

orang tuaku?! Tidak, bahkan saya lebih memilih Allah, Rasul-Nya dan Hari Akhir, dan saya mohon kepada anda untuk tidak memberitahukan pernyataanku ini kepada isteri-isterimu yang lain. Beliau menjawab: "Tidaklah salah seorang di antara mereka meminta hal itu kepadaku kecu saya pasti memberitahukan hal ini kepadanya. Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengutusku untuk memaksa orang atau menjerumuskannya, akan tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pengajar dan orang memudahkan urusan".(HR. Muslim No. 2703 *Shahîh*).

b. Biografi dan *Jarh Wa Ta'dẓl*

1. Nama : Zuhair bin Harb bin Syaddãd
   Wafat : 234 H
   Kualitas : *Tsiqah*
2. Nama : Rauh bin 'Ubãdah bin Al 'Alã'
   Wafat : 205 H
   Kualitas : *Shadûq*[27]
3. Nama : Zakariã bin Ishaq
   Kualitas : *Tsiqah*
4. Nama : Muhammad bin Muslim bin Tadrus
   Wafat : 126 H
   Kualitas : *Tsiqah*
5. Nama : Jabîr bin 'Abdullah bin 'Amrû bin Haram

[27]Sangat jujur. Walaupun sigat ini menunjukkan akan sangat jujurnya periwayat yang disifatinya, akan tetapi masih dibawah peringkat sigat tsiqah, sebab sigat ini tidak menunjukkan akan kuatnya hafalan atau bagusnya Kutas intelektual periwayat yang bersangkutan sebagaimana sigat tsiqah. Oleh karena itu, periwayat ini belum bisa dibuat hujjah riwayatnya sampai dapat dibuktikan bahwa hadits yang diriwayatkannya mempunyai dasar/asal atau diriwayatkan lewat jalur yang lain dengan periwayat yang terjamin kedãbitannya (tsiqah).

Wafat : 78 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena rata-rata para perawinya berkualitas tsiqah, dan satu orang perawi saja yakni Rauh bin 'Ubãdah bin Al 'Alã' yang berkualitas Shadûq.

c. Syarah hadîs

Imãm Al-Ghãz menjelaskan bahwa di bk jawaban samar Rasulullah di atas, yaitu tidak menjawab Aisyah dengan tegas dan tidak pula membentaknya, terhadap pelajaran bahwa salah satu seni mengajar adalah, seorang guru boleh menegur muridnya ketika melakukan akhlak tercela dengan lemah lembut, sindiran halus, tidak menggunakan cara frontal, serta dilakukan dengan penuh kasih sayang tanpa celaan.

Sebab, mencela secara terang-terangan akan merusak wibawa, memunculkan keberanian (murid) untuk berontak, dan membuat mereka enggan belajar. Demikian dikatakan al-Manawi dalam kitab *Fi Faidh al-Qadîr, 2:573*.[28]

3. Rasulullah Pendidik Yang Paling Baik Pengajarannya

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجٍ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ فَقُلْتُ

[28]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 8-9.

يَرْحَمُكَ اللهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَا ثُكْلَ أُمِّيَاهْ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُّ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ وَقَدْ جَاءَ اللهُ بِالْإِسْلَامِ وَإِنَّ مِنَّا رِجَالًا يَأْتُونَ الْكُهَّانَ قَالَ فَلَا تَأْتِهِمْ قَالَ وَمِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُونَ قَالَ ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ فَلَا يَصُدَّنَّهُمْ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ فَلَا يَصُدَّنَّكُمْ قَالَ قُلْتُ وَمِنَّا رِجَالٌ يَخُطُّونَ قَالَ كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخُطُّ فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَاكَ قَالَ وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرْعَى غَنَمًا لِي قِبَلَ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَّةِ فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الذِّيبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ آسَفُ كَمَا يَأْسَفُونَ لَكِنِّي صَكَكْتُهَا صَكَّةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا أُعْتِقُهَا قَالَ ائْتِنِي بِهَا فَأَتَيْتُهُ بِهَا فَقَالَ لَهَا أَيْنَ اللهُ قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ مَنْ أَنَا قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللهِ قَالَ أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ

أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ[29]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Abû Ja'far Muhammad bin ash-Shabbãh dan Abû Bakar bin Abî Syaibah dan keduanya berdekatan dalam lafazh hadîs tersebut, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrãhîm dari Hajjãj ash-Shawwaf dari Yahyã bin AbîKatsîr dari Hilãl bin Abî Maimunah dari 'Atha' bin Yasãr dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata, "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat) '. Maka seluruh jamaah menujukan pandangannya kepadaku." Aku berkata, "Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca Al-Qur'ãn.' Atau sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, sesungguhnya aku dekat dengan masa jahiliyyah. Dan sungguh Allah telah mendatangkan agama Islam, sedangkan di antara kita ada beberapa laki-laki

[29]Abû Hasan Muslim bin *Hajjãj* al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Shahih Muslim,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 216.

yang mendatangi dukun.' Beliau bersabda, 'Janganlah kamu mendatangi mereka.' Dia berkata, 'Dan di antara kita ada beberapa laki-laki yang bertathayyur (berfirasat sial).' Beliau bersabda, 'Itu adalah rasa waswas yang mereka dapatkan dalam dada mereka yang seringk menghalangi mereka (untuk melakukan sesuatu), maka janganlah menghalang-halangi mereka. -Ibnu Shabbãh berkata dengan redaksi, 'Maka jangan menghalangi kan-." Dia berkata, "Aku berkata, 'Di antara kami adalah beberapa orang yang menuliskan garis hidup.' Beliau menjawab, 'Dahulu salah seorang Nabî menuliskan garis hidup, maka barangsiapa yang bersesuaian garis hidupnya, maka itulah (yang tepat, maksudnya seorang Nabî boleh menggambarkan masa yang akan datang, pent) '." Dia berkata lagi, "Dahulu saya mempunyai budak wanita yang menggembala kambing di depan gunung Uhud dan al-Jawwaniyah. Pada suatu hari aku memeriksanya, ternyata seekor serigala telah membawa seekor kambing dari gembalaannya. Aku adalah laki-laki biasa dari keturunan bani Adam yang bisa marah sebagaimana mereka juga bisa marah. Tetapi aku menamparnya sek. Lalu aku mendatangi Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, dan beliau anggap tamparan itu adalah masalah besar. Aku berkata, "(Untuk menebus kesalahanku), tidakkah lebih baik aku memerdekakannya? ' Beliau bersabda, 'Bawalah dia kepadaku.' Lalu aku membawanya menghadap beliau. Lalu beliau bertanya, 'Di manakah Allah? ' Budak itu menjawab, 'Di langit.' Beliau bertanya, 'Siapakah aku? ' Dia menjawab, 'Kamu adalah utusan Allah.' Beliau bersabda, 'Bebaskanlah dia, karena dia seorang wanita mukminah'." Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrãhîm telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yûnus telah menceritakan kepada kami al-Auza'i dari Yahyã bin AbîKatsîr dengan isnad ini hadîs semisalnya. (H.R Muslim N0. 836, Shahîh)

b. Biografi dan Jarh wa Ta'dîl

1. Nama : Muhammad bin Ash Shabbãh

   Wafat : 227 H

   Kualitas : *TsiqahHãfidz*[30]

2. Nama : Ismã'îl bin Ibrãhîm bin Muqsim

   Wafat : 193 H

   Kulaitas : *Tsiqahma'mûn*[31]

3. Nama : Hajjãj bin Abî 'Utsmãn Maysarah

   Wafat : 143 H

   Kualitas : *Tsiqah*

4. Nama : Yahyã bin Abî Katsîr Shh bin Al Mutawakkil

   Wafat : 132 H

   Kualitas : *Tsiqah*

5. Nama : Hilãl bin 'Alî bin Usamah

   Kualitas : *Tsiqah*

6. Nama : Atha' bin Yasãr

   Wafat : 103 H

   Kualitas : *Tsiqah*

7. Nama : Mu'ãwiyah bin Al-Hakam

---

[30]Penghafal hadits. Sigat ini tidak cukup untuk menempatkan periwayat yang disifati dengannya pada derajat siqah, sebab terkadang ada periwayat yang hafiz tapi tidak 'adil, Syams al-Din Abû al-Khair Muhammad bin 'Abd al-Rahmãn al-Sakhawi, Fath al-Mugis bi Syarh alfiyyah al-Hadits, Juz II, hlm. 115. Lihat juga 'Abd al-'Aziz bin Muhammad bin Ibrãhîm al-'Abd al-Latif, DawAbît al-Jarh wa al-Ta'dîl, hlm.138.

[31]Dapat diperacaya. Sigat ini sederajat dengan saduq. Abû al-Fadl Zainuddin 'Abd al-Rahim bin al-Husain al-'Iraqi, Syarh Al-Tabsirah wa alTazkirah, Juz I, hlm. 371.

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena hampir semua perawainya berkualitas tsiqah, ada satu orang berkualitas tsiqah hafidz yaitu Muhammad bin Ash Shabbãh dan satu lagi Tsiqah *ma'mûn* yaitu Ismã'îl bin Ibrãhîm bin Muqsim

c. Syarah Hadîs

Artinya yang dibaca ketika shalat hanyalah takbir, Alhamdulillah (pujian bagi Allah), bacaan Al-Qur'ãn, tasbih, tasyahud, dan do'a, sebagaimana disebutkan dalam hadîs-hadîs lain. Adapun ucapan selain itu tidaklah diperbolehkan. Oleh karena itu, menjawab salam, atau menjawab pertanyaan, karena semua itu merupakan perkataan yang membatalkan shalat.

Hadîs ini menjelaskan betapa agungnya budi pekerti Rasulullah, sifatnya yang lemah lembut kepada orang yang tidak tahu (tentang suatu Ilmu), serta kasih sayang dan sikap belas kasihannya terhadap umat. Di dalamnya terdapat teladan budi pekerti Rasulullah dalam bersikap lemah lembut terhadap orang bodoh, cara mengajar terbaik untuknya, dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Demikian penjelasan ImãmNawawî ra, dalam kitab syarah *Shahîh* Muslim 5: 20.[32]

4. Peringatan Rasulullah Terhadap Ilmu Yang Tidak Bermanfaat

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَخِيهِ عَبَّادِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

[32]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm.10-11.

اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْأَرْبَعِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ[33]

a. Terjemahannya

Telah menceritakan kepada Kami Qutaibah bin Sa'îd, telah menceritakan kepada Kami Al Laits dari Sa'îd bin AbûSa'îd Al Maqburi dari saudaranya yaitu 'Abbãd bin AbûSa'îd bahwa ia mendengar Abû Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berdoa: "ALLAAHUMMA INNII A'UUDZU BIKA MINAL ARBA'I, MIN 'ILMIN LAA YANFA' WA MIN QALBIN LAA YAKHSYA' WA MIN NAFSIN LAA TASYBA' WA MIN DU'AAIN LAA YUSMA'" (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari empat hal, dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak pernah puas dan dari do'a yang tidak didengar). (H.R Abû Daud No. 1324, Shahîh).

b. Rawi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1. Nama : Qutaibah bin Sa'îd bin Jamîl bin Tharif bin 'Abdullah
   Wafat : 240 H
   Kualitas : *Tsiqah*
2. Nama : Laits bin Sa'ad bin 'Abdur Rahmãn
   Wafat : 175 H
   Kualitas : *Tsiqah*
3. Nama : Sa'îd bin AbîSa'îd Kaisãn
   Wafat : 123 H

[33]Abû Daud Sulaimãn bin al-Asy'ast al-Sajantany, *Sunan Abî Daud,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 183.

Kualitas : *Tsiqah*

4. Nama : Abbãd bin AbîSa'îd

Kualitas : *Maqbûl*[34]

Nama : Abdur Rahmãn bin Shakhr

Wafat : 57 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena semua perawinya tsiqah dan satu orang yang bernama Abbãdbin AbîSa'îd yang berkualitas*Maqbûl*.

c. Syarah Hadîs

Ilmu yang tidak bermanfaat atau ilmu yang tercela yaitu ilmu yang menimbulkan bahaya bagi pemilikinya atau bagi orang lain. Sebab, sesuatu yang menjadi perantara terjadinya kejahatan adalah kejahatan pula. Maka mempelajari ilmu tipu daya, ilmu untuk berbuat kerusakan, dan cara untuk mengambil hak (orang lain) adalah tercela. Begitu pula ilmu yang secara langsung maupun tidak langsung mengarah kepada kemungkaran, lebih baik tidak dipelajari

Hadîs di atas menegaskan kedudukan Rasulullah SAW. Sebagai guru yang seluruh perilaku dan tuturnya merupakan pengajaran, baik bagi mereka yang sudah berpengetahuan maupun yang belum, agar mereka tidak mempelajari atau mengajari suatu ilmu kecu terdapat manfaat di dalamnya. Adapun ilmu tersebut dikatakan bermanfaat apAbîla ia sejalan dengan syariat Islam.[35]

5. KARAKTER MENGAJAR RASULULLAH

---

[34]Haditsnya diterima.

[35]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 26.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ[٣٦]

a. Terjemahannya

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al Mutsanna] berkata, telah menceritakan kepada kami ['Abdul Wahhab] berkata, telah menceritakan kepada kami [Ayyûb] dari [Abû Qilabah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Mãlik], "Kami datang menemui Nabî shallallahu 'alaihi wasallam, saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin, atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: "Kemblah kepada keluarga kan dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk shalat)." Beliau lantas

[36]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhãrî, *Shahih Bukhãrî*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 636.

menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: "Shalatlah kan seperti kan melihat aku shalat. Maka jika waktu shalat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kan mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi Imãm adalah yang png tua di antara kan." (H.R Bukhãrî No 595, *Shahîh*)

b. Rawi dan *Jarah wa Ta'dẓl*

1)	Nama	: Muhammad bin Al Mutsannã bin 'Ubaid
	Wafat	: 252 H
	Kualitas	: *Tsiqah*
2)	Nama	: Abdul Wahhab bin 'Abdul Mãjid bin Ash Shaltî
	Wafat	: 194 H
	Kualitas	: *Tsiqah*
3)	Nama	: Ayyûb bin AbîTamîmah Kaysan
	Wafat	: 131 H
	Kualitas	: *Tsiqah*
4)	Nama	: Abdullah bin Zaid bin 'Amrû bin Nabîl
	Wafat	: 104 H
	Kualitas	: *Tsiqah*
5)	Nama	: Mãlik bin Al Huwairits
	Wafat	: 74 H
	Kualitas	: *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena semua perawi yang meriwayatkan hadîs ini berkualitas*tsiqah*.

c. Syarah Hadîs

Dalam Hadîs ini terdapat beberapa pelajaran yang bisa dipetik, diantaranya: para pemuda dianjurkan mengunjungi orang m (berilmu) untuk menimba Ilmu dan mendalami pemahaman agama darinya, bergaul dengannya dalam waktu tertentu supaya dapat melihat perilaku, petunjuk, dan amalnya. Sehingga dengan kedekatan dan pergaulan mereka dengan orang m tersebut, pemahaman agama mereka lebih baik, mereka bisa langsung belajar sekgus mengamalkannya sehingga ilmu itu lebih mengakar dan mewarnai segala tindak-tanduk mereka, seperti halnya kondisi para sahabat selama bergaul dengan Nabî.

Hukum-hukum Syariat hendaknya dipelajari dari sumber utamanya, yakni Rasulullah, karena salah satu keutamaan belajar mengajar adalah ketika belajar kepada orang yang lebih baik pemahaman agama dan ilmunya. Dalam kisah di atas, orang tua dari pemuda-pemuda itu adalah para sahabat Rasulullah SAW., yang bergaul, mengambil ilmu dan belajar langsung dari Rsalulullah SAW. Meskipun demikian, mereka merasa tidak cukup hanya mengambil pelajaran dari orang tua mereka saja. Mereka mendatangi Rasulullah SAW.

Rasulullah mengutamakan sahabat yang tertua di antara yang lain untuk menjadi imãm shalat, dengan catatan standar mereka setara dengan Rasulullah SAW. Jika derajat keilmuan sudah setara, maka pertimbangan selanjutnya adalah usia. Orang yang png tua didahulukan menjadi imãm. Tetapi jika di antara mereka terdapat orang yang lebih berilmu, maka yang diutamakan adalah yang png berilmu, karena ilmu itu lebih tinggi dan lebih mulia derajatnya dibanding usia.[37]

---

[37]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 29-30.

6. RASULULLAH TIDAK PERNAH BERBICARA DENGAN TERGESA-GESA

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ الْأَسْوَدِ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُدُ سَرْدَكُمْ هَذَا وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيْنَهُ فَصْلٌ يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ لا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ وَقَدْ رَوَاهُ يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ الزُّهْرِيِّ[٣٨]

a. Terjemahannya

Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas'adah telah menceritakan kepada kami Humaid bin Al Aswad dari Usamah bin Zaid dari Az Zuhri dari 'Urwah dari Aisyah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berbicara dengan terburu-buru seperti pembicaraan kan ini, akan tetapi beliau berbicara dengan penjelasan yang terperinci dan dapat dihafal oleh orang yang duduk bersamanya." Abû Isa berkata; "Hadîs ini derajatnya hasan *Shahîh*, kami tidak mengetahuinya kecu dari hadîs Az Zuhri, Yûnus bin Yazîd juga telah meriwayatkan hadîs ini dari Az Zuhri." (H.R. Tirmidzi No. 3572, *Hasan*)

b. Rawi dan *Jarh Wa Ta'dzl*

1) Nama : Humaid bin Mas'adah bin Al Mubãrak

Wafat : 244 H

[38]Abî Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Riyadh: Bait al-Afkar Ad-Dauliyyah, tt) hlm. 571.

Kualitas : *Shadûq*

2) Nama : Humaid bin Al Aswad bin Al-Asyqar

Kualitas : *Tsiqah*

3) Nama : Usamah bin Zaid

Wafat : 153 H

Kualitas : *Shadûq*

4) Nama : Muhammad bin Muslim bin ʻUbaidillah bin ʻAbdullah bin Syihab

Wafat : 124 H

Kualitas : *FãqihHãfidzMutqin*[39]

5) Nama : Urwah bin Az Zuhri bin Al ʻAwwam bin Khuwailid bin Asad bin ʻAbdul ʻIzzi bin Qu

Wafat : 93 H

Kualitas : *Tsiqah*

6) Nama : Aisyah binti Abî Bakar Ash Shiddîq

Wafat : 58 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini hasan, karena salah satu pewi yang meriwayatkan hadîs ini ada ditemukan berkualitasShadûq yuham yaitu usamah bin zaid.

c. Syarah Hadîs

[39]Sempurna. Hadits dari periwayat yang mutqin dapat dijadikan hujjah dan dia sederajat dengan periwayat yang siqah. Abû al-Fadl Zainuddin ʻAbd al-Rahim bin al-Husain al-'Iraqi, Al-Tabsirah wa al-Tazkirah (Bairut: Dar al-Kutub al-ʻIlmiyyah, Cet. I, 2002), Juz I, hlm. 371. Lihat juga, Sayyid ʻAbd al-Mãjid al-Gauri, Muʻjam Alfaz al-Jarh wa al-Ta'dîl, hlm. 163.

Artinya, pembicaraan yang beruntun dan tergesa akan meninggalkan kesan tidak baik bagi yang mendengar, sehingga mereka akan kesulitan memahami apalagi menghaffal ucapan Rasulullah SAW. Beliau berbicara dengan gamblang, jelas, rinci, teratur, sehingga terdengar jelas dan mudah diulang jika diinginkan. Hal ini penting, mengingat mereka akan meriwayatkan (menyampaikan) setiap ucapannya kepada orang lain, sehingga tidak boleh ada keraguan dan ketidak jelasan sedikit pun.[40]

7. RASULULLAH MENGULANG PERKATAANNYA HINGGA TIGA K

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو قُتَيْبَةَ سَلْمُ بْنُ قُتَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُثَنَّى عَنْ ثُمَامَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعِيدُ الْكَلِمَةَ ثَلَاثًا لِتُعْقَلَ عَنْهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُثَنَّى[٤١]

a. Terjemahannya

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahyã telah menceritakan kepada kami Abû Qutaibah Salm bin Qutaibah dari Abdullah bin Al Mutsanna dari Tsumãmah dari Anas bin Mãlik dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sering mengulang perkataannya hingga tiga k agar dapat di pahami.” Abû Isa berkata; “Hadîs ini derajatnya hasan

---

[40]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 31.

[41]Abî Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Riyadh: Bait al-Afkar Ad-Dauliyyah, tt) hlm. 571.

Shahîh gharib, kami hanya mengetahuinya dari hadîs Abdullah bin Al Mutsanna." (H.R Tirmidzi No. 3573, *Hassan*)

b. Rawi dan *Jarh wa Ta'dzlnya*

1) Nama : Muhammad bin Yahyã bin 'Abdullah bin Khd bin Faris bin Dzu'aib
   Wafat : 258 H
   Kualitas : *TsiqahHãfidz*[42]
2) Nama : Salm bin Qutaibah
   Wafat : 200 H
   Kulaitas : *Shadûq*[43]
3) Nama : Abdullah bin Mutsannã bin 'Abdullah bin Anas bin Mãlik
   Kualitas : *Shadûq*
4) Nama : Tsumãmah bin 'Abdullah bin Anas bin Mãlik
   Kualitas : *Shadûq*
5) Nama : Anas bin Mãlik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram

---

[42]Penghafal hadits. Sigat ini tidak cukup untuk menempatkan periwayat yang disifati dengannya pada derajat siqah, sebab terkadang ada periwayat yang hafiz tapi tidak 'adil, Syams al-Din Abû al-Khair Muhammad bin 'Abd al-Rahmãn al-Sakhawi, Fath al-Mugis bi Syarh alfiyyah al-Hadits, Juz II, hlm. 115. Lihat juga 'Abd al-'Aziz bin Muhammad bin Ibrãhîm al-'Abd al-Latif, DawAbît al-Jarh wa al-Ta'dîl, hlm.138.

[43]Sangat jujur. Walaupun sigat ini menunjukkan akan sangat jujurnya periwayat yang disifatinya, akan tetapi masih dibawah peringkat sigat siqah, sebab sigat ini tidak menunjukkan akan kuatnya hafalan atau bagusnya Kutas intelektual periwayat yang bersangkutan sebagaimana sigat siqah. Oleh karena itu, periwayat ini belum bisa dibuat hujjah riwayatnya sampai dapat dibuktikan bahwa hadits yang diriwayatkannya mempunyai dasar asal atau diriwayatkan lewat jalur yang lain dengan periwayat yang terjamin ke-dãbit-annya (siqah). 'Abd al-'Aziz bin Muhammad bin Ibrãhîm al-'Abd al-Latif, DawAbît al-Jarh wa al-Ta'dîl, hlm.139 dan 159-161.

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini hasan, karena rata-rata para perawi yang meriwayatkannya berkualitasShadûq, dan satu orang perawi saja yang berkualitastsiqah hafidzMuhammad bin Yahyã bin 'Abdullah bin Khd bin Faris binDzu'aib

c. Syarah Hadîs

Tujuan Rasulullah SAW mengulangi ucapannya sebanyak tiga k adalah supaya ucapannya itu dapat dipahami dan merasuk ke dalam ingatan para pendengar. Hal ini dilakukan karena Rasulullah SAW. Adalah manusia yang memiliki petunjuk png sempurna dan sangat penyayang terhadap umatnya, terutama para pelajar.

Salain itu, hadîs ini mengajarkan, sebknya para guru menjelaskan pelajaran dengan pelan dan perlahan ketika mengajarkan murid-muridnya, mencurahkan seluruh tenaga untuk menjelaskannya, serta mengulanginya sehingga mudah dipahami.

8. RASULULLAH ADALAH PRIBADI YANG LEMBUT, PENYAYANG DAN RENDAH HATI

و حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلَالٍ قَالَقَالَ أَبُو رِفَاعَةَ انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ قَالَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ رَجُلٌ غَرِيبٌ جَاءَ يَسْأَلُ عَنْ دِينِهِ لَا يَدْرِي مَا دِينُهُ قَالَ فَأَقْبَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَرَكَ خُطْبَتَهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ فَأُتِيَ بِكُرْسِيٍّ حَسِبْتُ قَوَائِمَهُ حَدِيدًا

قَالَ فَقَعَدَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعَلَ يُعَلِّمُنِي مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ ثُمَّ أَتَى خُطْبَتَهُ فَأَتَمَّ آخِرَهَا[44]

a. Terjemahannya

Dan Telah menceritakan kepada kami [Syaibãn bin Farrûkh] telah menceritakan kepada kami [Sulaimãn bin Al Mughîrah] telah menceritakan kepada kami [Humaid bin Hilãl] ia berkata, [Abû Rifa'ah] berkata; "Aku tiba di tempat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat beliau sedang berkhutbah. Lalu aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, ada orang asing yang sengaja datang kepada Anda untuk bertanya tentang agama, ia tidak tahu apa agamanya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun mendatangiku dan memutuskan khutbahnya. Ketika beliau sampai di dekatku, diberikanlah sebuah kursi -aku memperkirakan kaki-kakinya terbuat dari besi- untuk beliau duduki. Selanjutnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk di kursi tersebut dan mengajarkan kepadaku perihal agama yang telah diajarkan Allah kepada beliau. Setelah itu, beliau meneruskan khutbahnya hingga selesai." (H.R Muslim No. 1450, *Shahîh*)

b. Rawi dan *Jarh wa Ta'dzlnya*

1) Nama : Syaibãn bin Farrûkh
   Wafat : 263 H
   Kualitas : *Tsiqah*
2) Nama : Sulaimãn bin Al-Mughîrah
   Wafat : 165 H
   Kualitas : *TsiqahTsiqah*[45]

---

[44]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhãrî, *Shahih Bukhãrî*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 636.

[45]Menunjukkan kebenaran rawi, keteguhan, ketsiqatan, kejujuran dan keadilannya, sehingga menggunakan lafal yang sama dengan sebelumnya atau dengan mempergunakan kata lain yang bermaksud dan semakna

3) Nama : Humaid bin Hilãl bin Hubairah
Negeri : Bashrah
Kualitas : *tsiqah*

4) Nama : Tamîm bin Asad
Wafat : 44 H
Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena semua perawi yang meriwayatkan hadîs ini termasuk orang-orang yang tsiqah dan satu orang yang memiliki Kualitas*tsiqahtsiqah* yaitu Sulaimãn bin Al-Mughîrah.

c. Syarah Hadîs

ImãmNawawî dalam kitab Syarah Muslim 6: 165 mengatakan, "Dalam hadîs ini terkandung sifat rendah hati Nabî SAW. Kelembutannya, dan kasih sayangnya terhadap umat Islam. Pelajaran yang dapat dipetik dari hadîs ini, seorang penanya (murid) jika berbicara atau bertanya kepada seorang guru, hendaknya melakukannya dengan lembut.

Pelajaran lainnya, seorang ulama hendaknya menyegerakan menjawab pertanyaan orang yang sedang meminta fatwa (petunjuk), mendahulukan perkara yang png penting satu demi satu, sebab, mungkin saja si penanya itu bertanya tentang iman dan dasar-dasar pentingnya. Para ulama telah bersepakat, jika seorang bertanya tentang iman dan cara masuk Islam, maka wajib menjawabnya dan mengajarinya seketika itu juga. Sementara duduknya Rasulullah SAW di atas kursi dalam kisah di atas adalah supaya para hadirin bisa mendengar ucapannya dan melihat kepribadiannya yang mulia."

---

dengan makna yang pertama, dengan pengulangan lafal yang makin sering dan makin banyak akan menunjukkan martabat rawi itu lebih kuat dan lebih tinggi nilainya. Mina Murdika Zain, *Perbedaan Maratib Ta'dîl di Kalangan Ulama Hadits,* (*Diroyah:* Jurnal Ilmu Hadits 2,1, 2017), hlm. 17.

Selesai pendapat Nawani sampai di sini. Saya menambahkan, "Pelajaran lain yang bisa dipetik dari hadîs ini, seorang guru dibolehkan duduk di atas kursi ketika mengajar, dan tidak harus mengajar sambil berdiri."[46]

RASULULLAH ADALAH ORANG YANG SANTUN TERHADAP ORANG YANG BERTANYA

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ سَعِيدٍ هُوَ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ شَرِيكِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ مَعَ النَّبِيِّ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ دَخَلَ رَجُلٌ عَلَى جَمَلٍ فَأَنَاخَهُ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ عَقَلَهُ ثُمَّ قَالَ لَهُمْ أَيُّكُمْ مُحَمَّدٌ وَالنَّبِيُّ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِئٌ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ فَقُلْنَا هَذَا الرَّجُلُ الْأَبْيَضُ الْمُتَّكِئُ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ يَا ابْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَجَبْتُكَ فَقَالَ الرَّجُلُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي سَائِلُكَ فَمُشَدِّدٌ عَلَيْكَ فِي الْمَسْأَلَةِ فَلَا تَجِدْ عَلَيَّ فِي نَفْسِكَ فَقَالَ سَلْ عَمَّا بَدَا لَكَ فَقَالَ أَسْأَلُكَ بِرَبِّكَ وَرَبِّ مَنْ قَبْلَكَ أَاللهُ أَرْسَلَكَ إِلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ فَقَالَ اللهُمَّ نَعَمْ قَالَ أَنْشُدُكَ بِاللهِ أَاللهُ أَمَرَكَ أَنْ نُصَلِّيَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ قَالَ اللهُمَّ نَعَمْ قَالَ أَنْشُدُكَ بِاللهِ أَاللهُ أَمَرَكَ أَنْ نَصُومَ هَذَا

[46]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 45.

الشَّهْرَ مِنْ السَّنَةِ قَالَ اللهُمَّ نَعَمْ قَالَ أَنْشُدُكَ بِاللهِ أَاللهُ أَمَرَكَ أَنْ تَأْخُذَ هَذِهِ الصَّدَقَةَ مِنْ أَغْنِيَائِنَا فَتَقْسِمَهَا عَلَى فُقَرَائِنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهُمَّ نَعَمْ فَقَالَ الرَّجُلُ آمَنْتُ بِمَا جِئْتَ بِهِ وَأَنَا رَسُولُ مَنْ وَرَائِي مِنْ قَوْمِي وَأَنَا ضِمَامُ بْنُ ثَعْلَبَةَ أَخُو بَنِي سَعْدِ بْنِ بَكْرٍ وَرَوَاهُ مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ وَعَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا[47]

a. Terjemahannya

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yûsuf berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Sa'îd Al Maqburi dari Syarik bin Abdullah bin AbûNamîr bahwa dia mendengar Anas bin Mãlik berkata: Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Nabî shallallahu 'alaihi wasallam didalam Masjid, ada seorang yang menunggang unta datang lalu menambatkannya di dekat Masjid lalu berkata kepada mereka (para sahabat): "Siapa diantara kan yang bernama Muhammad?" Pada saat itu Nabî shallallahu 'alaihi wasallam bersandaran di tengah para sahabat, lalu kami menjawab: "orang Ini, yang berkulit putih yang sedang bersandar". Orang itu berkata kepada Beliau; "Wahai putra Abdul Muththb" Nabî shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Ya, aku sudah menjawabmu". Maka orang itu berkata kepada Nabî shallallahu 'alaihi wasallam: "Aku bertanya kepadamu persoalan yang mungkin berat buatmu namun janganlah kamu merasakan sesuatu terhadapku." Maka Nabî shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Tanyalah apa

[47]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhãrî, *Shahih Bukhãrî*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 28.

yang menjadi persoalanmu". Orang itu berkata: "Aku bertanya kepadamu demi Rabbmu dan Rabb orang-orang sebelummu. Apakah Allah yang mengutusmu kepada manusia seluruhnya?" Nabî shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Demi Allah, ya benar!" Kata orang itu: "Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, apakah Allah yang memerintahkanmu supaya kami shalat lima (waktu) dalam sehari semalam?" Nabî shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Demi Allah, ya benar!" Kata orang itu: "Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, apakah Allah yang memerintahkanmu supaya kami puasa di bulan ini dalam satu tahun?" Nabî shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Demi Allah, ya benar!" Kata orang itu: "Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, apakah Allah yang memerintahkanmu supaya mengambil sedekah dari orang-orang kaya di antara kami lalu membagikannya kepada orang-orang fakir diantara kami?" Nabî shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Demi Allah, ya benar!" Kata orang itu: "Aku beriman dengan apa yang engkau bawa dan aku adalah utusan kaumku, aku Dlamam bin Tsa'labah saudara dari Bani Sa'd bin Bakr." Begitulah (kisah tadi) sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mûsã bin Ismã'îl dan bin Abdul Hamid dari Sulaimãn bin Al Mughîrah dari TsAbît dari Anas dari Nabî shallallahu 'alaihi wasallam" (H.R Bukhãrî no. 61, *Shahîh*)

b. Rawi dan *Jarh wa Ta'dẓlnya*

1) Nama : Abdullah bin Yûsuf
   Wafat : 218 H
   Kualitas : *Tsiqah*
2) Nama : Laits bin Sa'ad bin 'Abdur Rahmãn
   Wafat : 175 H
   Kualitas : *Tsiqah*
3) Nama : Sa'îd bin AbîSa'îdKaisãn
   Wafat : 123 H
   Kualitas : *Tsiqah*

4) Nama : Syarik bin 'Abdullah bin Abî Namîr
Wafat : 144 H
Kualitas : *Shadûq, laisabihiba's*[48]

5) Nama : Anas bin Mãlik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Haram
Wafat : 91 H
Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena rata-rata perawi yang meriwayatkan hadîs ini berkualitas *tsiqah* walau ada terdapat seorang perawi yang berkualitas*shaduq* dan *laisabihiba's* yaitu Syarik bin 'Abdullah bin AbîNamîr

c. Sarah Hadîs

Menurut Nasa'i dan Baghawi yang meriwayatkan hadîs ini dari Abî Hurairah, pada bagian akhir hadîs terdapat redaksi ketika lelaki itu telah pergi, Rasulullah SAW berkata, "laki-laki itu telah paham". Lihatlah betapa pandai si lelaki penanya ini, betapa bagus pembukaan pembicaraannya dengan cara menyampaikan permohonan maaf (maklum) untuk pertanyaan yang akan dia lontarkan kepada Rasulullah SAW. Dia meminta beliau berjanji untuk menjawab setiap pertanyaannya, sebab dia yakin sepenuhnya kebenaran seorang yang jujur dan dapat dipercaya yang sedang dia tanya, yaitu Rasulullah SAW.

Ketika semua pertanyaannya telah dijawab, dia lalu menyatakan diri masuk Islam. Dan dia adalah utusan kaum dan pengikutnya untuk mengetahui kebenaran Rasul yang menyeru kepada agama Allah SWT. Mereka pun kemudian masuk Islam. Mereka tidak akan mengutusnya kecu mereka benar-benar yakin dengan kemonceran akalnya, pandangan dan firasatnya yang tajam.

---

[48]Tidak bermasalah. Sigat ini sama dengan la ba'sa bihi. Dikatakan bahwa apAbîla sigat ini diucapkan oleh Ibn Ma'in maka bermakna siqah, begitu juga bila diucapkan oleh 'Abd al-Rahmãn bin Ibrãhîm Duhaim.

Tujuan mereka hanyalah (agama) Allah SWT, sebagaimana tujuan Rasulullah SAW dengan dakwahnya. Mengenai utusan ini, Sayidina Abbas ra. Pernah mengatakan, "Kami tidak pernah mendengar seorang pun utusan kaum yang lebih baik dari Dhimãm." Demikian pula Sayidina Umar ra., pernah berkomentar demikian, "Aku tidak pernah melihat seorang dengan pertanyaan yang lebih bagus dan sistematis dibanding Dhimãm bin Tsa'labah ra."

Hadîs di atas menjelaskan betapa Rasulullah SAW adalah orang yang sangat rendah hati, sangat santun terhadap orang bertanya, meskipun dengan cara menekankan pertanyaan dan mengeraskan suara. Pelajaran yang dapat dipetik dari hadîs ini, seorang murid hendaknya menyampaikan pengantar dengan tutur kata lembut dan memohon maaf sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru. Hal itu supaya pertanyaan yang diajukannya kepada sang guru lebih sopan. Ini merupakan cara yang baik untuk mencapai sebuah maksud (tujuan).[49]

10. RASULULLAH TETAP SANTUN TERHADAP ORANG BADUI

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ طَلْحَةَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو أَيُّوبَ أَنَّ أَعْرَابِيًّا عَرَضَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي سَفَرٍ فَأَخَذَ بِخِطَامِ نَاقَتِهِ أَوْ بِزِمَامِهَا ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللهِ أَوْ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي بِمَا يُقَرِّبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَمَا يُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ فَكَفَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نَظَرَ

[49]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 48-49.

فِي أَصْحَابِهِ ثُمَّ قَالَ لَقَدْ وُفِّقَ أَوْ لَقَدْ هُدِيَ قَالَ كَيْفَ قُلْتَ قَالَ فَأَعَادَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ دَعْ النَّاقَةَ و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَوْهَبٍ وَأَبُوهُ عُثْمَانُ أَنَّهُمَا سَمِعَا مُوسَى بْنَ طَلْحَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ النَّبِيِّ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ هَذَا الْحَدِيثِ[50]

a. Terjemahannya

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Amrû bin Utsmãn telah menceritakan kepada kami Mûsã bin Thalhah dia berkata, telah menceritakan kepadaku AbûAyyûb, bahwa seorang Badui menghalangi Rasulullah shallallahu ʻalaihi wasallam sedangkan beliau dalam suatu perjalanan, lalu dia mengambil t kend untanya atau t kekangnya, kemudian dia berkata, ʻWahai Rasulullah, atau wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang sesuatu yang mendekatkanku dari surga dan sesuatu yang menjauhkanku dari neraka? ʻ Perawi berkata, ʻLalu Nabî shallallahu ʻalaihi wasallam berhenti kemudian melihat para sahabat-sahabatnya, kemudian bersabda: "Dia telah diberi taufik atau telah diberi hidayah.' Dia bertanya, ʻApa yang kamu katakan? ʻ Perawi berkata, ʻLalu dia mengulanginya'. Maka Nabî shallallahu ʻalaihi wasallam bersabda: "Kamu menyembah Allah, tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, menunaikan

[50]Abû Hasan Muslim bin *Hajjãj* al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Shahih Muslim,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 39.

zakat, dan menyambung t silaturrahim, lalu tinggalkanlah unta tersebut'." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim dan AbdurRahmãn bin Bisyr keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Bahz telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Utsmãn bin Abdullah bin Mauhab dan bapaknya Utsmãn bahwa keduanya mendengar Mûsã bin Thalhah menceritakan dari AbûAyyûb dari Nabî shallallahu 'alaihi wasallam dengan semisal hadîs ini." (H.R Muslim No. 14, *Shahîh*)

b. Perawi dan *Jarh wa Ta'dẓlnya*

1) Nama : Muhammad bin 'Abdullah bin Numair
   Wafat : 234 H
   Kualitas : *TsiqahHãfidz*
2) Nama : Abdullah bin Numair
   Wafat : 199 H
   Kualitas : *Tsiqah*
3) Nama : Amrû bin *'Utsmãn* bin 'Abdillah bin Mawhab
   Negeri : Kûfah
   Kualitas : *Tsiqah*
4) Nama : Mûsã bin Thalhah bin 'Ubaidillah
   Wafat : 103 H
   Kualitas : *Tsiqah*
5) Nama : Khd bin Zaid bin Kulaib
   Wafat : 50 H
   Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena semua perawi yang meriwayatkan hadîs ini berkualitas*tsiqah* dan satu orang perawi yang memiliki Kualitas*tsiqahHãfidz* yaitu Muhammad bin 'Abdullah bin Numair

c. Sarah Hadîs

Rasul mengatakan kmat terakhir ini karena penduduk Badui tersebut memegang t kekang untanya untuk memastikan dirinya bisa menyampaikan pertanyaan dengan mudah. Karena itu, ketika dia telah mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut, Rasul mengatakan padanya, "Lepaskanlah unta itu."

Hadîs ini menjelaskan betapa Rasulullah SAW sangat rendah hati dan santun terhadap orang yang bertanya, meskipun orang itu bertanya dengan nada kasar dan tidak pada tempatnya.[51]

11. SIFAT RENDAH HATI RASULULLAH KETIKA DIMINTA MENYELESAIKAN PERSOALAN SEORANG PEREMPUAN

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى بن الطَّبَّاعِ وَكَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ قَالا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ قَالَ ابْنُ عِيسَى قَالَ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً فَقَالَ لَهَا يَا أُمَّ فُلَانٍ اجْلِسِي فِي أَيِّ نَوَاحِي السِّكَكِ شِئْتِ حَتَّى أَجْلِسَ إِلَيْكِ قَالَ فَجَلَسَتْ فَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهَا حَتَّى قَضَتْ حَاجَتَهَا لَمْ يَذْكُرُ ابْنُ عِيسَى حَتَّى قَضَتْ حَاجَتَهَا و قَالَ كَثِيرٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ

[51]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 51.

بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ امْرَأَةً كَانَ فِي عَقْلِهَا شَيْءٌ بِمَعْنَاهُ[52]

a. Terjemahannya

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Isa bin Ath Thabba'] dan [Katsîr bin Ubaid] keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami [Marwan] berkata; [Ibnu Isa] berkata; telah menceritakan kepada kami [Humaid] dari [Anas] ia berkata, "Seorang wanita datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya, "Wahai Rasulullah, aku mempunyai keperluan denganmu." Beliau bersabda: "Wahai Ummu fulan, duduklah di sudut mana saja yang kamu suka hingga aku dapat duduk bersamamu (menemuimu)." Anas berkata, "Wanita itu lalu duduk, dan Nabî shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi tempat duduknya. Dan beliau tetap di situ hingga wanita tersebut menyelesaikan keperluannya." Ibnu Isa tidak menyebutkan dalam riwayatnya; "Hingga wanita terebut menyelesaikan keperluannya", [Katsîr] menyebutkan dari [Humaid], dari [Anas], dari [Utsmãn bin Abû Syaibah], ia berkata; telah menceritakan kepada kami [Yazîd bin Hãrûn] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Hammad bin Salamah] dari [TsAbît] dari [Anas] berkata, "Ada seorang wanita yang dalam pikirannya ada keperluan (datang) …dengan makna hadîs yang sama." (H.R Abû Daud no 4182, *Shahîh*)

b. Rawi dan *Jarh wa Ta'dzlnya*

1) Nama : Muhammad bin 'Îsa bin Najîh
   Wafat : 224 H
   Kualitas : *Tsiqah*, *Fãqih*
2) Nama : Marwan bin Mu'ãwiyah bin Al Harîts bin Asmã' bin Kharijah

[52]Abû Daud Sulaimãn bin al-Asy'ast al-Sajantany, *Sunan Abî Daud,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 524.

Wafat : 193 H

Kualitas : *TsiqahHãfidz*

3) Nama : Humaid bin Abî Humaid

Wafat : 142 H

Kualitas : *Tsiqah*

4) Nama : Anas bin Mãlik bin An-Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram

Wafat : 91 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena semua perawi yang meriwayatkan hadîs ini berkualitas*tsiqah*, dan satu orang ada yang memiliki Kualitas*tsiqah* dan *Fãqih*kemudain satu orang lagi berkualitas*tsiqahHãfidz*.

c. Sarah Hadîs

ImãmNawawî dalam kitab Syarah *Shahîh* Muslim 15: 82 menjelaskan, "Dalam hadîs ini terdapat penjelasan mengenai sifat rendah hati Rasulullah SAW. Yakni, beliau tidak sungkan untuk duduk bersama perempuan yang lemah demi memenuhi kebutuhannya dan memberi fatwa dengan cara menyendiri.

Menyendiri yang dimaksud di sini bukanlah berduaan dengan perempuan asing, sebab ini terjadi di sela lalu lalang manusia dan mereka pun menyaksikan keduanya tetapi tidak bisa mendengar percakapan keduanya. Ini karena persoalan yang dihadapi perempuan itu adalah persoalan yang sifatnya rahasia. *Wallahu a'lam*."

Untuk melengkapi penjelasan di atas, saya merasa perlu mengemukakan ulasan imãm al-Mawardi tentang aspek-aspek kepribadian Rasulullah SAW sebagai seorang guru yang sangat

agung, sebagaimana akan saya uraikan pada halaman-halaman selanjutnya.[53]

12. METODE MENGAJAR RASULULLAH

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْفَضْلِ السِّجِسْتَانِيُّ وَهِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ وَسُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيَّانِ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَهَذَا لَفْظُ يَحْيَى بْنِ الْفَضْلِ السِّجِسْتَانِيِّ قَالُوا حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ مُجَاهِدٍ أَبُو حَزْرَةَ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الْوَلِيدِ بْنِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَتَيْنَا جَابِرًا يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللهِ وَهُوَ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ أَتَانَا رَسُولُ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسْجِدِنَا هَذَا وَفِي يَدِهِ عُرْجُونُ ابْنِ طَابٍ فَنَظَرَ فَرَأَى فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ نُخَامَةً فَأَقْبَلَ عَلَيْهَا فَحَتَّهَا بِالْعُرْجُونِ ثُمَّ قَالَ أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يُعْرِضَ اللهُ عَنْهُ بِوَجْهِهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي فَإِنَّ اللهَ قِبَلَ وَجْهِهِ فَلَا يَبْصُقَنَّ قِبَلَ وَجْهِهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ وَلْيَبْزُقْ عَنْ يَسَارِهِ تَحْتَ رِجْلِهِ الْيُسْرَى فَإِنْ عَجِلَتْ بِهِ بَادِرَةٌ فَلْيَقُلْ بِثَوْبِهِ هَكَذَا وَوَضَعَهُ عَلَى فِيهِ ثُمَّ دَلَكَهُ ثُمَّ قَالَ أَرُونِي عَبِيرًا فَقَامَ فَتًى مِنْ الْحَيِّ يَشْتَدُّ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِخَلُوقٍ فِي رَاحَتِهِ فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَهُ

[53]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 54-55.

عَلَى رَأْسِ الْعُرْجُونِ ثُمَّ لَطَخَ بِهِ عَلَى أَثَرِ النُّخَامَةِ قَالَ جَابِرٌ فَمِنْ هُنَاكَ جَعَلْتُمْ الْخَلُوقَ فِي مَسَاجِدِكُمْ[54]

a. Terjemahannya

Telah menceritakan kepada kami Yahyã bin Al-Fadll As-Sijistani dan Hisyãm bin Ammar Ad-Dimasyqi dan Sulaimãn bin AbdirRahmãn Ad-Dimasyqi dengan hadîs ini, dan ini adalah lafazh Yahyã bin al-Fadll As-Sijistani, mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Hatim bin Ismã'îl telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Mujãhid, Abû Harzah dari Ubadah bin Al-Wd bin Ubadah bin Ash-Shamît; Kami pernah datang kepada Jabîr bin Abdullah sewaktu beliau berada di dalam masjidnya. Maka Jabîr berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah menemui kami di masjid kami ini, sedangkan beliau memegang tandan kurma Ibnu Thab. Kemudian beliau melihat dan mendapat dahak di arah kiblat Masjid. Maka beliau mendatanginya dan menggosoknya dengan tandan kurma itu, kemudian bersabda: "Siapa di antara kan yang suka kalau Allah memngkan wajah-Nya daripadanya?." Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya salah di antara kan apAbîla mengerjakan shalat, maka Allah di depannya, sebab itu janganlah sek-k meludah ke arah depannya dan jangan pula ke arah kanannya. Akan tetapi meludahlah ke sebelah kirinya di bawah telapak kaki kirinya. Jika ada sesuatu yang membuatnya harus segera meludah, maka meludahlah ke kainnya seperti ini." Lalu beliau meletakkan kain ke mulutnya, kemudian menggosok-gosokkannya, lalu bersabda: "Bawakanlah kepadaku minyak wangi." Maka berdirilah seorang pemuda dari suatu kampung dengan segera pergi menuju keluarganya, lalu datang membawa minyak wangi di telapak tangannya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi

[54]Abû Daud Sulaimãn bin al-Asy'ast al-Sajantany, *Sunan Abî Daud*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 76.

wasallam mengambil minyak wangi itu dan menaruhnya di ujung tandan kurma kemudian dioleskannya pada bekas dahak itu. Jabîr berkata; Dari situlah kan membuat wewangian itu di Masjid-Masjid kan.(H.R Abû Daud No. 410, *Shahîh*).

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Yahyã bin Al-Fadlol
   Negeri : Samirã
   Kualitas : *Maqbûl*[55]
2) Nama : Hatim bin Ismã'îl bin Ubay
   Wafat : 187 H
   Kualitas : *Tsiqah*
3) Nama : Ya'qub bin Mujãhid
   Wafat : 150 H
   Kualitas : *Shadûq*
4) Nama : Ubadah bin Al-Wd bin 'Ubãdah bin Ash-Shamît
   Negeri : Madinah
   Kualitas : *Tsiqah*
5) Nama : Jabîr bin 'Abdullah bin 'Amrû bin Haram
   Wafat : 78 H
   Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena semua perawi yang meriwayatkan hadîs ini berkualitas*tsiqah* walau ada seorang perawi yang berkualitas*Shadûq* yaitu Ya'qub bin Mujãhid

c. Sarah Hadîs

[55]Periwayatannya di terima.

Dari hadîs ini dapat disimpulkan, dibolehkannya meludah ke arah sebelah kiri dan di bawah kaki kiri sebagaimana dijelaskan hadîs di atas adalah dalam kinteks shalat di dalam masjid, di mana orang yang shalat bener-benar terpaksa untuk meludah, dan lantai masjid berupa tanah, pasir, kerikil, atau yang sejenisnya sebagaimana kondisi masjid di zaman Nabî dahulu.

Adapun jika lantai masjid berupa ubin, batu kapur, atau dialasi sesuatu sebagaimana kondisi hadîs masjid saat ini, maka jika seseorang terpaksa meludah, hendaknya meludah di pakaiannya. Sebab, menjaga masjid dari kotoreanm segala hal yang dibenci, jorok, dan kotor adalah wajib.

ImãmBukhãrî adalah contoh orang yang sangat hati-hati dan peduli terhadap kebersihan masjid. Ibnu Hajar dalam kitab *Hadyu as-Sari muqaddimah Fath al-Bãrî*2: 196, ketika menjelaskan biografi imãmBukhãrî berkisah begini: Muhammad bin Manshûr berkata, "Kami berada di majelis Abû Abdullah al-Bukhãrî. Ada seseorang mengambil kotoran mata yang menempel di janggutnya lalu membuangnya ke tanah.

Aku melihat Bukhãrî memandang ke arah kotoran itu, lalu ke arah orang-orang. Ketika orang-orang telah lupa (dengan kotoran itu), kulihat dia memungut kotoran itu dari tanah dan memasukkannya ke dalam lengan bajunya. Ketika keluar masjid, kulihat dia mengeluarkan kotoran itu lalu membuangnya ke tanah."

Jadi, ImãmBukhãrî menjaga kebersihan lantai masjid dari segala sesuatu yang dapat mengotori janggutnya. Ini adalah kewaskitaan ilmu dan amal yang nyata, maka *"ikutilah petunjuk mereka"*.

Ada banyak pelajaran penting yang dapat dipetik dari hadîs di atas, di antaranya: (1). Pentingnya mengulangi kmat sebanyak tiga k, supaya benar-benar merasuk ke dalam jiwa pendengar; (2). Pentingnya menjelaskan sesuatu melalui praktik langsung,

supaya lebih meresap ke dalam jiwa pendengar dan menjadi petunjuk png jelas terhadap apa yang diajarkan;

(3). Besarnya sifat rendah hati Rasulullah sebagai seorang guru. Ini bisa dilihat dari tindakan beliau menggosk dahak sendiri menggunakan dahan kurma; (4). Pentingnya mencela kemungkaran dengan lisan; (5). Pentingnya mencegah kemungkaran dengan tangan bagi yang mampu melakukannya.

Selain itu, dalam hadîs ini juga terkandung berbagai penjelasan mengenai fikih dan hukum-hukum syariat sosial, yaitu: (6). Anjuran untuk menyingkirkan segala yang jorok dan kotor dari masjid; (7). Anjuran untuk mengagungkan masjid dan menjaganya dari segala yang dapat mengotorinya, seperti sampah dan sejenisnya;

(8). Penjelasan bahwa ludah, ingus, dan dahak mskipun manusia jijik dengannya adalah suci, dengan dl bahwa Rasul meludah di bajunya dan mengajari para sahabatnya apa yang harus dilakukan orang yang sering meludah atau tiba-tiba ingin meludah ketika shalat; (9). Penjelasan bahwa meludah ketika shalat tidak membatalkan shalat, bagitu juga mengeluarkan dahak, selama dahak itu tidak menguasainya.

(10). Perintah untuk menghormati dan mengagungkan arah shalat; (11). Penjelasan mengenai cara meludah Rasul, yaitu beliau meludah ke arah sebelah kiri, bukan ke arah kiblat. Beliau juga tidak meludah kesebalh kanan, demi memuliakan arah kanan, meskipun itu luar shalat. Tetapi beliau meludah ke arah kiri, selalma tak ada halangan. Mengenai hal ini, Mu'ãdz bin Jabal ra. Mengatakan, "Aku tak pernah lagi meludah ke sebelah kanan semenjak masukk Islam."

(12). Penjelasan bahwa memuji atau mencela sesuatu itu harus berdasarkan syariat. Hal ini sebagaimana penjelasan bahwa sebelah kanan itu lebih utama dibanding sebelah kiri, tangan

lebih utama dari kaki, dan hari jumat lebih utama dibanding hari lainnya. Abû Thayyib al-Mutanabbi telah melakukan kesalahan ketika mengatakan bahwa ukuran keutamaan itu terletak dalam konteks usaha dan nasib baik, bukan dalam konteks syariat dan ayat. Demikian ucapan: *"Keutamaan itu adalah persoalan usaha, sampai mata lepas dari empunya dan sampai hari menjadi tuan bagi hari lainnya."*

(13). Perintah memperbanyak melakukan kebaikan meskipun seorang diri, sebagaimana tindakan Nabî Muhammad pemimpin para Nabî dan orang bertakwa yang menggosok dahak seorang diri; (14). Disyariatkannya memberi wewangian di dalam masjid; (15). Penjelasan bahwa Rasulullah sebagai pemimpin tertinggi umat Islam selalu memeriksa kondisi masjid dijaga dan menjaganya.

Set tiga uang, masjid memang patutu dijaga dan dipelihara oleh pemimpin umat. Sebab di sanalah kaum muslimin berkumpul dan bermusyawarah. Masjid juga menjadi pusat pemerintahan mereka, titik tolak pasukan, tempat pertemuan, tambatan hati dan jiwa mereka, serta tempat pertemuan para delegasi yang diutus mereka. Jadi jelas, masjid sangat patut dijaga dan dipelihara.[56]

13. PENTINGNYA PENGAJARAN PRAKTIK LANGSUNG DALAM MENDIDIK

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَحْمَدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ يُوسُفَ الْأَزْرَقُ أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا مَخْلَدُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ سُفْيَانَ

[56]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 94-96.

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ وَقْتِ الصَّلَاةِ فَقَالَ صَلِّ مَعَنَا هَذَيْنِ الْيَوْمَيْنِ فَلَمَّا زَالَتْ الشَّمْسُ أَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الظُّهْرَ ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ بَيْضَاءُ نَقِيَّةٌ ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْمَغْرِبَ حِينَ غَابَتْ الشَّمْسُ ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْفَجْرَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ فَلَمَّا كَانَ مِنْ الْيَوْمِ الثَّانِي أَمَرَهُ فَأَذَّنَ الظُّهْرَ فَأَبْرَدَ بِهَا وَأَنْعَمَ أَنْ يُبْرِدَ بِهَا ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ أَخَّرَهَا فَوْقَ الَّذِي كَانَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ قَبْلَ أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ وَصَلَّى الْعِشَاءَ بَعْدَ مَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ وَصَلَّى الْفَجْرَ فَأَسْفَرَ بِهَا ثُمَّ قَالَ أَيْنَ السَّائِلُ عَنْ وَقْتِ الصَّلَاةِ فَقَالَ الرَّجُلُ أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ وَقْتُ صَلَاتِكُمْ بَيْنَ مَا رَأَيْتُمْ[٥٧]

a. Terjemahannya

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shabbãh dan Ahmad bin Sinan keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yûsuf Al Azraq berkata, telah memberitakan kepada kami Sufyãn. Dan menurut jalur yang lain; Telah menceritakan kepada kami bin Maimun Ar Raqqi berkata, telah menceritakan kepada kami Makhlad bin Yazîd dari Sufyãn dari Alqamah bin Martsad dari Sulaimãn bin Buraidah dari Bapaknya ia berkata; Seorang laki-laki datang menemui Nabî shallallahu ʻalaihi wasallam dan bertanya kepadanya

[57]Abû Abdillah Muhammad bin Yazîd ibni Majjah al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Majjah,* (Riyadh: Baital-Afkar Ad-Dauliyyah, tt), hlm. 82.

tentang waktu shalat, maka beliau bersabda: "Shalatlah bersama kami dalam dua hari ini." Maka ketika matahari telah condong beliau memerintahkan Bilal maka Bilal pun adzan, kemudian beliau memerintahkan Bilal maka Bilal pun iqamah, setelah itu beliau melaksanakan shalat zhuhur. Kemudian beliau memerintahkannya lagi, maka Bilal pun iqamah, lalu beliau melaksanakan shalat ashar sementara matahari masih tinggi dan bersinar terang. Kemudian beliau memerintahkannya lagi, lalu beliau melaksanakan shalat maghrib ketika matahari terbenam. Kemudian beliau memerintahkannya lagi, lalu beliau pun melaksanakan shalat isya ketika warna merah di langit hilang. Kemudian beliau memerintahkannya lagi, lalu beliau melaksanakan shalat subuh ketika terbit fajar. Pada hari kedua, beliau memerintahkannya hingga Bilal pun adzan zhuhur, lalu beliau menunggu hingga hari menjadi teduh, kemudian beliau shalat ashar sementara matahari masih tinggi, dan beliau hanya sedikit mengakhirkan dari waktu kemarin. Lalu beliau shalat maghrib sebelum warna merah di langit hilang. Dan shalat isya setelah berlalu dari waktu sepertiga malam. Dan shalat subuh ketika langit telah terang. Setelah itu beliau bersabda: "Kemana orang yang bertanya tentang waktu shalat?" Lalu berkatalah seorang laki-laki; "Saya wahai Rasulullah, " beliau bersabda: "Waktu shalat kan adalah antara waktu-waktu yang telah kan saksikan." (H.R Ibnu Majah No. 659, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Muhammad bin Ash-Shabbãh bin Sufyãn
   Wafat : 240 H
   Kualitas : *Shadûq*
2) Nama : Ishaq bin Yûsuf bin Mirdas
   wafat : 195 H
   Kualitas : *Tsiqah*

3) Nama : Sufyãn bin Sa'îd bin Masruq
Wafat : 161 H
Kualitas : *TsiqahHãfidzFãqih*

4) Nama : Alqamal bin Martsad
Negeri : Kûfah
Kualitas : *Tsiqah*

5) Nama : Sulaimãn bin Buraidah bin Al-Hashib
Wafat : 105 H
Kualitas : *Tsiqah*

6) Nama : Buraidah bin Al-Hasan bin 'Abdullah bin Al-Harîs
Wafat : 63 H
Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena perawi yang meriwayatkan hadîs ini berkualitas*tsiqah* yang mana satu orang yang bernama Sufyãn bin Sa'îd bin Masruq berkualitas*tsiqahHãfidzFãqih*, dan satu orang yang bernama Muhammad bin Ash-Shabbãh bin Sufyãn yang berkualitas*Shadûq*.

c. Sarah Hadîs

ImãmNawawî dalam kitab *Syarah Shahîh Muslim* 5: 114 menjelaskan, "Dalam hadîs ini terdapat penjelasan mengenai pentingnya menerangkan sesuatu dengan praktik langsung, sebab lebih tepat sasaran. Dan manfaat praktik langsung ini tak hanya dipetik oleh si penanya, tetapi juga orang lain secara umum. Pelajaran lainnya adalah, perlunya mengakhirkan penjelasan pada saat dibutuhkan. Inilah mazhab mayoritas ulama ushul fikih." [58]

[58]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018),

14. PENGAJARAN RASULULLAH DENGAN TINDAKAN

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيُّ الْقُرَشِيُّ الْإِسْكَنْدَرَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمِ بْنُ دِينَارٍ أَنَّ رِجَالًا أَتَوْا سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ السَّاعِدِيَّ وَقَدْ امْتَرَوْا فِي الْمِنْبَرِ مِمَّ عُودُهُ فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ وَاللهِ إِنِّي لَأَعْرِفُ مِمَّا هُوَ وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ أَوَّلَ يَوْمٍ وُضِعَ وَأَوَّلَ يَوْمٍ جَلَسَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى فُلَانَةَ امْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ قَدْ سَمَّاهَا سَهْلٌ مُرِي غُلَامَكِ النَّجَّارَ أَنْ يَعْمَلَ لِي أَعْوَادًا أَجْلِسُ عَلَيْهِنَّ إِذَا كَلَّمْتُ النَّاسَ فَأَمَرَتْهُ فَعَمِلَهَا مِنْ طَرْفَاءِ الْغَابَةِ ثُمَّ جَاءَ بِهَا فَأَرْسَلَتْ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِهَا فَوُضِعَتْ هَا هُنَا ثُمَّ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَيْهَا وَكَبَّرَ وَهُوَ عَلَيْهَا ثُمَّ رَكَعَ وَهُوَ عَلَيْهَا ثُمَّ نَزَلَ الْقَهْقَرَى فَسَجَدَ فِي أَصْلِ الْمِنْبَرِ ثُمَّ عَادَ فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتَمُّوا وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي[59]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'îd berkata, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin

---

hlm. hlm. 99.

[59]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *Shahih Bukhârî*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 183.

'AbdurRahmãn bin Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Qari Al Qurasyi Al Iskandarani berkata, telah menceritakan kepada kami Abû Hazim bin Dinãr bahwa ada orang-orang mendatangi Sahl bin Sa'd As Sa'îdi yang berdebat tentang mimbar dan bahan membuatnya? Mereka menanyakan hal itu kepadanya. Sahl lalu berkata, "Demi Allah, akulah orang yang png mengerti tentang masalah ini. Sungguh aku telah melihat hari pertama mimbar tersebut dipasang dan hari saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk di atasnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus orang untuk menemui seorang wanita Anshar, yang namanya sudah disebutkan oleh Sahl, Sahl lalu berkata, "Perintahkanlah budak lelakimu yang tukang kayu itu untuk membuat mimbar bertangga, sehingga saat berbicara dengan orang banyak aku bisa duduk di atasnya." Maka kemudian wanita itu memerintahkan budak lelakinya membuat mimbar yang terbuat dari batang kayu hutan. Setelah diberikan kepada wanita itu, lalu itu mengirimnya untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Beliau memerintahkan orang untuk meletakkan mimbar tersebut di sini. Lalu aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat diatasnya. Beliau bertakbir dalam posisi di atas mimbar lalu rukuk dalam posisi masih di atas mimbar. Kemudian Beliau turun dengan mundur ke belakang, lalu sujud di dasar mimbar, kemudian Beliau mengulangi lagi (hingga shalat selesai). Setelah selesai, beliau menghadap kepada orang banyak lalu bersabda: "Wahai sekan manusia, sesungguhnya aku berbuat seperti tadi agar kan mengikuti dan agar kan dapat mengambil pelajaran tentang tata cara shalatku." (H.R Bukhãrî No. 866, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dẓl*

1) Nama : Qutaibah bin Sa'îd bin Jamîl bin Tharif bin 'Abdullah

Wafat : 240 H

Kualitas : *Tsiqahtsabat*

2) Nama : Ya'qub bin 'Abdur Rahmãn bin Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Qariy

Wafat : 181 H

Kualitas : *Tsiqah*

3) Nama : Salamah bin Dinãr

Wafat : 135 H

Kualitas : *Tsiqah*ahli ibadah

4) Nama : Sahal bin Sa'ad bin Mãlik

Wafat : 88 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini berkualitas tsiqah dan satu orang berkualitas *tsiqahtsabat*yaitu Qutaibah bin Sa'îd bin Jamîl bin Tharif bin 'Abdullah dan satu orang perawi lagi yang berkualitas *tsiqahAbîd* yakni Salamah bin Dinãr.

c. Sarah Hadîs

Imãm Nawawî dalam kitab *Syarh Shahîh Muslim* 5: 75 menyatakan, "Rasul menjelaskan bahwa naik dan shalatnya beliau di atas mimbar adalah dalam rangka pembelajaran, supaya orang-orang melihat seluruh tindakan Nabî ketika sahalat. Sebab, jika dilakukan di atas tanah datar, mereka tak bisa melihatnya kecu hanya sebagian orang yang berada di dekat beliau."

Sedangkan menurut Ibnu Hajar dalam kitan *Fath al-Bãrî* 2: 331. "Dari pertanyaan Nabî, *'Saudara sekan, kulakukan ini supaya kan mengikutiku dan tahu cara shalatku,'* diketahui bahwa hikmah dari shalatnya belaiu di atas mimbar ialah supaya orang yang selama ini tidak bisa melihat beliau shalat di atas tanah, bisa melihat caraa beliau shalat.

Dapat disimpulkan pula, siapa pun melaukkan sesuatu di luar kebiasaan, sepatutnya dia menjelaskan hikmah di bk itu kepada rekan-rekannya. Selain itu, hadîs ini mengandung penjelasan bahwa mengajari makmum gerakan shalat dengan praktik langsung ketika shalat itu dibolehkan, melakukan sedikit gerakan shalat, atau banyak tetapi tak berturut-turut, juga dibolehkan.

Pelajaran lain yang bisa dipetik adalah dianjurkannya menggunakan mmimbar di dalam masjid, sebab akan lebih memudahkan bagi para jamaah untuk melihat khatib dan mendengarkan khutbahnya"[60]

15. RASULULLAH MEMBERIKAN PENGAJARAN DENGAN CARA BERTAHAP

حَدَّثَنِي حِبَّانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ عَنْ زَكَرِيَّاءَ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ

[60]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 103-104.

طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ طَوَّعَتْ طَاعَتْ وَأَطَاعَتْ لُغَةٌ طِعْتُ وَطُعْتُ وَأَطَعْتُ[61]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepadaku Hibban Telah mengabarkan kepada kami Abdullah dari Zakariã bin Ishaq dari Yahyã bin Abdullah bin Shaifi dari Abû Ma'bad -mantan budak Ibnu Abbas dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Mu'ad ketika mengutusnya ke Yaman, "Engkau akan mendatangi kaum ahli kitab, ApAbîlah telah sampai kepada mereka maka serulah mereka untuk bersaksi bahwa tidak Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Jika mereka ta'at untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka ta'at untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan zakat harta mereka, di ambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang yang miskin dari mereka. Jika mereka taat untuk itu, maka hati-hatilah engkau dari mengambil harta milik mereka yang png baik, takutlah engkau dengan do`anya orang dizhmi, sebab antara ia dengan Allah tidak ada yang menghalanginya." Abû Abdullah berkata; 'Thawwa'at, thaa'at, 'Athaa'at secara bahasa adalah 'Ti'tu, dan Tu'tu, serta 'Atha'tu. (Aku ta'at). (H.R Bukhãrî No. 4000, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Hibban bin Mûsã bin Sawwar

Wafat : 233 H

[61]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhãrî, *Shahih Bukhãrî*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 821.

Kualitas : *Tsiqah*

2) Nama : Abdullah bin Al-Mubãrak bin Wadlih

Wafat : 181 H

Kualitas : *Tsiqahtsabat*[62]

3) Nama : Zakariya bin Ishaq

Negeri : Marur Rawdz

Kualitas : *Tsiqah*

4) Nama : Yaya bin 'Abdullah bin Muhammad bin Shaifiy

Negeri : Marur Rawdz

Kualitas : *Tsiqah*

5) Nama : Nafidz, maula Ibnu 'Abbas

Wafat : 104 H

Kualitas : *Tsiqah*

6) Nama : Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim

Wafat : 68 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini berkualitas*tsiqah* dan satu orang berkualitas *tsiqahtsabat* yaitu Abdullah bin Al-Mubãrak bin Wadlih.

---

[62]Yang teguh hati dan lisannya juga kitabnya. Periwayat yang disifati dengan sigat ini setingkat dengan periwayat yang siqah menurut Ibn al-Salah. Abû al-Fadl Zainuddin 'Abd al-Rahim bin al-Husain al-'Iraqi, Al-Tabsirah wa al-Tazkirah, Juz I, hlm. 371. Lihat juga Abû 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahmãn , Muqaddimah Ibn al-Salah (Bairut; Dar al-Fikr al-Ma'asir, 1986), hlm. 122.

c. Sarah Hadîs

Dalam hadîs ini terkandung banyak pelajaran penting, di antaranya: dakwah dan mengajar haruslah dilakukan secara bertahap dan dimulai dari hal yang png penting, sebab menuntut masyarakat memahami seluruh ajaran syariat dalam sek waktu pastilah menyebabkan mereka pergi menjauh. Begitu pula mengajarkan beberpa ilmu sekgus dalam sek tempo, pastilah membuat para murid kAbûr.

Berkenaan dengan hal ini, ibnu Abdul Barr dalam kitab *Jami' Bayan al-'Ilm* 1: 431 meriwayatkan kisah dari Yûnus bin Yazîd berikut: Ibnu Syihab bertutur padaku, "Yûnus, jangan kau tentang ilmu. Sebab ilmu adalah lembah. Mana saja yang kaumulai (mempelajarinya), kau akan berhenti sebelum sampai padanya. Meski demikian, ambillah ilmu itu perlahan hari demi hari, malam demi malam. Jangan kauambil ilmu dalam sek waktu, sebab siapa yang melakukan itu, ilmu itu juga akan hilang dalam sek waktu. Maka ambillah ilmu sedikit demi sedikit seiring bergantinya siang dan malam."[63]

16. RASULULLAH MENGHINDARI CARA PENGAJARAN YANG MEMBOSANKAN

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمِلَّكُمْ

[63]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 109.

وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا[٦٤]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Utsmãn bin Abû Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarîr dari Manshûr dari AbûWã'il berkata; bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: "Wahai Abû AbdurRahmãn, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari" dia berkata: "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kan bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kan sebagaimana Nabî shallallahu 'alaihi wasallam memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami". (H.R Bukhãrî No. 68, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Utsmãn bin Muhammad bin Ibrãhîm bin 'Utsmãn
   Wafat : 239 H
   Kualitas : *TsiqahHãfidz*
2) Nama : Jarîr bin 'Abdullah bin Qarth
   Wafat : 188 H
   Kualitas : *Tsiqah*
3) Nama :Manshûr bin Al-Mu'tamir
   Wafat : 132 H
   Kualitas : *TsiqahTsabat*
4) Nama : Syaqîq bin Salamah

[64]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhãrî, *Shahih Bukhãrî*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 39.

	Wafat	: 82 H
	Kualitas	: *Tsiqah*
5)	Nama	: Abdullah bin Mas'ûd bin Ghafil bin Habîb
	Wafat	: 32 H
	Kualitas	: *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini berkualitas tsiqah dan satu orang berkualitas *tsiqahHãfidz*yaitu Utsmãn bin Muhammad bin Ibrãhîm bin *'Utsmãn* dan satu orang perawi lagi yang berkualitas *tsiqahtsabat* yakni Manshûr bin Al-Mu'tamir.

c. Sarah Hadîs

Ibnu Hajar dalam kitab Fath al-Bãrî 1:163 mengungkapkan, "pelajaran yang dapat dipetik dari hadîs ini, hendaknya kita tidak terus-terusan mencurahkan tenaga habis-habisan untuk beramal saleh, sebab dikhawatirkan justru akan membuat kita bosan.

Tetapi jika kesinambungan itu harus dilakukan, maka harus diperhatikan dua hal: *pertama,* melakukannya setiap hari tetapi tanpa memberikan beban terlalu berat, dan *kedua,* melakukannya pada hari berselang-seling, sehingga ada celah untuk beristirahat. Selain itu harus disesuaikan dengan kondisi, kepribadian dan kebutuhan masing-masing, dengan tetap memerhatikan adanya semangat."[65]

17. RASULULLAH MENYAMPAIKAN ILMU DENGAN CARA BERSELANG-SELING AGAR MEREKA TIDAK MENJAUH

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ

[65]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 116.

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا[٦٦]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahyã bin Sa'îd berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah Telah menceritakan kepadaku Abû At Tayyah dari Anas bin Mãlik dari Nabî shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari." (H.R Bukhãrî No. 67, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Muhammad bin Basysyar bin *'Utsmãn*
   Wafat : 252 H
   Kualitas : *Tsiqah*
2) Nama : Yahyã bin Sa'îd bin Farrûkh
   Wafat : 198 H
   Kualitas : *TsiqahMutqin*
3) Nama : Syu'bah bin Al-Hajjãj bin Al-Warad
   Wafat : 160 H
   Kualitas : *TsiqahHãfidz*
4) Nama : Yazîd bin Humaid
   Wafat : 128 H
   Kualitas : *TsiqahTsabat*

[66]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhãrî, *Shahih Bukhãrî*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 39.

5) Nama : Anas bin Mãlik bin An-Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram

Wafat : 91 H

Kualitas : *Shahbat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah di mana satu orang perawi menyandang Kualitas*tsiqah mutqin* yaitu Yahyã bin Sa'îd bin Farrûkh, satu orang berkualitas *tsiqahHãfidz*yaitu Syu'bah bin Al-*Hajjãj* bin Al-Warad dan satu orang perawi lagi yang berkualitas *tsiqahtsabat* yakni Yazîd bin Humaid.

c. Sarah Hadîs

ImãmNawawî dalam kitab *syarh Shahîh Muslim* 12: 14 menyatakan, "Dalam hadîs ini terdapat perintah untuk memberi kabar gembira dengan adanya karunia Allah, pahala besar dari-Nya, anugrah-Nya yang melimpah dan rahmat-Nya yang luas tak bertepi.

Juga terdaapat larangan untuk membuat orang menjauh dari agama dengan cara menakut-nakuti mereka (terhadap pedihnya siksa neraka) dan hanya menyampaikan berbagai bentuk ancaman saja, tanpa disertai dengan menyampaikan kabar gembira bagi mereka seperti diatas.

Selain itu, hadîs ini mengajarkan kita agar bersikap ramah dan santun terhadap orang yang baru masuk Islam dan tidak bersikap kasar kepada mereka. Pun terhadap anak-anak yang mendekati akil bg, yang sudah bg, dan orang yang bertaubat dari maksiat. Semuanya haruslah disikapi dengan lemah lembut, dan duajari berbagai macam ketaatan sedikti demi sedikit.

Banyak perkara dalam Isalm dibebankan kepada umat secara bertahap. Ketika mereka akan lebih mudah menerimanya. Bahkan, ketaatan mereka justru akan bertambah. Tetapi jika dipersulit, hampir pasti mereka tidak akan taat terhadap aturan-

aturan agama. Atau juka pun taat, ketaatan mereka tidak akan lama s mereka tidak menikmatinya."

Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bãrî* 1: 163 menyatakan, "Begitu juga mengajarkan ilmu, haruslah dilakukan secara bertahap. Sebab segala sesuatu jika awalnya mudah, akan disukai orang yang ingin menekuninya. Sebagai konsekuensinya biasanya mereka akan minta tambahan pelajaran, berbeda jika dilakukan sebknya."[67]

18. RASULULLAH MEMBATASI MATERI KEPADA MURID SESUAI KADAR KEMAMPUANNYA

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهَا النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ إِذًا يَتَّكِلُوا فَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا[٦٨]

---

[67]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 117-118.

[68]Abû Hasan Muslim bin *Hajjãj* al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Shahih Muslim,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm.47.

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Manshûr] telah mengabarkan kepada kami [Mu'ãdz bin Hisyãm] dia berkata, telah menceritakan kepada kami [bapakku] dari [Qatãdah] dia berkata, telah menceritakan kepada kami [Anas bin Mãlik] bahwa Nabî Allah (dalam satu perjalanan), sedangkan Mu'ãdz bin Jabal dibonceng di atas kendaraan beliau, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu memanggil: "Wahai Mu'ãdz!" Mu'ãdz menyahut, "Aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah". Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil lagi: "Wahai Mu'ãdz!" Aku menyahut lagi, "Aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah". Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil: "Wahai Mu'ãdz!" Aku menyahut lagi, "Aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Barangsiapa yang mengucap dua Kmah Syahadat yaitu: tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad hamba dan utusan-Nya niscaya dia selamat dari api Neraka." Kemudian Mu'ãdz berkata, "Bolehkah aku memberitahu perkara ini kepada manusia agar mereka sebarkan berita gembira ini?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kalau (berbuat) begitu, maka mereka akan bersandar dengannya." Lalu Mu'ãdz menyebarkan kabar tersebut menjelang kematiannya khawatir menanggung salah (karena menyembunyikan hadîs)." (H.R Muslim No. 47, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Ishaq bin Manshûr bin Bahram
   Wafat : 251 H
   Kualitas : *Tsiqahtsabat*
2) Nama : Mu'dz bin Hisyãm bin Abî 'Abdullah
   Wafat : 200 H

Kualitas : *Shadûq*

3) Nama : Hisyãm bin Abî 'Abdullah Sanbar

Wafat : 154 H

Kualitas : *Tsiqahtsabat*

4) Nama : Qatãdah bin Da'ãmah bin Qatãdah

Wafat : 117 H

Kualitas : *Tsiqah*

5) Nama : Anas bin Mãlik bin An-Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram

Wafat : 91 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, diantarnya dua orang perawi menyandang Kualitas*tsiqahtsabat* yaitu Ishaq bin Manshûr bin Bahram, Hisyãm bin Abî 'Abdullah Sanbar dan satu orang berkualitas*Shadûq*yaitu Mu'ãdz bin Hisyãm bin Abî 'Abdullah.

c. Sarah Hadîs

Maksud ucapan Nabî, "Mereka akan mengandalkannya," adalah beliau melarang Muadz untuk memberitahu orang-orang perihal kabar gembira itu, sebab mereka akan enggan melakukan amal baik karena mengandalkan pemahaman dangkal bahwa hanya dengan mengucap dua kmat syahadat cukup untuk menyelamatkan mereka dari neraka.

Mereka tidak benar-benar memerhatikan bahwa maksud sesungguhnya adalah mengucap dua kmat syahadat dan menunaikan konsekuensi keduanya, yaitu taat kepada Allah dan rasul-Nya dalam melaksanakan syariat dan hukum-hukum agama. Hadîs di atas juga menjelaskan bahwa mengajarkan ilmu yang mendetail secara khusushanya kepada orang yang

telah kuat (pikirannya) dan matang pemahamannya adalah wajib. Pula, tidak dibolehkan menyampaikan ilu kepada orang yang belum siap atau dikhawatirkan akan meremehkan dan mengandalkan (dua kmat syahadat saja tanpa beramal) akibat dangkalnya pemahaman mereka. Demikian pendapat al-Badr al-Ainiy dalam kitab *Umdat al-Qari Syarh Shahîh al-Bukhãrî 2: 208*.

Ibnu Rajab dalam kitab *Syarh al-Bukhãrî*menyatakan, "Para ualam berpendapat, dilarangnya Mu'ãdz menyampaikan kabar gembira itu supaya orang-orang tidak bergantung dan mengandalkan dua kmat syahadat saja. dapat pula disimpulkan bahwa hadîs-hadîs yang menyatakan keringanan *(rukhshah)* tidak boleh disampaikan kepada orang-orang awam. Hal ini supaya mereka tidak salah memahami maksud yang disampaikan.

Mu'ãdz telah mendengar hadîs ini. Tetapi justru kesungguhannya dalam melakukan amal kebajikan bertambah, pun ketakutannya kepada Allah SWT. Sementara orang yang belum sampai pada derajat seperti Mu'ãdz ini, tidak boleh dipercaya untuk membatasi diri (hanya dengan kmat syahadat saja), dengan cara mengandalkan tampilan luar hadîs," demikian disampaikan dalam kitab *Fath al-Mulhîm Syarh Shahîh Muslim* Karya Saybbir Ahmad al-*'Utsmã*ni 1: 588.

Perihal dilarangnya menyampaikan suatu ulmu kepada semua orang (secara umum) ini, telah menjadi kebiasaan para sahabat dan para ulama setelah mereka. ImãmBukhãrî dalam kitab *al-'Ilm* pada bab sebelumnya (Bab Mngajarkan Ilmu Tertentu bagi Suatu Kelompok Tanpa yang lain karena Khawatir Mereka Tidak Paham) meriwayatkan kisah dari ra. Beriktu: "Berbicaralah kepada manusia dengan bahan pembicaraan yang mereka tahu sukakah kan jika Allah dan Rasul-Nya didustai?" Adam bin Ubay Iyyas dalam kitab *al-'Ilm* karyanya menambahkan, "... dan tinggalkan apa yang mereka ingkari." Dinukil oleh ibnu Hajar dalam Kitab *Fath al-Bãrî*1: 225.

Maksud ucapan, "... dengan bahan pembicaraan yang mereka tahu," ialah pembicaraan yang mereka bisa pahami. Sedangkan ucapan, "... dan tinggalkan apa yang mereka ingkari," adalh pembicaraan yang sulit mereka pahami. Sementara ucapan "... jika Allah dan Rasul-Nya didustai." Maksudnya adalah, jika seseorang mendengar sesuatu yang tak bisa dipahaminya dan sulit dibayangkan, dia akan meyakini bahwa hal itu mustahil terjadi dissebabkan kebodohan mereka.

Maka, dia tidak akan mengakui adanya kebenaran itu. Jika dikatakan kepadanya bahwa berita ini bersumber dari Nabî SAW., pastilah dia akan mendustakannya (mengingkarinya). Jiak Nabî didustakan, berarti Allah pun ikut didustakan.

Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bãrî*1: 225 menyatakan, "Dalam ucapan ini terdapat petunjuk bahwa segala sesuatu yang samar tidak boleh disampaikan kepada manusia secara umum. Serupa dengan pernyataan ini adalah ucapan Ibnu Mas'ûd ra. Berikut: 'Engkau tak akan berbicara kepada segolongan kaum dengan pembicaraan yang tak bisa dipahami akal mereka, kecu itu akan menjadi fitnah (ujian) bagi sebagian orang dari mereka.'" Diriwayatkan Muslim pada Mukadimah kitab *Shahîh*-Nya 1: 76.

Namun ada pula perawi hadîs yang tidak suka menyampiakan hadîs hanya kepada satu kelompok saja, di antaranya imãm Ahmad. Yaitu dalam hadîs-hadîs yang secara kasat mata merupakan pemberontakan terhadap kekuasaan. Juga imãmMãlik dalam hadîs-hadîs yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah atau yang secara kasat mata mengesankan penyerupaan (dengan sifat makhluk), demikian pula AbûYûsuf dalam hadîs-hadîs*gharib* (asing). Sementara para perawi sebelum mereka ada Abû Hurairah, Hudzaifah, dan lain-lain.

Dari uraian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa melihat hadîs hanya dari "kulit luarnya" saja akan memperkuat

bidah, dan "kulit luar" itu pada dasarnya bukanlah hal yang dimaksud dari sebuah hadîs. Jadi, menjaga hadîs itu dari orang yang dikhawatirkan hanya akan mengambil kulit luarnya saja tentu sebuah keharusan. *Wallahu a'lam*.

Inilah landasan yang agung dalam mengajar. Yaitu, seorang guru haruslah memerhatikan kadar akal dan tingkat pemahaman si murid, sehingga bisa memberikan materi yang dapat diterima akalnya, dan menghindarkan materi itu darinya jika dirasa tidak sesuai.

ImãmGhãz dalam kitab *Ihyã' Ulum ad-Dîn* 1: 57-68 menyatakan: di antara tugas seorang guru adalah membatasi (penyampaian materi) kepada murid sesuai kadar pemahamannya. Maka, hendaknya dia tidak menyampaikan materi di mana akal si murid belum mampu menerimanya, sehingga justru menyebabkan si murid menjauh atau membuat pikirannya kacau.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan junjugan seluruh umat manusia, Nabî Muhammad SAW. Beliau sangat memerhatikan hal ini setiap k mengajar, berbicara kepada orang, atau memberi nasihat. Jadi, seorang guru hendaklah menyebarkan suatu ilmu kepada murid jika dia yakin bahwa si murid mampu menerima ilmu itu.

Seorang guru jika patut menyebarkan semua ilmu yang dia ketahui kepada semua orang. Ini dalam konteks si murid bisa memahami materi namun belum bisa mengambil manfaat darinya. Nah, apalagi kalau si murid tidak mampu memahaminya.

Karena itu Abû Thb al-Makki dalam kitab Qut al-Qulub mengatakan, "Ukurlah setiap orang dengan takaran akalnya dan timbanglah dengan timbangan pemahamannya, sampai kau selamat darinya dan dia mengambil manfaat darimu. Jika tidak, dia akan ingkar sebab kacaunya ukuran.

Hal ini selaras dengan firman Tuhan, *'Dan janganlah saudara-saudara berikan harta kan kepada orang-orang bodoh.'* Ini merupakan peringatan bahwa menjaga ilmu dari orang yang berpotensi merusak dan membahayakannya itu lebih diutamakan. Dan kezman memberikan sesuatu kepada orang yang tak berhak bukannya lebih kecil ketimbang menahannya dari orang yang berhak menerimanya."

Abû Thb al-Makki menambahkan, "Bagi murid yang pemahamannya masih dangkal, haruslah diberikan materi benar-benar jelas dan sesuai dengan kondisi intelektualnya. Tidak perlu disebutkan padanya bahwa di bk materi itu terdapat persoalan-persoalan mendetail, tetapi si guru menyimpannya.

Sebab, itu akan menurunkan semangatnya dalam mempelajari materi yang jelas itu, mengacaukan hatinya, dan membuatnya berperasangka bahwa si guru bersikap kikir (tidak mau menyampaikan ilmu) kepadanya, mengingat setap murid merasa berhak untuk mendapat ilmu yang detail.

Bahkan guru tak patut menyelami retas ilmu yang detail bersama orang-orang awam, melainkan harus membatasi diri mengajari mereka perihal ibadah, menjaga amanah dalam pekerjaan yang mereka geluti, dan memotivasi mereka dengan anjuran menggapai surga dan menjauhi neraka, sebagaimana yang dibicarakan Al-Qur'ãn.

Guru juga tidak boleh memunculkan *syubhat* (sesuatu yang samar) kepada orang-orang awam, sebab bisa jadi syubhat itu memang telah melekat di dalam hatinya sendiri dan sulit untuk menghilangkannya, shingga dia akan 'sakit' dan hancur dengan sendirinya"

Sementara maksud "menghindari dosa" dalam riwayat di atas adalah dosa karena menyembunyikan ilmu. ImãmAbûAmrû bin Shalah dalam kitab *Sayrh Shahîh Muslim* hlm. 185 mengungkapkan, "Mu'ãdz memberitahu itu menjelang

meninggal, meskipun Nabî melarangnya memberitahu itu kepada manusia.

Menurut saya, motifnya adalah: Rasul melarang Mu'ãdz memberi kabar gembira ini kepada manusia karean khawatir akan didengar oleh orang-orang yang tidak punya kepandaian dan ilmu mumpuni, sehingga mereka tertipu dan mengandalkan kmat syahadat itu saja. di lain pihak, Rasulullah memberitahu kabar gembira ini kepada orang-orang khusus pemilik makrifat dan hakikat, yang tidak mungkin tertipu dan mengadalkan.

Nabî memberitahu Mu'ãdz, dan Mu'ãdz pun mencontoh tindakan Nabî ini. Dikabarkannya berita gembira ini kepada orang-orang khusus yang dia anggap mempuni, dalam rangka menghindari disa karena menyembunyikan ilmu dari orang yang berhak menerimanya. *Wallahu a'lam."*[69]

19. RASULULLAH MEMPERHATIKAN KARAKTER SETIAP PESERTA DIDIKNYA

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّ نَاعِمًا مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أُبَايِعُكَ عَلَى الْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنْ اللهِ قَالَ فَهَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ قَالَ نَعَمْ بَلْ كِلَاهُمَا قَالَ فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنْ اللهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا[٧٠]

---

[69]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 123-128.

[70]Abû Hasan Muslim bin *Hajjãj* al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Shahih Muslim,*

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Sa'îd bin Manshûr; Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Wahb; Telah mengabarkan kepadaku 'Amrû bin Al Harîts dari Yazîd bin AbûHabîb bahwa Na'îm -budak- Ummu Salamah menceritakan kepadannya, 'Abdullah bin 'Amrû bin Al 'Ãsh berkata; "Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu dia berkata: Aku bai'at (berjanji setia) dengan Anda akan ikut hijrah dan jihad, karena aku mengingini pahala dari Allah." Nabî shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Jawab orang itu; "Bahkan keduanya masih hidup." Nabî shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: "Apakah kamu mengharapkan pahala dari Allah?" Jawabnya; "Ya!" Sabda Nabî shallallahu 'alaihi wasallam; "Pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu, lalu berbaktilah pada keduanya dengan sebaik-baiknya." (H.R Muslim No. 4624, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Sa'îd bin Manshûr bin Syu'bah
   Wafat : 227 H
   Kualitas : *Tsiqah*
2) Nama : Abdullah bin Wahab bin Muslim
   Wafat : 197 H
   Kualitas : *TsiqahHãfidz*
3) Nama : Amrû bin Al-Harîts bin Ya'qub
   Wafat : 149 H
   Kualitas : *Tsiqah*
4) Nama : Yazîd bin AbîHabîb Suwaid

(Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 1030.

Wafat : 128 H

Kualitas : *Tsiqah*, *Fãqih*

5) Nama : Na'îm bin Ujail

Wafat : 80 H

Kualitas : *Tsiqah*, *Fãqih*

6) Nama : Abdullah bin 'Amrû bin Al-'Ãsh bin Wã'il

Wafat : 63 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, diantarnya satu orang perawi menyandang Kualitas*tsiqahHãfidz* yaitu Abdullah bin Wahab bin Muslim.

c. Sarah Hadîs

Jadi, meskipun Rasulullah sangat mendorong umatnya untuk berjihad dan melakukan hijrah, tetapi beliau juga memperhatikan kondisi si penanya itu sendiri. Dalam kasus laki-laki di atas, Rasulullah melihat berbakti kepada kedia orang tua lebih penting dan lebih utama baginya daripada ikut berjihad (berperang). Dengan demikian, perbedaan jawaban Nabî kepada masing-masing penanya disesuaikan dengan perbedaan kondisi dan kemampuan mereka.

Pembahasan mengenai hal ini dijelaskan secara panjang lebar disertai contoh-contoh berlimpah di dalam kitab-kitab hadîs. Di antaranya, Nabî SAW. Memberikan wasiat (nasihat) yang berbda-beda kepada orang-orang yang meminta wasait kepadanya. Wasiat yang disampaikan Nabî kepada seseorang berbeda dengan wasiat yang beliau sampaikan kepada orang

lain. Hal itu semata-mata dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi masing-masing peminta wasiat.[71]

20. RASULULLAH MENGAJARI SETIAP ORANG SESUAI KADAR PEMAHAMAN DAN KEDUDUKANNYA

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ هُوَ ابْنُ عَيَّاشٍ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ[٧٢]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepadaku [Yahyã bin Yûsuf] telah mengabarkan kepada kami [Abû Bakr yaitu Ibnu Ayyasy] dari [Abû Hashin] dari [Abû Shh] dari [Abû Hurairah] radliallahu ʻanhu bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabî shallallahu ʻalaihi wasallam; "Berilah aku wasiat?" beliau bersabda: "Janganlah kamu marah." Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, beliau tetap bersabda: "Janganlah kamu marah." (H.R Bukhãrî No. 5651, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dẓl*

1) Nama : Yahyã bin Yûsuf bin Abî Karimah
   Wafat : 225 H
   Kualitas : *Tsiqah*
2) Nama : Abû Bakar bin ʻAyyasy bin Sãlim

---

[71]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 132.

[72]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhãrî, *Shahih Bukhãrî*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 1180.

Wafat : 193 H

Kualitas : *MaqbûlFãdil*

3) Nama : Utsmãn bin ‘Ãshim bin Hushain

Wafat : 128 H

Kualitas : *Tsiqahtsabat*

4) Nama : Dzakwãn

Wafat : 101 H

Kualitas : *TsqahTsabat*

5) Nama : Abdur Rahmãn bin Shakhr

Wafat : 57 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, diantarnya dua orang perawi menyandang Kualitas*tsiqahtsabat* yaitu Utsmãn bin ‘Ãshim bin Hushain, Dzakwãn dan satu orang lagi yang berkualitas*MaqbûlFãdil*yaitu Abû Bakar bin ‘Ayyasy bin Sãlim.

c. Sarah Hadîs

Menurut Khuthabî, maksud ucapan "jangan marah" dalam hadîs di atas adalah: jangan membuka peluang terjadinya kemarahan dan memancing perkara-perkara yang menyebabkan kemarahan. Sebab nafsu untuk marah itu merupakan naluri manusia, tidak mungkin bisa dihilangkan darinya. Bisa juga di artikan: jangan menuruti nafsu untuk marah, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Demikian dijelaskan dalam kitab *‘Umdat al-Qari* karya al-Badr al-‘Ainiy 22: 164.[73]

[73]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 134.

21. RASULULLAH MENJAWAB SETIAP PERTANYAAN SESUAI YANG KEHENDAKI DAN COCOK DENGAN KONDISI PENANYA

و حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَالَ تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا شَيْئًا أَبَدًا وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا[٧٤]

a. Terjemahan

Dan telah menceritakan kepadaku Abû Bakar bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Affãn telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Yahyã bin Sa'îd dari Abû Zur'ah dari Abû Hurairah bahwa seorang Badui mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, 'Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tunjukkanlah kepadaku pada suatu amalan yang mana jika aku mengamalkannya niscaya aku masuk surga? ' Beliau menjawab: 'Kamu menyembah Allah, tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat yang wajib, menunaikan zakat yang fardlu, dan berpuasa Ramadlan.' Dia berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, aku tidak

[74]Abû Hasan Muslim bin *Hajjãj* al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Shahih Muslim,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 39.

akan menambah atas ini sedikit pun selamanya dan tidak pula mengurangi darinya.' Ketika dia pamit pergi, maka Rasulullah bersabda: "Barangsiapa ingin melihat seorang laki-laki dari penduduk surga maka hendaklah dia melihat kepadanya'." (H.R Muslim No 16, *Shahîh*)

b. Biografi dan Jarh wa Ta'dîl

1) Nama : Muhammad bin Ishaq bin Ja'far
   Wafat : 270 H
   Kualitas : *Tsiqahtsabat*
2) Nama : Affãn bin Muslim bin 'Abdullah
   Wafat : 219 H
   Kualitas : *Tsiqah*
3) Nama : Wuhaib bin Khd bin 'Ajlãn
   Wafat : 165 H
   Kulaitas : *Tsiqahtsabat*
4) Nama : Yahyã bin Sa'îd bin Hayyãn
   Wafat : 145 H
   Kualitas : *Tsiqahahliibadah*
5) Nama : 'Abû Zur'ah bin 'Amrû bin Jarîr bin 'Abdullah
   Negeri : Kûfah
   Kualitas : *Tsiqah*
6) Nama : Abdur Rahmãn bin Shakhr
   Wafat : 57 H
   Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, diantarnya dua orang perawi menyandang Kualitas *tsiqahtsabat* yaitu Muhammad bin

Ishaq bin Ja'far, Wuhaib bin Khd bin 'Ajlãn dan satu orang lagi yang berkualitas *tsiqah Abîd* yaitu Yahyã bin Sa'îd bin Hayyãn.

c. Sarah Hadîs

Kmat kabar gembira di atas, ("Siapa yang ingin melihat lelaki calon penghuni surga, lihatlah lelaki ini") biasanya ditujukan kepada sebagian orang saleh. Tetapi kita patut berhati-hati dengan ucapan ini, sebab kmat ini mengundang suatu kepastian dan ketentuan bahwa seseorang adalah ahli surga. Dan hal itu tiada diketahui kecu Allah dan Rasul-Nya, melalui wahyu Allah tentunya. Maka, hati-hatilah.[75]

22. RASULULLAH MEMBERIKAN WASIAT SESUAI KONDISI DAN KEBUTUHAN

حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زَحْرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ مَا النَّجَاةُ قَالَ أَمْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيئَتِكَ[٧٦]

a. Terjemahan

Telah bercerita kepada kami Kholaf bin Al Wd telah bercerita kepada kami Ibnu Al Mubarok dari Yahyã bin Ayyûb dari 'Ubaidillah bin Zahr dari 'Alî bin Zaid dari Al Qasim dari Abû Umamah berkata; Berkata 'Uqbah bin 'Ãmir; Saya berkata; Wahai Rasulullah! Apakah keselamatan itu? Rasulullah

---

[75]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 135.

[76]Abû Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 1998), hlm. 1603.

ShallallahuʼalaihiWasallam bersabda; "Kendkanlah lisanmu, hendaknya rumahmu membuatmu lapang dan menangislah karena kesalahanmu." (H.R Ahmad No. 21206, *Dhãif*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dẓl*

1) Nama : Khalaf bin Al-Waid
   Negeri : Marur Rawdz
   Kualitas : *Tsiqah*
2) Nama :Abdullah bin Al-Mubãrak bin Wadlih
   Wafat : 181 H
   Kualitas : *Tsiqahtsabat*
3) Nama : Yahyã bin Ayyûb bin Abî Zur'ah bin ʻAmrû bin Jarîr
   Negeri : Kûfah
   Kualitas : *Laba'sabih*[77]
4) Nama : Ubaidillah bin Zahr
   Negeri : Afriqiyah
   Kualitas : *Shadûq*, terdapat kesalahan
5) Nama : bin Yazîd bin AbîHilãl
   Negeri : Syam
   Kualitas : *Dhãif*
6) Nama : Al-Qasim bin ʻAbdur Rahmãn
   Wafat : 112 H
   Kualitas : *Shadûq*, *banyakdigharibkan*
7) Nama : Shadiy bin ʻAjlãn

[77]Tidak bermasalah. Sigat ini sederajat dengan dengan saduq. Abd al-ʻAziz bin Muhammad bin Ibrãhîm al-ʻAbd al-Latif, DawAbît al-Jarh wa al-Ta'dîl, hlm. 140.

Wafat : 86 H

Kualitas : *Shahabat*

8) Nama : Uqbah bin ʻÃmir bin ʻAbs

Wafat : 58 H

Kualitas : *Shahabat*

Sanad hadîs ini *Dhãif*, walau para perawi hadîs ini adalah orang-orang yang dapat dipercaya, namun terdapat bin Yazîd bin AbîHilãl yang termasuk perawi yang tergolong *Dhãif* di dalamnya periwayatannya.

c. Sarah Hadîs

Masih banyak hadîs-hadîs lain dengan tema sejenis, yang didalamnya terdapat wasiat-wasiat Nabî SAW. Dalam berbagai hal disesuaikan denga kondisi para penanya dan kebutuhan mereka. Salain itu, temaini mengandung pembelajaran bahwa jawaban Nabî kepada orang-orang yang bertanya mengenai amalan yang png utama dan png dicintai Allah itu berbeda-beda.

Rasul menjawab setiap penanya dengan jawaban yang menurutnya lebih utama dan lebih penting bagi kemaslahatannya atau menyesuaikan dengan waktu dimana dia bertanya, seraya tetap memerhatikan kebutuhan dan kondisinya.[78]

23. DALAM MENGAJAR RASULULLAH MENGGUNAKAN METODE PERUMPAMAAN

و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ

[78]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 138.

إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا[٧٩]

a. Terjemahan

Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said telah menceritakan kepada kami Laits (dan diriwayatkan dari jalur lain) Qutaibah mengatakan; telah menceritakan kepada kami Bakr yaitu bin Mudlar, keduanya dari Ibnu Al Hadi dari Muhammad bin Ibrãhîm dari Abû Salamah bin AbdurRahmãn dari Abû Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu ʻalaihi wasallam bersabda, sedangkan dalam hadîs Bakr, ia mendengar Rasulullah shallallahu ʻalaihi wasallam bersabda: "Bagaimana pendapat kan, sekiranya ada sungai berada dekat pintu salah seorang diantara kan yang ia pergunakan untuk mandi lima k dalam sehari, mungkinkah kotorannya masih tersisa?" Para sahabat menjawab; "Kotorannya tidak akan tersisa." Beliau bersabda; "Itulah perumpamaan kelima shalat, yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan." (H.R Muslim No. 1071, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Qutaibah bin Sa'îd bin Jamîl bin Tharif bin ʻAbdullah

Wafat : 240 H

[79]Abû Hasan Muslim bin *Hajjãj* al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 263.

Kualitas : *Tsiqahtsabat*

2) Nama : Laits bin Sa'ad bin 'Abdur Rahmãn

Wafat : 175 H

Kualitas : *Tsiqah*

3) Nama : Yazîd bin 'Abdullah bin Usamah bin Al-Had

Wafat : 139 H

Kualitas : *Tsiqah*

4) Nama : Muhammad bin Ibrãhîm bin Al-Harîts bin Khd

Wafat : 120 H

Kualitas : *TsiqahlahuAfrod*

5) Nama : Abdullah bin 'Abdur Rahmãn bin 'Auf

Wafat : 94 H

Kualitas : *Tsiqah*

6) Nama : Abdur Rahmãn bin Shakhr

Wafat : 57 H

Kualitas : *shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena parva perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, diantarnya satu orang perawi menyandang Kualitas*tsiqahtsabat* yaitu Qutaibah bin Sa'îd bin Jamîl bin Tharif bin 'Abdullah dan satu orang lagi yang berkualitas*tsiqahlahuAfrod* yaitu Muhammad bin Ibrãhîm bin Al-Harîts bin Khd.

c. Sarah Hadîs

Di samping metode diskusi, hadîs ini mengajarkan banyak hal berkenaan dengan dunia pendidikan, diantaranya: pentingnya

memberi perumpamaan sebuah logika menggunakan sesuatu yang dapat diindra, agar peserta didik dapat menerimanya dengan gamblang.

Dalam contoh di atas, perumpamaan itu terletak pada logika bahwa jika tubuh dan pakaian seseorang berlumur kotoran yang kasat mata, orang itu akan membersihkannya dengan banyak air bersih. Demikian halnya dengan shalat lima waktu. Shalat dapat membersihkan diri seorang hamba dari kotoran dosa dan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.[80]

24. RASULULLAH MENGAJAR DENGAN METODE TANYA-JAWAB

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عَلِيٍّ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَدْرُونَ مَنْ الْمُسْلِمُ قَالُوا اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ قَالَ تَدْرُونَ مَنْ الْمُؤْمِنُ قَالُوا اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ مَنْ أَمِنَهُ الْمُؤْمِنُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوءَ فَاجْتَنَبَهُ[81]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Zaid Ibnul Hubbãb telah mengkhabarkan kepadaku Mûsã bin y aku mendengar bapakku berkata; Aku mendengar Abdullah bin ‘Amrû bin Al ‘Ãsh

[80]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 148.

[81]Abû Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 1998), hlm. 482.

berkata; aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Tahukah kan siapa itu muslim?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Seorang muslim adalah jika kaum muslimin merasa aman dari bahaya lisan dan tangganya." Beliau bersabda: "Tahukah kan siapa itu mukmin?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Seorang mukmin adalah jika orang-orang mukmin merasa aman darinya terhadap jiwa dan harta mereka. Dan seorang Muhajir adalah orang yang menjauhi keburukkan." (H.R Ahmad No. 6631, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Zaid bin Al-Hubbãb bin Ar-Rayyãn
   Wafat : 230 H
   Kualitas : *Tsiqah*
2) Nama : Mûsã bin 'Alî bin Rabah
   Wafat : 163 H
   Kualitas : *Shadûq*, terdapat kesalahan
3) Nama : Alî bin Rabbah bin Qumair
   Wafat : 114 H
   Kualitas : *Tsiqah*
4) Nama : Abdullah bin 'Amrû bin Al-'Ãsh bin Wã'il
   Wafat : 63 H
   Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, dan hanya satu orang perawi menyandang Kualitas*Shadûq* yaitu Mûsã bin 'Alî bin Rabah.

c. Sarah Hadîs

Penyebutan kata muslim dan mukmin dalam hadîs di atas, bukan berarti pengecaulian terhadap umat lain. Penyebutan kata itu diucapkan dalam konteks kesamaan sifat lawan bicara. Sebab, menyakiti dan berkhianat terhadap seseorang sama-sama haram dalam Islam, baik dilakukan pada seorang muslim maupun kafir *dzimmi*.

Tetapi menurut saya, menyakiti dan berkhianat terhadap kafir *dzimmi* itu lebih berat tingkat haramnya. Dlnya adalah hadîs yang diriwayatkan Abû Dawud dalam kitab *Sunan-Nya* 3: 171 dengan derajat *sanad jayyîd* (baik) berikut ini:

"Ingatlah , barang siapa menganiaya kafir dzimmi, atau mencelanya, atau membebaninya di atas kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaan darinya, akulah musuhnya di hari kiamat." Dari sini kita tahu, Rasul memposisikan diri sebagai musuh bagi siapa saja yang menganiaya kafir *dzimmi*.[82]

25. PENGAJARAN RASUL BERBENTUK PERTANYAAN

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ

[82]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 150.

حَسَنَاته فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ[٨٣]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'îd dan 'Alî bin Hujr keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Ismã'îl yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapaknya dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kan, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab; 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya hAbîs, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.' (H.R Muslim No. 4678, *Shahîh*)

b. Biografi dan Jarh wa Ta'dîl

1) Nama : Qutaibah bin Sa'îd bin Jamîl bin Tharif bin 'Abdullah

   Wafat : 240 H

   Kualitas : *Tsiqahtsabat*

2) Nama : Ismã'îl bin Ja'far bin AbîKatsîr

   Wafat : 180 H

---

[83]Abû Hasan Muslim bin *Hajjãj* al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Shahih Muslim,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 1040.

Kualitas : *Tsiqah*

3) Nama : Al-'Alã' bin 'Abdur Rahmãn bin Ya'qub

Wafat : 132 H

Kualitas : *Tsiqah*

4) Nama : Abdur Rahmãn bin Ya'qub

Negeri : Madinah

Kualitas : *Tsiqah*

5) Nama : Abdru Rahmãn bin Shakhr

Wafat : 57 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, satu diantarnya menyandang Kualitas*tsiqahtsabat* yaitu Qutaibah bin Sa'îd bin Jamîl bin Tharif bin 'Abdullah.

c. Sarah Hadîs

Riwayat di atas. Riwayat di atas ("Tahukankan saudara-saudara apakah pailit [bangkrut] itu?") menggunakan redaksi *mã* (apa), bukan *man* (siapa) sebab yang ditanyakan adalah hakikat kebangkrutan. Karena itu, ungkapan ini menggunakn redaksi "apa" bukan "siapa."

Mengenai sabda Nabî ini, Sanusi dalam kitab *Syarah Shahîh Muslim* 8: 18 menyatakan, "menurut Qurthubi, begitulah riwayatnya. Pada dasarnya, kata *mã* (apa) digunakan untuk sesuatu yang tidak punya akal, tetapi di sini digunakan untuk sesuatu yang mempunyai akal. Sedangkan menurut Ubay, sebagian orang berpendapat bahwa mazhab Sibawaih, kata *mã* ini boleh digunakan untuk yang berakal. Ini dikutip oleh Ibnu al-Hajj dalam kitab Sibawaih setelah pembahasan tentang *man* (siapa). "Yang serupa dengannya adalah adalah kata *mã*(apa),

kata ini ambigu, bisa digunakan untuk menyebut apa saja" jelas Ibnu al-Hajj.

Sementara menurut saya-Sanusi-orang boleh mengatakan: pertanyaan dalam hadîs ini menggunakan kata *mã*dan dimaksudkan untuk menanyakan hakikat, sementara hakikat itu sendiri tidaklah berakal. Ini sama saja seperti jika anda berkata, "Apakah manusia itu?" atau "Apakah Zaid itu?" dan semisalnya.

Contoh lainnya yang sejenis adalah firman Tuhan, *"Firaun bertanya: apakah Tuhan semesta alam itu?"* Firaun tidak mengatakan, *"Siapakah Tuhan semesta alam itu?"* jadi, kata *mã*(apa) menempati posisi *man* (siapa). Demikian, inilah yang bener.

Hadîs ini juga terdapat dalam beberapa kitab yang mengambil sumber dari kitab *Shahîh Muslim,* seperti *Riyadh ash-Shlihîn* dengan redaksi, "Tahukah saudara-saudara siapakah orang pailit (bangrut) itu?" ini berbeda dengan yang anda ketahui tadi. Agaknya ini hanya masalah gaya bahasa sebagian penulik saja.

Dari pernyataan rasul kepada para sahabatnya berikut penjelasan beliau mengenai pertanyaan itu dapat dipahami, rasul ingin mengarahkan pikiran orang-orang yang mendengernya, bahwa bangkrut itu sejati adalah kebangkrutan di hari kiamat. Diantara metode diskusi (Tanya jawab) yang terkenal adalah ucapan jibril ketika mengajarkan rukun-rukun iman, yang diriwayatkan Umar bin Khatab dan sahabat-sahabat lainnya. Rukun-rukun iman terpenting itu ditunjukkan kepada para sahabat dengan cara diskusi antara rasul dan jibril as., dalam rangka mengajari mereka aturan-aturan agama.

26. RASULULLAH MENGGUNAKAN METODE DISKUSI

حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ كَهْمَسٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ح و حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ وَهَذَا حَدِيثُهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدَرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبَدٌ الْجُهَنِيُّ فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيُّ حَاجَّيْنِ أَوْ مُعْتَمِرَيْنِ فَقُلْنَا لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدَرِ فَوُفِّقَ لَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ فَاكْتَنَفْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنْ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أُنُفٌ قَالَ فَإِذَا لَقِيتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بُرَآءُ مِنِّي وَالَّذِي يَحْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ

منَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنْ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ قُلْتُ اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْغُبَرِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مَطَرٍ الْوَرَّاقِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ لَمَّا تَكَلَّمَ مَعْبَدٌ بِمَا تَكَلَّمَ بِهِ فِي شَأْنِ الْقَدَرِ أَنْكَرْنَا ذَلِكَ قَالَ فَحَجَجْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ

الْحِمْيَرِيُّ حَجَّةً وَسَاقُوا الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ كَهْمَسٍ وَإِسْنَادِهِ وَفِيهِ بَعْضُ زِيَادَةٍ وَنُقْصَانُ أَحْرُفٍ و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ وَحُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا لَقِينَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ فَذَكَرْنَا الْقَدَرَ وَمَا يَقُولُونَ فِيهِ فَاقْتَصَّ الْحَدِيثَ كَنَحْوِ حَدِيثِهِمْ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِيهِ شَيْءٌ مِنْ زِيَادَةٍ وَقَدْ نَقَصَ مِنْهُ شَيْئًا و حَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ[٨٤]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepadaku Abû Khaitsamah Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' dari Kahmas dari Abdullah bin Buraidah dari Yahyã bin Ya'mar. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'ãdz al-'Anbari dan ini hadîsnya, telah menceritakan kepada kami Bapakku telah menceritakan kepada kami Kahmas dari Ibnu Buraidah dari Yahyã bin Ya'mar dia berkata, "Orang yang pertama k membahas takdir di Bashrah adalah Ma'bad al-Juhani, maka aku dan Humaid bin AbdurRahmãn al-Himyari bertolak haji atau umrah, maka kami berkata, 'Seandainya kami bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka kami akan bertanya kepadanya tentang

[84]Abû Hasan Muslim bin *Hajjãj* al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 36

sesuatu yang mereka katakan berkaitan dengan takdir.' Maka Abdullah bin Umar diberikan taufik (oleh Allah) untuk kami, sedangkan dia masuk masjid. Lalu aku dan temanku menghadangnya. Salah seorang dari kami di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya. Lalu aku mengira bahwa temanku akan mewakilkan pembicaraan kepadaku, maka aku berkata, 'Wahai Abû AbdurRahmãn, sesungguhnya nampak di hadapan kami suatu kaum membaca Al-Qur'ãn dan mencari ilmu lalu mengklaim bahwa tidak ada takdir, dan perkaranya adalah baru (tidak didahului oleh takdir dan ilmu Allah).' Maka Abdullah bin Umar menjawab, 'ApAbîla kamu bertemu orang-orang tersebut, maka kabarkanlah kepada mereka bahwa saya berlepas diri dari mereka, dan bahwa mereka berlepas diri dariku. Dan demi Dzat yang mana hamba Allah bersumpah dengan-Nya, kalau seandainya salah seorang dari kan menafkahkan emas seperti gunung Uhud, niscaya sedekahnya tidak akan diterima hingga dia beriman kepada takdir baik dan buruk.' Dia berkata, 'Kemudian dia mulai menceritakan hadîs seraya berkata, 'Umar bin al-Khaththãb berkata, 'Dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga dia mendatangi NabîShallallahu 'Alaihi Wasalam lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabî Shallallahu 'Alaihi Wasalam, kemudian ia berkata, 'Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam? ' Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasalam menjawab: "Kesaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa Ramadlan, serta haji ke Baitullah jika kamu mampu bepergian kepadanya.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Umar berkata, 'Maka kami kaget terhadapnya karena dia menanyakannya dan membenarkannya.' Dia bertanya lagi, 'Kabarkanlah kepadaku tentang iman itu? ' Beliau

menjawab: "Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk." Dia berkata, 'Kamu benar.' Dia bertanya, 'Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan itu? ' Beliau menjawab: "Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Dia bertanya lagi, 'Kapankah hari akhir itu? ' Beliau menjawab: "Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang bertanya." Dia bertanya, 'Lalu kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya? ' Beliau menjawab: "ApAbîla seorang budak melahirkan (anak) tuan-Nya, dan kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, namun bermegah-megahan dalam membangun bangunan." Kemudian dia bertolak pergi. Maka aku tetap saja heran kemudian beliau berkata; "Wahai Umar, apakah kamu tahu siapa penanya tersebut?" Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda: "Itulah jibril, dia mendatangi kan untuk mengajarkan kepada kan tentang pengetahuan agama kan'." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid al-Ghubari dan Abû Kamil al-Jahdari serta Ahmad bin Abdah mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Yazîd dari Mathar al Warraq dari Abdullah bin Buraidah dari Yahyã bin Ya'mar dia berkata, 'Ketika Ma'bad berkata dengan sesuatu yang dia bicarakan tentang masalah takdir, maka kami mengingkari hal tersebut.' Dia berkata lagi, 'Lalu aku melakukan haji bersama Humaid bin AbdurRahmãn al-Himyari.' Lalu mereka menyebutkan hadîs dengan makna hadîs Kahmas. Di dalamnya terdapat sebagian tambahan dan kekurangan huruf." Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim telah menceritakan kepada kami Yahyã bin Sa'îd al Qaththan telah menceritakan kepada kami Utsmãn bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Buraidah dari Yahyã bin Ya'mar dan Humaid bin AbdurRahmãn keduanya berkata, "Kami bertemu Abdullah bin Umar, lalu kami

menyebutkan tentang takdir dan pendapat mereka tentangnya, lalu dia mengisahkan hadîs tersebut sebagaimana hadîs mereka dari Umar radlialllahu 'anhuma dari Nabî shallallahu 'alaihi wasallam, dan di dalamnya terdapat suatu tambahan dan pengurangan." Dan telah menceritakan kepada kami *Hajjãj* bin asy-Sya'ir telah menceritakan kepada kami Yûnus bin Muhammad telah menceritakan kepada kami al-Mu'tamir dari Bapaknya dari Yahyã bin Ya'mar dari Ibnu Umar dari Umar dari Nabî shallallahu 'alaihi wasallam dengan semisal hadîs mereka." (H.R Muslim No 9, *Shahîh*)

b. Biografi dan Jarh wa Ta'dîl

1) Nama : Zuhrah bin Harb bin Syaddãd
   Wafat : 234 H
   Kualitas : *TsiqahTsabat*
2) Nama : Waki' bin Al-Jarrah bin Malîh
   Wafat : 196 H
   Kualitas : *Tsiqah* ahli ibadah
3) Nama : Kahmas bin Al-Hasan
   Wafat : 149 H
   Kualitas : *Tsiqah*
4) Nama : Abdullah bin Al-Buraidah bin Al-Hushaib
   Wafat : 115 H
   Kualitas : *Tsiqah*
5) Nama : Yahyã bin Ya'mar
   Wafat : 89 H
   Kualitas : *TsiqahFasih*
6) Nama : Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaththãb bin Nufail

Wafat : 73 H

Kualitas : *Shahabat*

7) Nama : Umar bin Al-Khaththãb bin Nufail

Wafat : 23 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, satu diantarnya menyandang Kualitas*tsiqahtsabat* yaitu Zuhrah bin Harb bin Syaddãd, satu orang lagi berkualitas*tsiqah Abîd* yaitu Waki' bin Al-Jarrah bin Malîh dan satu orang yang bernama Yahyã bin Ya'mar berkualitas*tsiqah fasih*.

c. Sarah Hadîs

Letak keheranan Umar dalam hadîs di atas adalah, sebuah pertanyaan biasanya menunjukkan ketidak tahuan si penanya terhadap objek yang ditanyakan. Sementara sikap membenarkan menunjukkan bahwa si penanya mengetahuinya. Yang lebih mengherankan lagi, jawaban Nabî di atas tidak ada yang mengetahuinya kecu lelaki yang berada di dekatnya itu. Dan lelaki ini adalah orang yang diketahui pernah bertemu Nabî, apalagi mendengar (hadîs) darinya. Dalam beberapa riwayat disebutkan dengan redaksi: "kami tidak pernah melihat orang seperti lelaki ini. Seolah-olah dia mengajari Rasulullah dan berkata kepadanya, 'kau benar, kau benar."[85]

Jadi secara umum, hadîs di atas menjelaskan bahwa kedatangan jibril dan diskusinya dengan Rasul melalui pertanyaan-pertanyaan yang dia lontarkan kepada Rasul adalah demi tujuan mulia pendidikan bagi umat Islam. Diantaranya pendidikan yang dapat diambil dari hadîs ini: patutkiranya

[85]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 157.

bagi siapa saja yang menghadiri majlis seorang ulama, jika dia mengetahui bahwa anggota majlis lainnya sebenarnya ingin menanyakan sesuatu tetapi mereka tidak berani menanyakannya kepada ulama tersebut, hendaklah dia menanyakannya mewakili anggota majlis lain. Hal itu supaya jawaban atas pertanyaan tersebut bisa didengar oleh semua orang yang hadir.

Demikian pula bagi seorang ulama, hendaknya bersikap lemah lembut terhadap orang yang bertanya, bahkan mendekatinya supaya si penanya merasa nyaman dengan petanyaannya, h-h takut dan merasa tertekan. Sementara bagi si penanya, hendaknya bertanya dengan cara yang ramah (lembut). Demikian diungkapkan ImãmNawawî dalam kitab Syarah Sahih Muslim 1: 160.

Pelajaran lain yang bisa dipetik dari hadîs di atas, seorang ulama boleh menanyakan sesuatu yang sebenarnya telah diketahui si penanya, supaya orang lain yang mendengarnya juga tahu. Dalam ungkapan Nabî, : *dialah Jibril, dia datang untuk mengajarkan agama pada kan,* "terdapat petunjuk bahwa pertanyaan yang baik juga disebut ilmu dan ajaran, sebab jibril tidak melontarkan apapun kecu pertanyaan. Meski demikian Nabî menjulukinya sebagai guru. Ada sebuah ungkapan yang terkenal: "pertanyaan yang bagus itu setengah dari ilmu".[86]

27. RASULULLAH MENGGUNAKAN METODE DISKUSI DAN BERFIKIR SECARA LOGIS

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حَرِيزٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ إِنَّ فَتًى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ ائْذَنْ لِي بِالزِّنَا فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ اُدْنُهْ فَدَنَا مِنْهُ

[86]*Ibid.*, hlm. 160.

قَرِيبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ قَالَ لَا وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ قَالَ لَا وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِخَالَتِكَ قَالَ لَا وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ حَدَّثَنِي سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ أَنَّ أَبَا أُمَامَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ غُلَامًا شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَهُ[٨٧]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Yazîd bin Hãrûn telah menceritakan kepada kami Hariz telah menceritakan kepada kami Sulaim bin ʻÃmir dari Abû Umamah berkata; Sesungguhnya seorang pemuda mendantagi Nabî Shallallahu'alaihiWasallam lalu berkata; Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatanginya lalu melarangnya, mereka berkata; Jangan, jangan. Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; "Apa kau menyukainya

[87]Abû Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 1998), hlm. 1601.

berzina dengan ibumu?" pemuda itu menjawab; Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabî shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan putrimu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabî shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ayah?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabî shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ibu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabî shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa; "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun. Telah menceritakan kepada kami Abû Al Mughîrah telah menceritakan kepada kami Jarîr telah menceritakan kepadaku Sulaim bin 'Ãmir bahwa Abû Umamah menceritakan padanya bahwa seorang pemuda mendatangi Nabî Shallallahu'alaihiWasallam, lalu ia menyebutkan hadîs tersebut. (H.R Ahmad No. 21185 *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Yazîd bin Hãrûn

Wafat : 206 H

Kualitas : *Tsiqah* ahli ibadah

2) Nama : Hariz bin 'Utsmãnbin Jabar

Wafat : 163 H

Kualitas : *Tsiqah*

3) Nama : Sulaim bin 'Ãmir

Wafat : 130 H

Kualitas : *Tsiqah*

4) Nama : Shadiy bin 'Ajlãn

Wafat : 86 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, satu diantarnya menyandang Kualitas*tsiqah Abîd* yaitu Yazîd bin Hãrûn.

c. Sarah Hadîs

Lihatlah bagaimana Nabî menyikapi seorang pemuda yang telah mengidap ketergantungan zina. Nabî menghilangkan kebiasaan buruk itu dengan cara dialog dan merangsang logikanya, tanpa sedikitpun menyebut ayat Al-Qur'ãn yang menyatakan keharaman zina dan ancaman bagi pezina laki-laki maupun perempuan. Menurut Nabî cara ini lebih efektif pada saat itu sebagai upaya untuk menghentikan kebiasaan buruk yang dilakukan pemuda itu sesuai daya pengetahuan dan nalarnya.

Oleh karena itu, para da'i pada beberapa kesempatan sangat dianjurkan untuk menempuh metode berfikir logis ini terhadap orang-orang tertentu, jika memang kondisi mengharuskan hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan Nabî dalam membersihkan hati pemuda tersebut dari ketergantungan

terhadap zina. Beliau menggunakan cara mengajak pemuda itu berfikir logis.[88]

28. NABÎ MELONTARKAN PERTANYAAN KEPADA PARA SAHABAT UNTUK MENGETAHUI TINGKAT KEPINTARAN DAN KECEDASAN PARA PESERTA DIDIKNYA

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ فَقَالَ هِيَ النَّخْلَةُ قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعُمَرَ قَالَ لَأَنْ تَكُونَ قُلْتَ هِيَ النَّخْلَةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا[89]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Yahyã bin Ayyûb, Qutaibah bin Sa'îd dan bin Hujr As Sa'di, teks milik Yahyã, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far telah mengkhabarkan kepadaku Abdullah bin Dinãr ia mendengar Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah Shallallahu

[88]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 166.

[89]Abû Hasan Muslim bin *Hajjãj* al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Shahih Muslim,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 1130.

'alaihi wa Salam bersabda: "Sesungguhnya di antara pepohonan ada sebuah pohon yang daunnya tidak gugur, itu seperti orang mu`min, katakan padaku pohon apa itu?" Abdullah berkata: Orang-orang mengira pohon padang pasir sementara aku mengiranya pohon kurma. Nabî Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Ia pohon kurma" tapi aku malu mengatakannya. Abdullah berkata: Aku beritahu Umar apa yang aku kira lalu Umar berkata: Sungguh kau mengatakannya itu lebih aku sukai dari pada aku memiliki ini dan ini. (H.R Muslim No. 5027, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Yahyã bin Ayyûb
   Wafat : 234 H
   Kualitas : *Tsiqah*
2) Nama : Ismã'îl bin Ja'far bin AbîKatsîr
   Wafat : 180 H
   Kualitas : *Tsiqah*
3) Nama : 'Abdullah bin Dinãr, maula Ibnu 'Umar
   Wafat : 127 H
   Kualitas : *Tsiqah*
4) Nama : 'Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaththãb bin Nufail
   Wafat : 73 H
   Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah.

c. Sarah Hadîs

Persamaan pohon kurma dengan seorang muslim atau mukmin dalam hadîs di atas bisa dilihat dari berbagai segi diantaranya: pohon kurma png bagus dan png tinggi nilainya, memiliki banyak manfaat, selalu memberikan naungan, buahnya bagus dan selalu tumbuh. Ketika mulai berbuah, buahnya tidak akan habis dimakan (selalu tumbuh) sampai pohonnya dipotong dan ditumbangkan.

Jika kering, dari pohon itu bisa diambil banyak manfaat. Kayu, daun dan dahannya bisa digunakan sebagai kayu bakar dan berbagai kerajinan seperti tongkat atau tongkat pendek, t, berbagai wadah, dan lain sebagainya. Hal terakhir yang bisa dimanfaatkan dari pohon ini adalah bijinya, yang bisa dijadikan makanan unta.

Sementara pohon dan daunnya yang indah, bentuk fisik dan buahnya yang bagus, pohoonnya yang tinggi lagi panjang, daunnya yang selalu hijau, batangnya yang kukuh ketika diterpa angin dan topan, dan naungannya yang ridang dan teduh, bagi penduduk jazirah arab, semua itu memberi manfaat nyata bagi mereka. Pohon kurma adalah suatu kenikmatan nyata yang memanjakan bangsa arab serta menjadi kehormatan bagi mereka. Allah sendiri dalam berbagai ayat Al-Qur'ãn banyak memuji pohon satu ini.

Demikian halnya dengan seorang muslim atau mukmin, keduanya selalu memberikan kebaikan dan manfaat. Dalam segala kondisi seorang muslim atau mukmin sejatinya selalu menajdi berkah bagi semua orang, selalu memberi manfaat baik bagi dirnya sendiri maupaun orang lain, bahkan sampai ajal menjemputnya. Dia selalu melakukan amal shaleh tutur katanya yang baik, selalu menaati perintah-perintah agama seperti puasa, sholat, membaca Al-Qur'ãn, berzikir, dan mengingatkan orang

kepada Allah, bersedekah, menyuruh kepada perbuatan ma'ruf, dan melarang perbuatan mungkar.

Selain itu, dia juga bergaul bersama manusia memiliki kepekaan sosial, bersabar jika disakiti menyambung t persahabatan, memberi manfaat kepada orang lain, h-h membahayakan mereka berpenampilan dan bertutur kata yang baik, dan mempergauli manusia dengan budi pekerti yang baik pula.

Dia memberi (bersedekah) dan tidak menolak untuk bersedekah, selalu mementingkan orang lain dan tidak rakus, dan setiap hari berusaha melepaskan diri dari belenggu-belenggu kecemasan tiada kesulitan dan kecemasan hidup yang menimpanya kecu akan dihadapinya dengan teguh kukuh pada kebenaran, seraya tetap berusaha berbuat kebaikan, memberi maanfaat bagi orang lain dan menjauhi kehinaan.

Dengan demikian, amalannya akan diterima dan diridhoi di sini Tuhannya. Jika kau bergaul dan bersahabat dengannya, dia akan memberimu manfaat. Jika kau bermusyawarah dengnnnya dia pun akan memebrimu manfaat. Dia senantiasa memberi manfaat bagi orang lain dalam segala kondisi, semua ini yang disampaiakan adalah nutrisi bagi ruh dan hati, dan senantiasa terlindungi oleh agamanya. Dia selalu berpegang teguh pada t ketakwaan, amal baiknya tiada terputus baik saat kaya maupun miskin, baik saat sehat maupun sakit.

Bahkan, (pahala) amalnya tidak akan terputus setelah dia meningal, jika selama hidup di dunia dia senantiasa mencari bekal utnuk akhirat dan mempergunakan hari-harinya di dunia untuk mempersiapkan diri memasuki hari esok (akhirat). Segala hal yang dia perbuat dapat diambil manfaatnya oleh orang lain, baik ketika masih hidup maupun setelah mati. Sebab, semua perbuatannya itu bersumber dari keimanan kepada Allah dan

di landasi niat untuk diberi manfaat kepada hamba-hamba Allah lainnya.

Jadi kesimpulan hadîs ini ada banyak pelajaran penting yang terkandung dalam hadîs tersebut diantaranya:

1. Seorang ulama (guru) dianjurkan untuk melontarkan pertanyaan kepada muridnya dalam rangka menguji pemahaman mereka dan mendorong mereka untuk berfikir dan berkonsentrasi. selain itu, dia juga harus menjelaskan apa yang mereka ketahui atau pahami.
2. Dorongan untun medalami ilmu.
3. Pentingnya memberikan perumpamaan dan contoh ketika mengajar dalam rangka memperdalam pemahaman peserta didik dan memberikan gambaran nyata bagi mereka. Hal ini supaya ilmu yang disampaikan lebih melekat di dalam otak perserta didik. Selain itu, juga untk membatasi logika dalam melihat hukum suatu kejadian.
4. Bahwa memberikan perumpaan sesuatu dengan sesuatu lainnya tidak mesti mirip dalam segala hal. Sebab, orang mukmin tidaklah serupa dengan benda-benda mati, tidak pula setara.
5. Rasa malu (sungkan) dianjurkan selama tidak menyebabkan hilangnya suatu maslahat. Sebab itulah, umar menginginkan anaknya (Abdullah) menjawab pertanyaan Nabî ketika itu.
6. Pentingnya menghormati orang yang lebih tua. Dan seorang anak hendaklah mendahulukan bapaknya dalam bertutur kata, tidak mendahululinya (berbicara) mengenai sesuatu yang dia fahami, meskipun si anak yakin pemahamannya benar.
7. Seorang ulama (guru) yang lebih senior sekpun, kadang dia tidak mengetahui suatu ilmu yang telah di ketahui orang

yang lebih muda darinya. Sebab ilmu adalah anugrah, Allah memberikannya kepada siapa saja yang di kehendaki.

8. ImãmMãlik ra. Menjadikan hadîs ini dl bahwa kecintaan terhadap pujian dalam perbuatan baik yang terlintas dalam hati, itu tidak lah tercela jika dasarnya adalah ikhlas karena Allah semata. Kesimpulan ini diambil dari keinginan umar supaya anaknya (Abdullah) mengatakan kebenaran yang dia fahami dan terlintas dalam hatinya.

9. Keinginan Umar itu bisa dipahami dari segi: *pertama,* merupakan tabiat manusia selalu mencintai kebaikan untuk diri sendiri dan orang tuanya. *Kedua,* supaya keunggulan si anak (Abdullah) dalam memahami sesuatu mulai tampak sejak masih kecil. *Ketiga,* supaya si anak selangkah lebih dekat kepada Nabî, sembari berharap Nabî SAW. Akan mendoakannya diberi pemahaman yang istimewa, sebagaimana do'a Nabî kepada Abdullah bin Abbas yang membawkan air ke kakus untuknya dengan inisiatif dirnya sendiri, tanpa isyarat (perintah) apapun dari Nabî. Nabî berdo'a: "Ya Allah, berikanlah dia pemahaman dalam agama, dan ajarilah dia ilmu ta'wil" dan demikanlah kondisi ibnu Abbas setelah di doakan Nabî.

10. Seorang bapak akan gembira jika anaknya mengatakan atau berbuat sesuatu dengan benar (tepat) dan mendapat pertolongan untuk itu.

11. Isyarat akan hinanya dunia di mata umar bin Khattab, karena beliau membandingkan pemahaman anaknya terhadap satu permasalahan dengan bebarapa ekor keledai ternak, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat, meskipun keledai itu bernilai tinggi dan berharga mahal.

12. Bukanlah hal tercela jika seorang anak menjawab sesuatu yang dia ketahui dihadapan bapaknya, meskipun dia si

bapak tidak mengetahui jawaban itu. Dan itu bukanlah adab yang tercela seorang anak terhadap bapaknya.

13. Adanya rasa malu (segan) para sahabat Nabî terhadap orang yang lebih tua dan lebih besar, dan berusaha menahan pembicaraan ketika berada di tengah-tengah mereka.

Hadîs di atas pernah dikutip oleh imãm Ibnu Fahrun dalam kitabnya Durroh Al-Ghawash fi Muhadharah al Khawash., dikenal dengan kitab Al-Ghaz Ibni Fahrun. Dia mengungkapkan, "para ulama menyatakan, dalam hadîs ini terdapat petunjuk bahwasannya seorang ulama (guru) hendaknya meguji murid-muridnya dengan cara membuat teka-teki permasalahan-permasalahan sulit bagi mereka.

Hal ini dalam rangka mengetahui kadar kecerdasan mereka dalam menyiapkan hal-hal rumit dan menjelaskan berbagai permasalahan. Cara ini disebut al-Ilghaz oleh para ahli fiqih, sementara ahli fara'id namanya al mu'ayyat, sedangkan ahli nahu menyebutnya al-ahaji (dalam bahasa Indonesia, ketiga kata itu berarti teka-teki). Para ulama telah banyak menulis buku tentang itu.[90]

29. RASULULLAH SERING MEMBUAT ANALOGI DALAM MENGAJAR

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَعِيُّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[90]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 172-177.

قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا[91]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adl Dluba'i Telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun Telah menceritakan kepada kami Washil maula Abû Uyainah, dari Yahyã bin Uqail dari Yahyã bin Ya'mar dari Abûl Aswad Ad Dili dari Abû Dzar bahwa beberapa orang dari sahabat Nabî shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada beliau, "Wahai Rosulullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka shalat seperti kami shalat, puasa seperti kami puasa dan bersedekah dengan sisa harta mereka." Maka beliau pun bersabda: "Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepada kan untuk bersedekah? Setiap kmat tasbih adalah sedekah, setiap kmat takbir adalah sedekah, setiap kmat tahmid adalah sedekah, setiap kmat tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf nahi munkar adalah sedekah, bahkan

[91]Abû Hasan Muslim bin *Hajjãj* al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Shahih Muslim,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 389.

pada kemaluan seorang dari kan pun terdapat sedekah." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, jika salah seorang diantara kami menyalurkan nafsu syahwatnya, apakah akan mendapatkan pahala?" beliau menjawab: "Bagaimana sekiranya kan meletakkannya pada sesuatu yang haram, bukankah kan berdosa? Begitu pun sebknya, bila kan meletakkannya pada tempat yang halal, maka kan akan mendapatkan pahala." (H.R Muslim No. 1674, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Abdullah bin Muhammad bin Asmã' bin 'Abdi Mukhariq

Wafat : 231 H

Kualitas : *TsiqahJl*[92]

2) Nama : Muhdiy bin Maimûn

Wafat : 171 H

Kualitas : *Tsiqah*

3) Nama : Washil, maula Abî 'Uyainah

Negeri : Bashrah

Kualitas : *ShhulHadîs*[93]

4) Nama : Yahyã bin 'Aqil

Negeri : Bashrah

Kualitas : *Shadûq*

---

[92]Orang yang mulia dan bisa dipercaya.

[93]Baik haditsnya. Ibn al-Salah berkata, bila dikatakan sh al-hadits maka haditsnya boleh ditulis dan dijadikan i'tibar. Sedangkan kata sh al-hadits terkadang diucapkan kepada periwayat yang saduq wa fihi da'fun (periwayat yang jujur tapi hafalannya buruk), sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Mahdi. Syams al-Din Abû al-Khair Muhammad bin 'Abd al-Rahmãn al-Sakhawi, Fath al-Mugis bi Syarh alfiyyah al-Hadits, Juz II, hlm. 119.

5) Nama : Yahyã bin Ya'mar

Wafat : 89 H

Kualitas : *TsiqahFasih*

6) Nama : Zhm bin 'Amrû bin Sufyãn

Wafat : 69 H

Kualitas : *Tsiqah*

7) Nama : Jundub bin Junadah

Wafat : 32 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, satu diantarnya menyandang Kualitas*tsiqah jl* yaitu Abdullah bin Muhammad bin Asmã' bin 'Abdi Mukhariq, satu orang lagi berkualitas*tsiqah fasih* yaitu Yahyã bin Ya'mar, satu orang berkulitas shhul hadîs yaitu Washil, maula Abî 'Uyainah dan yang satunya lagi Yahyã bin 'Aqil adalah perawi yang *Shadûq*.

c. Sarah Hadîs

Sabda Nabî, *"di dalam kemaluan kan itu ada sedekah,"* dalam hadîs di atas maksudnya adalah: dalam hubungan intim yang dilakkukan oleh suami terhadap istrinya yang halal untuk dia gauli terdapat pahala sedekah kemudian, Nabî menyebut amal-amalan seperti tasbih, takbir, tahmid, dan lain-lain sebagai sedekah melalui perbandingan dan pengelompokan pembicaraan. Artinya, jika orang-orang kaya mendapatkan ganjaran dan pahala dengan mendermakan harata mereka kepada kaum fakir yang kesulitan, demikian pula oarng-orang dan melakukan amalan-amalan di atas. Mereka juga akan mendapatkan ganjaran dan pahala.

Selanjutnya, Nabî menyebut amalan-amalan seperti tasbih, takbir, tahmid, dan lain-lain sebagai sedekah melalui

perbandingan dan pengelompokan pembicaraan. Maksudnya, jika orang-orang kaya mendapat ganjaran dan pahala dengan mendermakan harta mereka kepada kaum duafa yang kesulitan, demikian dengan orang-orang yang melakukan amalan-amalan di atas. Mereka juga akan mendapat ganjaran dan pahala.

Demikianlah, dalam menjelaskan hukum kepada para shabat, Nabî menggunakan metode perbandingan logis antara dua hal agar hukum tersebut bisa diterima dengan jelas. Lebih dari itu, akhirnya mereka pun bisa memahami apa yang sebelumnya tidak di pahami, yaitu bahwa bersenang-senang (berhubungan intim) yang disyaratkan (dengan istri) adalah pahala, karena di dalamnya terkandung banyak manfaat yang baik.[94]

30. RASULULLAH MENGGUNAKAN METODE PERUMPAMAAN DALAM MENGAJARKAN DAN MENJELASKAN SUATU HUKUM

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّ زَيْدًا أَبَا عَيَّاش أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاص عَنْ الْبَيْضَاءِ بِالسُّلْتِ فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ أَيَّتُهُمَا أَفْضَلُ قَالَ الْبَيْضَاءُ فَنَهَاهُ عَنْ ذَلِكَ وَقَالَ سَعْدٌ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْأَلُ عَنْ اشْتِرَاءِ التَّمْرِ بِالرُّطَبِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَنْقُصُ الرُّطَبُ إِذَا يَبِسَ فَقَالُوا نَعَمْ فَنَهَى عَنْ ذَلِكَ[٩٥]

---

[94]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 182.

[95]Mãlik bin Anas, *muwatha'*, (Beirut: Dar-Ihya' at-Thuras al-Araby, 1985), hlm. 31.

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepadaku dari Mãlik dari [Abdullah bin Yazîd] bahwa [Zaid Abû Ayyasy] mengabarkan kepadanya, bahwa ia pernah bertanya kepada [Sa'd bin AbûWaqqash] tentang hukum menjual gandum dengan sult (dua-duanya adalah sejenis gandum) . Sa'd bin Abû Waqqash lantas bertanya; "Di antara keduanya, mana yang lebih bagus?" Zaid menjawab; "Gandum." maka dia pun melarangnya. Kemudian Sa'd berkata; "Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang jual beli tamr (kurma kering) dengan ruthab (kurma basah) ." Maka beliau menanyakan; "Apakah jika kurma basah akan berkurang jika kering?" Mereka menjawab; "Ya." maka beliau pun melarangnya. (H.R Mãlik No 1139, *Shahîh*)

b. Biografi dan Jar wa Ta'dîl

1) Nama : Abdullah bin Yazîd

   Kualitas : *Tsiqah*

2) Nama : Zaid bin 'Ayyasy

   Negeri : Madinah

   Kualitas : *Shadûq*

3) Nama : Sa'ad bin Abî Waqash Mãlik bin Uhaib bin 'Abdu Manaf bin Zuhrah

   Wafat : 55 H

   Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, walau satu diantarnya menyandang Kualitas*Shadûq*yaitu Zaid bin 'Ayyasy.

c. Sarah Hadîs

Tentu Nabî sudah tahu bahwa berat *ruthab* akan berkurang jika kering. Senan dia hidup di jantungnya jazirah Arab, pusatnya

kurma dan *ruthab.* Tetapi Nabî tetap bertanya kepada orang-orang di sekitarnya, "Apakah *ruthab* itu berkurang jika kering saat ditimbang?"

Itu dilakukan untuk menjelaskan kepada para sahabat, orang-orang yang sedang mendengarkan, dan para muridnya, bahwa alasan dilarangnya jual-beli *ruthab* dengan kurma kering adalah berkurangnya timbangan *ruthab* ketika kering. Maka keduanya tidak boleh dibarter dengan ukuran yang sama. Nabî memberi tahu mereka belum mengetahui. Ini menjadi kaidah jual-beli sampai akhir zaman nanti.[96]

31. DALAM MENJELASKAN BEBERAPA ILMU RASULULLAH MENGGUNAKAN METODE *TASYBIH* (MEMBUAT PERUMPAMAAN)

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْهُ شَيْءٌ أَصَابَكَ مِنْ رِيحِهِ وَمَثَلُ جَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكِيرِ إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْ

[96]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 183-184.

سَوَاده أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى ح
و حَدَّثَنَا ابْنُ مُعَاذ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ
عَنْ أَنَس عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِهَذَا الْكَلَامِ الْأَوَّلِ إِلَى قَوْلِه وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَزَادَ ابْنُ مُعَاذٍ
قَالَ قَالَ أَنَسٌ وَكُنَّا نَتَحَدَّثُ أَنَّ مَثَلَ جَلِيسِ الصَّالِحِ
وَسَاقَ بَقِيَّةَ الْحَدِيثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الصَّبَّاحِ الْعَطَّارُ
حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ شُبَيْلِ بْنِ عَزْرَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ
مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ
الصَّالِحِ فَذَكَرَ نَحْوَهُ[97]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami [Muslim bin Ibrãhîm] berkata, telah menceritakan kepada kami [Aban] dari [Qatãdah] dari [Anas] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Permisalan seorang mukmin yang membaca Al-Qur'ãn adalah seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Permisalan seorang mukmin yang tidak suka membaca Al-Qur'ãn adalah seperti buah kurma, rasanya enak namun tidak berbau. Permisalah orang jahat yang membaca Al-Qur'ãn adalah seperti buah raihanah, baunya harum namun rasanya pahit. Permisalan orang jahat yang tidak suka membaca Al-Qur'ãn adalah seperti buah Hanzhalah, rasanya pahit dan tidak berbau. Dan permisalan kawan yang baik adalah seperti pemakai minyak wangi, jika kamu tidak mendapatkannya maka kamu mendapatkan bau harumnya, Dan permisalan kawan yang buruk adalah seperti tukang besi, jika kamu tidak mendapatkan hitamnya, maka png tidak kamu akan mendapatkan asapnya."

[97]Abû Daud Sulaimãn bin al-Asy'ast al-Sajantany, *Sunan Abî Daud,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 525.

Telah menceritakan kepada kami [Mûsãddad] berkata, telah menceritakan kepada kami [Yahyã]. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Mu'ãdz] berkata, telah menceritakan kepada kami [Bapakku] berkata, telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari [Qatãdah] dari [Anas] dari [AbûMûsã] dari Nabî shallallahu 'alaihi wasallam… seperti hadîs yang pertama, hingga pada sabdanya: "…rasanya pahit." Ibnu Mu'ãdz menambahkan, "Anas berkata, "Kami memperbincangkan bahwa permisalan seorang kawan yang baik adalah…. hingga akhir hadîs." Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Ash Shabbãh Al Aththar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Sa'îd bin Amir] dari [Syubail bin Azrah] dari [Anas bin Mãlik] dari Nabî shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Permisalah seorang kawan yang baik …. lalu ia menyebutkan hadîs yang semisal." (H.R Abû Daud No. 4191, *Shahîh*)

b. Biografi dan Jarh wa Ta'dîl

1) Nama : Muslim bin Ibrãhîm
   Wafat : 222 H
   Kualitas : *Tsiqahma'mûn*[98]
2) Nama : Abãn bin Yazîd
   Wafat : 160 H
   Kualitas : *Tsiqah*
3) Nama : Qatãdah bin Da'ãmah bin Qatãdah
   Wafat : 117 H
   Kualitas : *Tsiqahtsabat*
4) Nama : Anas bin Mãlik bin An-Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram

[98]Orang yang dapat di percaya serta dapat memegang amanah.

Wafat : 91 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, diantarnya ada orang perawi menyandang Kualitas*tsiqahtsabat* yaitu Anas bin Mãlik bin An-Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram dan satu orang lagi yang berkualitas*tsiqahma'mûn* yaitu Muslim bin Ibrãhîm.

c. Sarah Hadîs

Buah *utrujjah* dalam hadîs dia atas adalah buah yang di jazirah Arab dan masih ada hingga kini. Bentuk jamaknya: *utrujj,* bisa juga disebut *turunj*. Di negeri Syam, buah ini disebut *al-kab-bad*. Yaitu buah yang rasanya nikmat, baunya sedap, dan memiliki warna serta bentuk yang indah. Menurut buku-buku kedokteran, buah ini punya banyak manfaat. (dalam bahasa indonesia, *utrujjah* diartikan buah limau,)

Rasulullah menggunakan buah ini sebagai perumpamaan untuk menjelaskan betapa mulia kedudukan seorang mukmin dan betapa tinggi nilai amalnya. Juga untuk menjelaskan betapa rendahnya kedudukan dan nilai amal seorang pendosa. Selain itu, metode perumpamaan ini juga berguna utntuk memudahkan orang dalam memahami ilmu yang disampaikan.

Ibnu Qayyim ra. Dalam kitab *Miftah Dãr As-Sa'adah* 1: 55 menyatakan, "dalam hadîs ini, Nabî SAW. Membagi manusia dalam empat kategori. *Pertama,* orang beriman dan gemar membaca Al-Qur'ãn. Merekalah manusia-manusia pilihan. *Kedua,* orang beriman yang tidak suka membaca Al-Qur'ãn. Derajat mereka di bawah kelompok pertama, tetapi mereka termasuk orang-orang yang berbahagia.

Dua lainnya adalah orang-orang celaka, yaitu: *pertama,* orang yang membaca Al-Qur'ãn tetapi tidak memiliki iman, itulah orang munafik. *Kedua,* orang yang tidak membaca Al-

Qur'ãn, dan tidak memiliki iman. Iman dan Al-Qur'ãn adalah cahaya yang diberikan Allah kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Keduanya merupakan fondasi seluruh kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu tentang keduanya adalah ilmu paling agung dan utama, bahkan pada hakikatnya tak ada ilmu yang bermanfaat bagi pemiliknya kecu dua ilmu itu."

Perumpamaan dalam hadîs di atas merupakan anjuran yang sangat kuat untuk berbuat baik, dan peringatan yang sangat keras terhadap perilaku kejahatan. Dengan merode ini, pesan yang hendak disampaikan oleh Rasulullah menjadi mudah ditangkap oleh orang yang mendengarnya.

Selain itu, dalam hadîs di atas juga terdapat arahan untuk mempergauli para ulama dan orang-orang saleh, serta menjauhi para pendosa dan orang-orang fasik. Sebab, hal ini akan banyak memberi manfaat baik di dunia maupun di akhirat.[99]

32. RASUL SERING MEMBUAT PERSAMAAN DAN CONTOH

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتْ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ

[99]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 187-188.

قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ قَالَ إِسْحَاقُ وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَيَّلَتْ الْمَاءَ قَاعٌ يَعْلُوهُ الْمَاءُ وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنْ الْأَرْضِ[100]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abû Burdah dari Abû Mûsã dari Nabî shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. perumpamaan itu adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfa'atkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya". Berkata Abû Abdullah; Ishaq berkata: "Dan diantara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang dapat menampung air hingga penuh dan diantaranya ada padang sahara yang datar". (H.R Bukhãrî No. 77, *Shahîh*)

---

[100]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhãrî, *Shahih Bukhãrî*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 41.

b. Biografi dan Jarh wa Ta'dîl

1) Nama : Muhammad bin Al-'Alã' bin Kuraib
   Wafat : 248 H
   Kualitas : *TsiqahHãfidz*
2) Nama : Hammãd bin Usamah bin Zaid
   Wafat : 201 H
   Kaulitas : *Tsiqah*
3) Nama : Buraid bin 'Abdullah bin Abî Burdah bin Abî Mûsã
   Negeri : Kûfah
   Kualitas : *Tsiqahyuhthi'*
4) Nama : 'Ãmir bin 'Abdullah bin Qais
   Wafat : 104 H
   Kualitas : *Tsiqah*
5) Nama : Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadldlor
   Wafat : 50 H
   Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, diantarnya ada orang perawi menyandang Kualitas*tsiqahHãfidz* yaitu Muhammad bin Al-'Alã' bin Kuraib dan satu orang lagi yang berkualitas*tsiqahyuhthi'* yaitu Buraid bin 'Abdullah bin Abî Burdah bin AbîMûsã.

c. Sarah Hadîs

Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bãrî*1: 177 mengungkapkan, "Menurut pendapat Qurthubi dan lain-lain, dalam mengajarkan agama yang dibawanya, Nabî memberi perumpamaan dengan hujan yang turun kepada manusia ketika mereka sedang

membutuhkannya. Demikianlah kondisi manusia sebelum Nabî diutus. Sebagaimana hujan mampu menghidupkan tanah yang mati, demikian pula ilmu-ilmu agama, mampu menghidupkan hati yang mati.

Rasul mengumpamakan orang-orang yang mendengar ilmu darinya seperti berbagai jenis tanah yang dibasahi hujan. Di antara mereka ada yang m (mempelajari), amil (mempraktikkan) dan mu'allim (mengerjakan) ilmu tersebut. Golongan ini seumpama tanah subur yang dapat menyerap air dengan baik dan bermanfaat bagi tanah itu sendiri, sehingga bisa menumbuhkan tanaman dan bermanfaat bagi yang lain.

Ada juga golongan yang sibuk mempelajari berbagai ilmu dan menekuninya seumur hidup, tetapi tidak pernah memperaktikannya atau tidak memahami apa yang dia tekuni selama ini (untuk dirinya sendiri). Dia justru mempraktikannya kepada orang lain. Orang seperti ini ibarat tanah yang menampung air, sehingga air itu dapat di manfaatkan manusia.

Golongan ini seperti yang diisyaratkan Nabî melalui sabdanya, '*Allah akan membuat ceria orang yang mendengar sabdaku kemudian meresapinya, lalu mempraktikkannya sebagaimana yang dia dengar. Betapa banyak permbawa fikih menyampaikannya kepada orang yang lebih pandai darinya.*'

Selanjutnya, golongan yang mendapat ilmu tetapi tidak menghafalnya, tidak mengamalkannya, dan itdak pula mengajarkannya kepada orang lain. Orang seperti ini ibarat tanah yang belum diolah atau tanah datar yang tidak dapat menampung air, bahkan membuatnya rusak dan tidak bisa dimanfaatkan.

Dalam perumpamaan di atas, Nabî mengelompokkan golongan pertama dan kedua sebagai kelompok yang terpuji karena keduanya sama-sama bermanfaat. Sementara itu, Nabî memasukkan golongan ketiga sebagai kelompok yang tercela

karena tidak ada manfaat yang bisa diambil darinya. *Wallahu A'lam"*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, golongan pertama adalah para ahli berpikir, pemilik ilmu pengetahuan, penegak dakwah dan mengamalkannya. Sedangkan golongan kedua adalah ahli berfikir, memerhatikan ilmu dan mempraktikkannya. Mereka menjadi bagian dari ilmu pengetahuan.

Sementara golongan ketiga adalah orang-orang celaka, mereka tidak mau berpikir, tidak memerhatikan ilmu, tidak menghafalnya, tidak pula memahaminya. Golongan ini tidak dapat menerima petunjuk Allah dan tidak menoleh sedikit pun pada petunjuk itu. Mereka bahkan menentangnya, sebagaimana dijelaskan Ibnu Qayyim dalam kitab *al-WAbîl ash-Shayyib min al-Km ath-Thayyin* hlm 57-59. Anda wajib membacanya.

Sementara itu, imãma Nawawî dalam kitab *syarh Shaih Muslim* 15: 48 mengatakan, "Dalam hadîs ini terkandung berbagai ilmu. Di antaranya, pentingnya metode perumpamaan (dalam menyampaikan ilmu), keutamaan dan anjuran keras untuk mempelajari ilmu pengetahuan serta mengajarkannya kepada orang lain, dan kecaman bagi orang yang tidak mau mempelajari ilmu. *Wallahu A'lam."*[101]

33. DALAM TRANSFER ILMU RASULULLAH MENGGABÛNGKAN ANTARA METODE PENJELASAN VERBAL DAN METODE ISYARAT (ANGGOTA TUBUH)

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مُنْذِرٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ

[101]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 190-192.

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسَطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسَطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسَطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا[١٠٢]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Al Fadll telah mengabarkan kepada kami Yahyã bin Sa'îd dari Sufyãn dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Mundzir dari Rabî' bin Khutsaim dari Abdullah radliallahu 'anhu dia berkata; "Nabî shallallahu 'alaihi wasallam pernah membuat suatu garis persegi empat, dan menggaris tengah dipersegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Lalu beliau bersabda: 'Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang telah mengitarinya atau yang mengelilinginya dan yang di luar ini adalah cita-citanya, sementara garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangannya, jika ia berbuat salah, maka ia akan terkena garis ini, jika berbuat salah lagi maka garis ini akan mengenainya.'" (H.R Bukhãrî No. 5938, *Shahîh*)

b. Biografi dan Jarh wa Ta'dîl

1) Nama : Shadaqah bin Al-Fadlol

Wafat : 223 H

[102]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhãrî, *Shahih Bukhãrî*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 1233.

Kualitas : *Tsiqah*

2) Nama : Yahyã bin Sa'îd bin Farrûkh

Wafat : 198 H

Kualitas : *TsiqahMutqin*

3) Nama : Sufyãn bin Sa'îd bin Masruq

Wafat : 161 H

Kualitas : *TsiqahHãfidzFãqih*

4) Nama : Sa'îd bin Masruq

Wafat : 127 H

Kualitas : *Tsiqah*

5) Nama : Al-Mundzir bin Ya'lã

Negeri : Kûfah

Kualitas : *Tsiqah*

6) Nama : Ar Rabî' bin Khutsdaim bin 'A'idz bin 'Abdullah

Wafat : 61 H

Kualitas : *TsiqahAbîd*[103]

7) Nama : Abdullah bin Mas'ûd bin Ghafil bin Habîb

Wafat : 32 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, diantarnya ada orang perawi menyandang Kualitas *tsiqah Hãfidz Fãqih* yaitu Sufyãn bin Sa'îd bin Masruq dan satu orang lagi yang berkualitas *tsiqah mutqin*

[103]Gemar beribadah.

yaitu Yahyã bin Sa'îd bin Farrûkh dan satu orang lagi *tsiqah Abîd* yaitu Ar Rabî' bin Khutsdaim bin 'A'idz bin 'Abdullah.

c. Sarah Hadîs

Hadîs di atas menjelaskan metode Rasulullah dalam memberikan pelajaran kepada para sahabatnya dengan menggambar di atas tanah. Melalui gambar ini, Rasul hendak menyampaikan bahwa manusia dan angan-angannya (cita-citanya) yang luas itu selalu diintai oleh ajal yang bisa datang setiap saat, masalah dan penyakit-penyakit yang bisa melumpuhkan, atau kerentaan yang bakal meniadakannya (membuatnya mati). Karena itu, Nabî mendorong para sahabat untuk tidak hanya banyak berangan-angan, tetapi justru menyiapkan diri menyambut datangnya ajal yang sering k tiba-tiba itu.[104]

34. DALAM MENJELASKAN RASULULLAH SERING MENGGUNAKAN METODE MENGGAMBAR DI ATAS TANAH DAN DEBU

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفُرَاتِ عَنْ عِلْبَاءَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ خَطَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ خُطُوطٍ قَالَ تَدْرُونَ مَا هَذَا فَقَالُوا اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُنَّ أَجْمَعِينَ[١٠٥]

---

[104]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 198.

[105]Abû Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 1998), hlm. 210.

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Yûnus(1) telah menceritakan kepada kami Dawud bin Abû Al Furat(2) dari 'Ilba`(3) dari Ikrimah(4) dari Ibnu Abbas(5), ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membuat empat garis di atas tanah, kemudian bersabda: "Tahukah kan apa ini?" Para sahabat menjawab; "Allah dan RasulNya lebih mengetahui." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Penghuni surga yang png utama dari kalangan wanita adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad dan Asiyah binti Muzahim istri fir'aun, serta Maryam putri Imran semoga Allah meridhai mereka semuanya." (H.R Ahmad No 2536, *Hasan*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Yûnus bin Muhammad bin Muslim
   Wafat : 207 H
   Kualitas : *TsiqahTsabat*
2) Nama : Daud bin Abî Al-Furãt 'Amrû bin Al-Furãt
   Wafat : 167 H
   Kualitas : *Tsiqah*
3) Nama : Ilba' bin Ahmar
   Negeri : Bashrah
   Kualitas : *Shadûq*
4) Nama : Ikrimah, maula Ibnu 'Abbas
   Wafat : 104 H
   Kualitas : *Tsiqah*
5) Nama : Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib bin Hasyim
   Wafat : 68 H

Kualitas : *Shahabat*

Sanad hadîs ini hasan dan para perawinya adalah orang-orang yang dapat dipercaya, Ilba' bin Ahmar saja yang berkualitas*Shadûq*.

c. Sarah Hadîs

Saya tidak pernah mengetahui orang yang mampu menjelaskan maksud Nabî dengan empat garis yang digambarnya ketika menjelaskan keutamaan empat orang wanita di atas. Yang jelas, bagi saya-Allah yang png tahu maknanya adalah penekanan keutamaan empat wanita itu atas seluruh wanita penghuni surga.

jadi, pengumuman mengenai hal itu didapat langsung dari mulut Rasulullah dan dari gambar yang dibuatnya. Sehingga, penjelasan png kuat menurut saya adalah pembatasan keutamaan wanitu itu. *Wallahu A'lam."*[106]

35. RASULULLAH PADA BANYAK KESEMPATAN SERING MEMBERIKAN PELAJARAN KEPADA PARA SAHABAT TANPA MENUNGGU MEREKA BERTANYA TELEBIH DAHULU

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ كَذَا مَنْ خَلَقَ كَذَا حَتَّى يَقُولَ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ[١٠٧]

---

[106]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 199.

[107]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *Shahih Bukhârî*,

a. Terjemahan

Telah bercerita kepada kami Yahyã bin Bukair telah bercerita kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab berkata telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bin Az Zubair, berkata Abû Hurairah radliallahu 'anhu; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Syetan senantiasa mendatangi salah seorang dari kan seraya berkata; siapa yang menciptakan ini dan siapa yang menciptakan itu hingga akhirnya dia bertanya 'Lantas siapa yang menciptakan Tuhanmu?. Bila sudah sampai seperti itu maka hendaklah dia meminta perlindungan kepada Allah dan menghentikannya". (H.R Bukhãrî No. 3034, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Yahyã bin 'Abdullah bin Bukair
   Wafat : 231 H
   Kaulitas : *Tsiqah*
2) Nama : Laits bin Sa'ad bin 'Abdur Rahmãn
   Wafat : 175 H
   Kualitas : *Tsiqah*
3) Nama : Uqail bin Khd bin 'Uqail
   Wafat : 144 H
   Kualitas : *Tsiqah*
4) Nama : Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab
   Wafat : 124 H
   Kualitas : *FãqihHãfidzmutqin*
5) Nama : Urwah bin Az-Zubair bin Al-'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul 'Izzi bin Qu

(Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 627.

Wafat : 93 H

Kualitas : *Tsiqah*

6) Nama : AbdurRahmãn bin Shakhr

Wafat : 57 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, diantarnya ada orang perawi menyandang Kualitas*FãqihHãfidz mutqin* yaitu Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab.

c. Sarah Hadîs

Maksud kata "berhenti memikirkannya" dalam hadîs di atas adalah memutuskan pikiran dari pertanyaan-pertanyaan itu, bahkan harus mencegahnya dengan cara meminta perlindungan kepada Allah. Ketika itu terjadi, seorang harus mengetahui bahwa sejatinya setan ingin merusak agama dan akalnya melalui bisikan-bisikan itu. Sehingga, dia harus berusaha sekuat tenaga mencegah dan memutusnya dengan cara melakukan aktivitas-aktivitas lain. Khuthabî mengatakan, "Hadîs ini hendak menyampaikan bahwa, jika setan membisikan seseorang dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, kemudian orang itu memohon perlindungan kepada Allah (mengucapkan istiazah) dan tidak meladeni pertanyaan-pertanyaan itu, maka dia akan terhindar (dari tipu daya setan). Sebab setan tidak akan pernah berhenti membisiki manusia, setiap k argumennya dipatahkan, dia akan menggunakan argumen lain sampai bisa menjerumuskan manusia dalam kebingungan. Jika pertanyaan itu diladeni akan memunculkan pertanyaan berantai, dan itu tidak mungkin bagi Allah. Sebab, logika yang sehat telah menetapkan bahwa segala sesuatu yang baru tentu ada yang menciptakan. Seandainya Allah ada yang menciptakan, maka dia tergolong sesuatu yang baru. Sedangkan menurut pendapat

Ibnu Batthal, "Jika si pembisik (setan) itu mengatakan apa yang menghalangi sang pencipta untuk menciptakan diri-Nya sendiri? Kita harus membalasnya demikian: ucapan ini sng bertentangan, karena Anda menetapkan adanya pencipta dan mewajibkan keberadaanya. Dan pada saat bersamaan, Anda juga menyatakan dia menciptakan dirinya sendiri.

Ketika Anda menyatakan bahwa Allah menciptakan dirinya sendiri, berarti Anda juga telah menetapkan ketiadaan-Nya (sebelum diciptakan). Dan menggabungkan antara ada dan tiadanya Allah dalam satu waktu adalah sebuah kerancuan berpikir, karena logikannya sng bertentangan. Sebab, wujud seorang pelaku selalu mendahului pekerjaan yang dilakukannya. Sehingga tidak mungkin seorang pelaku sekgus menjadi pekerjaan yang dilakukannya."

Sementara Ibnu at-Tîn berpendapat, "Seandainnya pencipta sesuatu dibolehkan menciptakan dirinya sendiri, maka tak aka nada ujungnya. Sehingga secara logis harus berujung pada satu Pencipta yang Maha Lama. Dan Yang Maha Lama itu tidak didahului wujudnya oleh apa pun, ketiadaan-Nya adalah tidak sah, dan Dia subjek bukan objek, Dialah Allah." " Demikian dikutip dari kitab *Fath al-Bãrî* 13: 273-274.

Syekh Muhammad Abduh dalam kitab *Risalah at-Tauhid* hlm. 58, 59, 60 dan 61 dalam penjelasannya mengenai kelemahan akal manusia untuk mengetahui hakikat retas semesta-h-h mengetahui hakikat Dzat Allah-mengatakan, "Jika kita memberikan akal manusia beban sesuai porsinya, kita akan mendapati puncak kesempurnaannya. Yaitu, mengetahui berbagai ciptaan yang berada di bawah kuasa pengetahuan manusia, baik secara indrawi, maknawi, maupun logika.

Kemudian, ini akan mengantarkan kita kepada pengetahuan mengenai sumber-sumbernya, mengantarkan kita untuk

mengetahui hal-hal global dari yang spesifik, dan menguasai berbagai kaidah (teori) dari munculnya setiap ciptaan itu.

Sementara itu, keinginan untuk mencapai hakikat retas apa pun, merupakan suatu yang tak dapat dicapai oleh akal. Sebab, untuk mengetahui hakikat segala sesuatu yang disusun (diciptakan) adalah dengan cara mengetahui hakikat sesuatu yang darinya susunan itu diciptakan. Dan itu akan berujung pada sesuatu yang png kecil. Hal ini tidak mungkin bisa dicapai oleh akal. Adapun yang masih nungkin diketahui adalah tampilan luar dan bekas-bekasnya saja.

Tampilan luar itulah sesuatu yang png menonjol, dan yang png tinggi adalah 'sinar'. Para peneliti dibidang ini menetapkan bahwa cahaya memiliki berbagai kesimpulan hukum, dan mereka menjadikannya sebagai disiplin ilmu tersendiri. Meski demikian, tak seorang pun dari mereka mampu memahami apa hakikat 'sinar' itu, sebagaimana mereka juga tak mampu mengetahui hakikat makna 'menyinari'. Mereka hanya mampu mengetahui apa yang bisa diketahui pula oleh setiap pemilik sepasang mata. Demikian pula semua makhluk di luar sinar, bisa dikiaskan dengan analogi ini.

Lebih dari itu, Allah tidak menciptakan manusia dengan kebutuhan untuk mencari hakikat sesuatu dari alam semesta. Kebutuhan manusia hanyalah mengetahui hal-hal yang bersifat fisik dan spesifik. Kesempurnaan akal manusia yang tercapai manakala akal itu sehat, merupakan penekanan bahwa hal-hal spesifik itu tergantung pada sesuatu di mana hal spesifik itu terbentuk.

Selain itu, kesempurnaan akal juga merupakan alat untuk mengetahui kaidah-kaidah yang menjadi dasar ketergantungan antarbenda itu. Kesimpulannya, menyibukkan diri untuk mencari hakikat segala sesuatu hanya akan mebuang-buang

waktu dan tenaga secara sia-sia pada hal yang tidak seharusnya dilakukan.

Sementara memikirkan Dzat Allah, di satu sisi berarti mencari hakikat-Nya, dan itu tak akan dapat dicapai oleh akal manusia. Sebab, sebagaimana Anda ketahui, ketergantungan antarbenda (hal-hal spesifik bergantung pada sesuatu dari mana hal spesifik itu berbentuk) akan terputus, sebab Dzat Allah tidak mungkin dirangkai atau disusun.

Di sisi lain, perbuatan ini telah melampoi ambang batas kekuatan manusia. Tak hanya itu, memikirkan Dzat Allah adalah tindakan sia-sia dan merusak. Sia-sia karena mengusahakan sesuatu yang tak mungkin bisa dicapai, dan merusak karena menyebabkan rancunya keyakinan (imãm). Selain itu, memikirkan Dzat Allah juga berarti mendefinisikan apa yang tak boleh didefinisikan , dan membatasi apa yang tak bisa dibatasi…" Demikian pendapat Syekh Muhammad Abduh. Allah berfirman, *"Tiada sesuatu pun yang menyerupai Allah, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."*

Jika mengetahui hakikat makhluk saja akal manusia tak mampu, apalagi mengatahui hakikat Sang Pencipta? Bisa dipastikan lebih tak mampu. Abdullah an-Nibrawi dalam uraiannya untuk kitab *al-Arba'in an-Nawawîyyah* hlm. 136, pada penjelasan hadîs ketigapuluh yang diriwayatkan Daraquthni dan lain-lain bersumber dari Abû Tsa'labah al-Khasyani ra. Mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda. *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan ibadah-ibadah wajib, janganlah saudara-saudara mengabaikannya; Dia membuat aturan-aturan, jangan saudara-saudara melanggarnya; Dia mengharamkan beberapa perkara, jangan saudara-saudara mengoyaknya; dan Dia membiarkan beberapa perkara sebagai rahmat bagi kan tanpa sedikit pun lupa, maka jangan saudara-saudara mencarinya."*

An-Nibrawi menjelaskan, "Termasuk mencari-cari sesuatu yang tak perlu adalah: memikirkan perkara-perkara gaib di mana kita hanya diperintahkan untuk memercayainya, tanpa dijelaskan caranya. Sebab, memikirkan perkara-perkara itu acap k menimbulkan kebingungan dan keraguan, dan pada akhirnya menyebabkan pendustaan dan pengingkaran.

Karenanya, Ibnu Ishak pernah menyatakan bahwa memikirkan Dzat Sang Pencipta dan ciptaan-Nya dengan cara yang tak pernah diajarkan syariat adalah dilarang (haram), seperti mengomentari firman Allah, *"Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya,"* (QS. Al-Isra': 44) dengan mengatakan, 'Bagaimana benda-benda mati bisa bertasbih?' Karena Allah telah mengabarkan hal ini, maka Dia berhak berbuat apa saja sesuai kehendak-Nya.

Dalam kitab *Shahîh*ain (*Shahîh*Bukhãrî dan *Shahîh* Muslim) terdapat beberapa hadîs yang menguatkan alasan diharamkannya memikirkan Dzat Sang Pencipta, di antaranya hadîsBukhãrî berikut: *"Setan akan mendatangi seorang diantara kan, dan bertanya: siapa yang menciptakan ini dan itu? Pada akhirnya, dia akan membisiki pertanyaan: siapa yang menciptakan Tuhanmu? Jika itu terjadi, hendaknya dia segera memohon perlindungan kepada Allah dan berhenti memikirkannya."*

Sementara dalam riwayat Muslim disebutkan demikian: *"Manusia akan terus bertanya sampai dibisikkan padanya: Allah menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah? Jika seseorang mendapat bisikan ini, hendaknya dia segera mengatarkan, 'Aku beriman kepada Allah."*

Demikian, saya sengaja menguraikan penjelasan mengenai hal ini secara panjang lebar karena berhubungan dengan tema yang sangat krusial, di mana saat ini kerap terjadi pada banyak pemuda di sekolah-sekolah. Untuk itu, saya mohon maaf.[108]

---

[108]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia*

36. RASUL MENTRANSFER PENGAJARAN KEPADA PARA SAHABATNYA TANPA DITANYA

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍأَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ حِينَ زَاغَتْ الشَّمْسُ فَصَلَّى الظُّهْرَ فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَذَكَرَ السَّاعَةَ وَذَكَرَ أَنَّ بَيْنَ يَدَيْهَا أُمُورًا عِظَامًا ثُمَّ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْأَلَ عَنْ شَيْءٍ فَلْيَسْأَلْ عَنْهُ فَوَاللهِ لَا تَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَخْبَرْتُكُمْ بِهِ مَا دُمْتُ فِي مَقَامِي هَذَا قَالَ أَنَسٌ فَأَكْثَرَ النَّاسُ الْبُكَاءَ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَكْثَرَ رَسُولُ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقُولَ سَلُونِي قَالَ أَنَسٌ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ أَيْنَ مَدْخَلِي يَا رَسُولَ اللهِ فَقَالَ النَّارُ قَالَ فَقَامَ عَبْدُ اللهِ بْنُ حُذَافَةَ فَقَالَ مَنْ أَبِي يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ أَبُوكَ حُذَافَةُ قَالَ ثُمَّ أَكْثَرَ أَنْ يَقُولَ سَلُونِي قَالَ فَبَرَكَ عُمَرُ عَلى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ رَضِينَا بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولًا قَالَ فَسَكَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ عُمَرُ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ عُرِضَتْ

Cara Mengajar Rasulullah, terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 218-223.

عَلَيَّ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ آنِفًا فِي عُرْضِ هَذَا الْحَائِطِ وَأَنَا أُصَلِّي فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ[109]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami [Abdurrazaq] telah mengabarkan pada kami [Ma'mar] dari [az-Zuhri] berkata, telah mengabarkan padaku [Anas bin Mãlik], Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam keluar ketika matahari mulai condong ke barat lalu shalat zhuhur. Ketika salam, beliau berdiri di mimbar lalu berbicara tentang hari kiamat. (beliau) sebutkan, bahwa tandanya yaitu akan terjadi peristiwa dahsyat. Kemudian bersabda, "Barangsiapa yang hendak menanyakan sesuatu maka tanyakanlah! Demi Allah, tidaklah kan menanyakan kepadaku tentang sesuatu kecu saya jawab selama saya berdiri di tempatku ini. Anas berkata, maka kebanyakan manusia menangis ketika mendengar hal itu dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam. Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam banyak mengatakan 'tanyakanlah padaku'. Anas berkata, ada seorang laki-laki yang bertanya, "Dimanakah hunianku wahai Rasulullah!" Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam menjawab, "Neraka." (Anas bin Mãlik) berkata, Maka Abdullah bin Hudzafah berdiri dan bertanya, "Siapakah bapakku wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "Bapakmu Hudzafah." (Anas bin Mãlik) berkata, Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam banyak mengatakan, tanyakanlah padaku. Lalu 'Umar duduk diatas kedua lututnya dan berkata, "Kami rela Allah sebagai rab kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagai rasul kami." (Anas bin Mãlik) berkata, maka Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam terdiam ketika 'Umar mengatakan hal itu lalu bersabda, "Demi yang jiwaku berada di tanganNya, tadi dinampakkan padaku surga dan neraka pada

[109]Abû Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 1998), hlm.849.

dinding ini sedang saya dalam keadaan shalat, dan saya tidak melihat kebaikan ataupun kejelekan semisal hari ini.". (HR. Ahmad No. 12198, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Abdur Razzãq bin Hammãm bin Nafi'
   Wafat : 211 H
   Kualitas : *TsiqahHãfidz*
2) Nama : Ma'mar bin Rãsyid
   Wafat : 154 H
   Kualitas : *TsiqahTsabat*
3) Nama : Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab
   Wafat : 124 H
   Kualitas : *FãqihHãfidzMutqin*
4) Nama : Anas bin Mãlik bin An-Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram
   Wafat : 91 H
   Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, diantarnya ada orang perawi menyandang Kualitas*FãqihHãfidz mutqin* yaitu Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab dan satu orang berkualitas*tsiqah sabat* yaitu Ma'mar bin Rãsyid dan satu orang lagi yang bernama Abdur Razzãq bin Hammãm bin Nafi' yang berkualitas*tsiqah Hãfidz*.

c. Sarah Hadîs

Sebab pertanyaan Abdullah bin Hudzafah kepada Nabî sebagaimana disebut dalam dua hadîs di atas adalah: jika dia

berselisih dengan sesama lelaki, dia tidak dipanggil dengan nama bapaknya, melainkan mereka menghina nasabnya sebagaimana adat kaum jahiliah. Demikian penjelasan Anas terhadap hadîs ini pada riwayat lain milik Bukhãrî.

Dalam riwayat lain yang bersumber dari Anas dan dikutip Bukhãrî 2: 232 dalam *kitab al-Azan Bab Raf'i al-Bashar ila al-Imãm fi ash-Shalay* (melihat imãm ketika shalat), dikatakan: Nabî mengimãmi kami shalat lalu naik ke atas mimbar, menunjuk ke arah kiblat masjid dengan tangannya kemudian berkata, *"Sungguh, sejak pertama mengimãmi shalat kan sampai saat ini, aku Melihat surga dan neraka ditampakkan di dinding masjid ini. Aku tak pernah melihat kebaikan dan keburukan sebagaimana hari ini (Nabî mengulanginya tiga k)."*

Sementara dalam riwayat kitab al-Fitan (berbagai Fitnah) 13: 43 disebutkan, *"Surga dan neraka ditampakkan padaku sampai aku bisa melihat keduanya tanpa ada dinding."*

Di samping hadîs di atas, Muslim juga meriwayatkan kisah dari Ubaidillah bin Abdullah bin 'Utbah berikut: ibunda Abdullah bin Hudzafah berkata kepada anaknya, "Aku tak pernah mendengar seorang anak pun lebih durhaka dari kau! Apakah kau percaya bahwa ibumu berbuat seperti yang diperbuat perempuan-perempuan kaum jahiliah, sehingga kau umbar aibnya di hadapan manusia?"

"Demi Allah, seandainya Rasulullah menisbatkanku kepada seorang budak berkulit hitam, sungguh aku akan menisbatkan diri kepadanya", jawab Abdullah bin Hudzafah.

Ketika Rasulullah mengucapkan, "Silahkan bertanya," berk-k, Umar berlutut lalu mengucap, 'Ya Rasullah, kami telah ridha dengan Allah sebagaimana Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai Rasul kami."

Mendengar itu, Rasullah diam sejenak, lalu berkata, "Lebih utama. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangannya,

baru saja surga dan neraka diperlihatkan padaku di permukaan dinding ini. Aku tak pernah melihat kebaikan dan keburukan sebagaimana (ditampakkan padaku) hari ini."

Dari ucapan Abdullah bin Hudzafah, "Seandainya Rasulullah menisbatkanku kepada seorang hamba berkulit hitam, sungguh aku akan menisbatkanku kepada seorang hamba berkulit hitam, sungguh aku akan menisbatkan diri kepadanya," dalam hadîs di atas, disimpulkan bahwa Abdullah bin Hudzafah berkulit putih. Sebab seseorang yang membandingkan warna kulitnya dengan warna kulit hitam berarti dia berkulit putih.

Sedangkan maksud dari ucapannya itu: seandainya Rasulullah menisbatkanku kepada sesuatu yang berlawanan denganku dan sesuatu yang bukan nasabku sek pun, aku sungguh akan menisbatkan diri padanya. Ungkapan ini merupakan kiasan yang menunjukkan adanya tekad bulat untuk melaksanakan perintah Nabî SAW, dan meyakinkan bahwa ucapan itu benar-benar bersumber dari beliau.[110]

37. RASULULLAH MENJAWAB PERTANYAAN YANG DILONTARKAN SESUAI DENGAN PERTANYAAN MEREKA

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ قَالَ سَمِعْتُ رَبِيعَةَ بْنَ يَزِيدَ الدِّمَشْقِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنِي أَبُو إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيُّ عَائِذُ اللهِ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيَّ يَقُولُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا بِأَرْضِ قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ نَأْكُلُ فِي آنِيَتِهِمْ قَالَ إِنْ وَجَدْتُمْ غَيْرَ آنِيَتِهِمْ فَلَا تَأْكُلُوا

[110]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 232-233.

فِيهَا فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَاغْسِلُوهَا وَكُلُوا فِيهَا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ[111]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami [Hannãd] berkata, telah menceritakan kepada kami [Ibnul Mubãrak] dari [Haiwah bin Syuraih] ia berkata; Aku mendengar [RAbî'ah bin Yazîd Ad Dimasyqi] berkata; telah mengabarkan kepada kami [Abû Idris Al Khaulani 'Aidzullah bin Ubaidullah] ia berkata; Aku mendengar [Abû Tsa'labah Al Khusyanni] berkata, "Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya, "Wahai Rasulullah, kami berada di daerah ahli kitab dan kami makan dengan perkakas mereka?" beliau menjawab: "Jika kan mendapatkan yang lain maka jangan makan dengannya, tetapi jika tidak mendapatkan maka cucilah dan makanlah dengannya." Abû Isa berkata; "Hadîs ini derajatnya hasan *Shahîh*." (H.R Tirmidzi No. 1483, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Hannãd bin As-Sariy bin Mush'ab
   Wafat : 243 H
   Kualitas : *Tsiqah*
2) Nama : Abdullah bin Al-Mubãrak bin Wadlih
   Wafat : 181 H
   Kualitas : *TsiqahTsabat*
3) Nama : Haywah bin Suraih bin Shafwan
   Wafat : 158 H
   Kualitas : *TsiqahTsabatFãqihZahid*

[111]Abî Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Riyadh: Bait al-Afkar Ad-Dauliyyah, tt) hlm. 274.

4) Nama : Rabî'ah bin Yazîd

Wafat : 121 H

Kualitas : *TsiqahAbîd*

5) Nama : A'idzullah bin 'Abdullah

Wafat : 80 H

Kualitas : *Tsiqah*

6) Nama : Jartsûm

Wafat : 75 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, diantarnya ada orang perawi menyandang Kualitas*tsiqah tsabat Fãqih zahid* yaitu Haywah bin Suraih bin Shafwan dan satu orang berkualitas*tsiqah sabat* yaitu Abdullah bin Al-Mubãrak bin Wadlih dan satu orang lagi yang bernama Rabî'ah bin Yazîd yang berkualitas*tsiqah Abîd*.

c. Sarah Hadîs

Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bãrî* 9: 523 menjelaskan, "Dalam hadîs ini terdapat beberapa pelajaran, di antaranya: pentingnya mengumpulkan beberapa pertanyaan dan menjawabnya dalam sek waktu, serta merinci jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu satu per satu dengan kmat 'Adapun' dan 'Sedangkan'."[112]

38 RASULULLAH MEMBERIKAN JAWABAN MELEBIHI PERTANYAAN YANG DILONTARKAN

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ

[112]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 249.

سُلَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ مِنْ آلِ ابْنِ الْأَزْرَقِ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنْ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفَنَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ[113]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Maslamah] dari [Mãlik] dari [Shafwan bin Sulaim] dari [Sa'îd bin Salamah dari keluarga Ibnu Al Azraq] bahwa [Al Mughîrah bin Abî Burdah] -dan ia dari Bani Abd Ad Dar, - mengabarkan kepadanya bahwa dia telah mendengar [Abû Hurairah] berkata; Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, seraya berkata; "Wahai Rasulullah, kami naik kapal dan hanya membawa sedikit air, jika kami berwudhu dengannya maka kami akan kehausan, apakah boleh kami berwudhu dengan air laut?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Ia (laut) adalah suci airnya dan halal bangkainya." (H.R Abû Daud No. 76, *Shahîh*)

b. Biografi dan *Jarh wa Ta'dzl*

1) Nama : Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab
   Wafat : 221 H
   Kualitas : *Tsiqah* ahli ibadah
2) Nama : Mãlik bin Anas bin Mãlik bin Abî'Ãmir

[113]Abû Daud Sulaimãn bin al-Asy'ast al-Sajantany, *Sunan Abî Daud*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 33.

Wafat : 179 H

Kualitas : *Tsiqah*

3) Nama : Shafwãn bin Sulaim

Wafat : 132 H

Kualitas : *Tsiqah* ahli badah, tertuduh berran qadariyah

4) Nama : Sa'îd bin Salamah

Kualitas : *Tsiqah*

5) Nama : Al-Mughîrah bin Abî Bardah

Kualitas : *Majhul*[114]

6) Nama : AbdurRahmãn bin Sakhr

Wafat : 57 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, diantarnya ada orang perawi menyandang Kualitas*tsiqah Abîd* yaitu Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab dan sedangkan satu orang lagi berkualitas*tsiqah Abîd* tapi tertuduh berran qadariyah yaitu Shafwan bin Sulaim.

c. Sarah Hadîs

Tampak pada hadîs di atas bagaimana Rasulullah menjawab pertanyaan pelaut dari Bani Mudlij itu melibihi yang dia tanyakan tentang hukum berwudu menggunakan air laut. Tak hanya menjelaskan bahwasanya air laut itu suci dan sah digunakan untuk berwudu, Rasulullah juga menjelaskan padanya bahwa

---

[114]Tidak dikenal sebagai periwayat hadits. Sigat ini sederajat dengan laisa yahmadunahu (Para ahli hadits tidak memujinya. Status periwayat ini masih dapat ditulis haditsnya untuk dijadikan i'tibar.Syams al-Din Abû al-Khair Muhammad bin 'Abd al-Rahmãn al-Sakhawi, Fath al-Mugis bi Syarh alfiyyah al-Hadits, Juz II, hlm. 129.

hukum bangkai laut yang dia temukan saat berada di laut sama hukum air laut itu sendiri.

Rasul menjelaskan bahwa bangkai hewan laut itu halal dimakan dan dimanfaatkan. Jadi, jawaban "Halal pula bangkainya" merupakan jawaban tambahan dari pertanyaan si pelaut itu. Jawaban tambahan semacam ini penting, karena menjelaskan bahwa air laut tetap suci meskipun di dalamnya terdapat banyak ikan yang mati (bangkai), serta menjelaskan bahwa bangkai hewan laut juga halal dimakan.

Pengetahuan tentang hal ini penting bagi orang yang sedang melakukan perjalanan laut, sebab terkadang dia membutuhkan bangkai itu untuk dimakan, baik dalam keadaan terpaksa maupun tidak. Memakan atau penyimpan bangkai itu tak masalah baginya.

Sikap Rasulullah seperti di atas pada hakikatnya merupakan salah satu inti sari kebaikan yang terdapat pada metode-metode Rasulullah dalam mengajar dan memenuhi kebutuhan para peserta didik.[115]

39. RASULULLAH MEMBERIKAN JAWABAN MENDALAM JIKA MENURUT BELIAU PESERTA DIDIK MEMBUTUHKAN PENGETAHUAN LEBIH DARI PERTANYAANNYA

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عُقْبَةَ عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَ رَكْبًا

[115]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 252-253.

بالرَّوْحَاءِ فَقَالَ مَنْ الْقَوْمُ قَالُوا الْمُسْلِمُونَ فَقَالُوا مَنْ أَنْتَ قَالَ رَسُولُ اللهِ فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا فَقَالَتْ أَلِهَذَا حَجٌّ قَالَ نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ[116]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami **Abû Bakr bin Abû Syaibah** dan **Zuhair bin Harb** dan **Ibnu Abû Umar** semuanya dari **Ibnu Uyainah - Abû Bakr** berkata-Telah menceritakan kepada kami **Sufyãn bin Uyainah** dari **Ibrãhîm bin Uqbah** dari **Kuraib** Maula Ibnu Abbas, dari **Ibnu Abbas** dari Nabî shallallahu 'alaihi wasallam bertemu dengan serombongan pengendara di Rauha`, lalu beliau bertanya: "Rombongan siapakah kan?" mereka menjawab, "Kami rombongan kaum muslimin; dan Anda siapa?" beliau menjawab: "Aku adalah Rasulullah." Tiba-tiba seorang wanita datang kepada beliau dengan menggendong anak kecil, kemudian ia bertanya, "Wahai Rasulullah, sudah sahkah haji anak ini?" beliau menjawab: "Sah, dan kamu juga mendapatkan pahala." (HR. Muslim No. 2377 *Shahîh*)

b. Biografi dan Jarh Wa Ta'dîl

1) Nama : Abdullah bin Muhammad bin Abî Syaibah bin *'Utsmãn*

   Wafat : 235 H

   Kualitas : *TsiqahTsiqah*

2) Nama : Sufyãn bin 'Uyainah bin Abî 'Imran Mimun

   Wafat : 198 H

   Kualitas : *TsiqahHãfidz*

---

[116]Abû Hasan Muslim bin *Hajjãj* al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Shahih Muslim,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 528.

3) Nama : Ibrãhîm bin 'Uqabah bin Abî 'Ayyaasy

Kualitas : *Tsiqah*

4) Nama : Kuraib bin Abî Muslim, Maula Ibnu 'Abbas

Wafat : 98 H

Kualitas : *Tsiqah*

5) Nama : Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthb bin Hasyim

Wafat : 68 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, diantarnya ada orang perawi menyandang Kualitas*tsiqah tsiqah* yaitu Abdullah bin Muhammad bin Abî Syaibah bin *'Utsmãn* dan satu orang lagi berkualitas*tsiqah Hãfidz* yaitu Sufyãn bin 'Uyainah bin Abî 'Imran Mimun.

c. Syarah Hadîs

Para ulama mengatakan, hadîs ini menunjukkan bahwa ibadah haji yang dilaksanakan seorang anak kecil, baik laki-laki maupun perempuan, sah dan mendapat pahala meskipun itu belum menggugurkan kewajiban haji dalam Islam, dan dianggap sebagai ibadah sunah.

Nabî menjawab pertanyaan perempuan itu dengan jawaban melebihi yang ditanyakan. Selain pertanyaan bahwa seorang anak kecil itu boleh melaksanakan ibadah haji dan sah hajinya, Nabî juga memberikan tambahan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa si perempuan juga akan mendapatkan pahala. Sebab, dialah yang bertanggung jawab atas kelangsungan ibadah haji anaknya itu.

Hal ini memberikan dorongan kuat baginya untuk melaksanakan ibadah haji dengan sebaik-baiknya. Selain itu, agar para orang tua lainnya mencontoh ketabahannya dalam menanggung berbagai kesulitan hebat ketika membawa anak-anak kecil dalam melaksanakan ibadah haji ke Baitullah.

Hal ini penting dalam rangka menjadikan fenomena ibadah haji yang dahsyat ini berkesan dalam mata dan hati mereka. Selain itu, supaya rukun Islam kelima ini benar-benar terpatri dalam jiwa mereka. Lebih dari itu, melihat pemandangan anak-anak kecil bertawaf di sekitar Baitullah dapat menggetarkan hati dan jiwa, bahkan mampu mengrkan air mata.[117]

40. BEBERAPA KESEMPATAN RASULULLAH MEMERCAYAKAN SALAH SEORANG SAHABAT UNTUK MENJAWAB PERTANYAAN YANG DI LONTARKAN

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ فِي الْمَنَامِ ظُلَّةً تَنْطُفُ السَّمْنَ وَالْعَسَلَ فَأَرَى النَّاسَ يَتَكَفَّفُونَ مِنْهَا فَالْمُسْتَكْثِرُ وَالْمُسْتَقِلُّ وَإِذَا سَبَبٌ وَاصِلٌ مِنَ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ فَأَرَاكَ أَخَذْتَ بِهِ فَعَلَوْتَ ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَعَلَا بِهِ ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَعَلَا بِهِ ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَانْقَطَعَ ثُمَّ وُصِلَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللهِ بِأَبِي أَنْتَ

[117]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 254.

وَاللهِ لَتَدَعَنِّي فَأَعْبُرَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْبُرْهَا قَالَ أَمَّا الظُّلَّةُ فَالْإِسْلَامُ وَأَمَّا الَّذِي يَنْطُفُ مِنْ الْعَسَلِ وَالسَّمْنِ فَالْقُرْآنُ حَلَاوَتُهُ تَنْطُفُ فَالْمُسْتَكْثِرُ مِنْ الْقُرْآنِ وَالْمُسْتَقِلُّ وَأَمَّا السَّبَبُ الْوَاصِلُ مِنْ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ فَالْحَقُّ الَّذِي أَنْتَ عَلَيْهِ تَأْخُذُ بِهِ فَيُعْلِيكَ اللهُ ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ مِنْ بَعْدِكَ فَيَعْلُو بِهِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَيَعْلُو بِهِ ثُمَّ يَأْخُذُهُ رَجُلٌ آخَرُ فَيَنْقَطِعُ بِهِ ثُمَّ يُوَصَّلُ لَهُ فَيَعْلُو بِهِ فَأَخْبِرْنِي يَا رَسُولَ اللهِ بِأَبِي أَنْتَ أَصَبْتُ أَمْ أَخْطَأْتُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَبْتَ بَعْضًا وَأَخْطَأْتَ بَعْضًا قَالَ فَوَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ لَتُحَدِّثَنِّي بِالَّذِي أَخْطَأْتُ قَالَ لَا تُقْسِمْ[١١٨]

a. Terjemah

Telah menceritakan kepada kami Yahyã bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al-Laits dari Yûnus dari Ibnu Syihab dari Ubaidullah bin Abdullah bahwasanya Ibnu Abbas radliallahu ‘anhuma menceritakan; Ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah Shallallahu’alaihiwasallam mengatakan; ‘Tadi malam aku bermimpi melihat segumpal awan yang meneteskan minyak samin dan madu, lantas kulihat orang banyak memintanya, ada yang meminta banyak dan ada yang meminta sedikit, tiba-tiba ada t yang menghubungkan antara langit dan bumi, kulihat engkau memegangnya kemudian engkau naik, kemudian ada orang lain memegangnya dan ia pergunakan untuk naik, kemudian ada orang yag mengambilnya

[118]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhãrî, *Shahih Bukhãrî*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 1744-1745.

dan dipergunakannya untuk naik namun t terputus, kemudian t tersambung.' Spontan Abû Bakar berujar; 'Wahai Rasulullah, ayah dan ibuku untuk tebusanmu, demi Allah, biarkan aku untuk mentakwilkannya!' "takwilkanlah" Kata Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam. Abû Bakar mengatakan; 'Adapun awan, itulah Islam, adapun madu dan minyak samin yang menetes, itulah Alquran, karena alqur'an manisnya menetes, maka silahkan ada yang memperbanyak atau mempersedikit, adapun t yang menghubungkan langit dan bumi adalah kebenaran yang engkau pegang teguh sekarang ini, yang karenanya Allah meninggikan kedudukanmu, kemudian ada seseorang sepeninggalmu mengambilnya dan ia pun menjadi tinggi kedudukannya, lantas ada orang lain yang mengambilnya dan terputus, kemudian t itu tersambung kemb sehingga ia menjadi tinggi kedudukannya karenanya, maka beritahulah aku ya Rasulullah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, saya benar ataukah salah? ' Nabî shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Engkau benar sebagian dan salah sebagian!" Abû Bakar mengatakan; 'Demi Allah ya Rasulullah, tolong beritahukanlah kepadaku takwilku yang salah! ' Nabî menjawab: "Janganlah engkau bersumpah!" (HR. Bukhãrî No. 6524 *Shahîh*)

b. Jarh Wa Ta'dîl

1) Nama : Yahyã bin 'Abdullah bin Bukair
   Wafat : 231 H
   Kualitas : *Tsiqah*
2) Nama : Laits bin Sa'ad bin 'Abdur Rahmãn
   Wafat : 175 H
   Kualitas : *Tsiqah*
3) Nama : Yûnus bin Yazîd bin Abî An- Najjad
   Wafat : 159 H

Kualitas : *Tsiqah*

4) Nama : Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab

Wafat : 124 H

Kualitas : *Fãqih*, *Hãfidz*, *Mutqin*

5) Nama : Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ûd

Wafat : 98 H

Kualitas : *Tsiqah*, *Fãqih*

6) Nama : Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim

Wafat : 68 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, diantarnya ada orang perawi menyandang Kualitas*FãqihHãfidz mutqin* yaitu Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab dan satu orang lagi berkualitas*tsiqah Fãqih* yaitu Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ûd.

c. Syarah Hadîs

Selain hadîs di atas, yang juga termasuk metode melimpahkan jawaban dengan tujuan untuk melatih adalah perintah Rasulullah kepada para sahabatnya untuk mengadili di hadapan beliau perselisihan yang dilaporkan kepadanya.

Mengenai hadîs ini, Imãm Nawawî dalam kitab *Syarah Shahîh Muslim* 15:19 mengatakan, "Para ulama berbeda pendapat dalam mengungkap makna ucapan Rasul *'sebagian kau benar, sebagian lain kau salah'*, sebagimana di atas. Menurut Ibnu Qutaibah dan kawan-kawan, artinya adalah: 'Kau benar dalam

penjelasan tafsirnya dan tafsirmu mendekati makna sebenarnya. Tetapi kau salah karena terburu-buru menafsirkannya tanpa kuminta.'

Menurut ulama lain, 'Yang dikatakan Ibnu Qutaibah dan kawan-kawannya itu jelas keliru, sebab jelas-jelas Nabî mengizinkan Abû Bakar untuk menafsirkannya dengan mengatakan, 'Tafsirkanlah!' Letak kesalahannya adalah karena Abû Bakar tidak menafsirkan mimpi itu. Sebab, si lelaki yang bermimpi itu mengatakan, 'Aku bermimpi melihat awan yang meneteskan mentega dan madu,' tetapi Abû Bakar menafsirkannya dengan Al-Qur'ãn yang di dalamnya terdapat rasa manis dan kelembutan. Ini sejatinya adalah tafsir untuk madu. Dia justru tidak menafsirkan mentega yang makna tafsirnya adalah hadîs. Jadi, seharusnya dia menafsirkan madu dan mentega itu dengan Al-Qur'ãn dan hadîs. Pendapat ini dikemukakan oleh ath-Thahawi.

Sebagian ulama lainnya mengatakan, kesalahan Abû Bakar terletak pada kelalainya terhadap dipecatnya Utsmãn, sebab dalam mimpi itu disebutkan bahwa seseorang memegang t itu lalu terputus. Ini menunjukkan terlepasnya seseorang darinya sendiri. Menurut penafsiran Abû Bakar, seorang lelaki memegang t itu lalu terputus, tetapi t itu disambung kemb sehingga si lelaki bisa naik. Sementara, Utsmãn diturunkan paksa dari jabatannya lalu dibunuh dan digantikan oleh orang lain. Jadi, tafsir yang benar adalah, disambungnya t itu diartikan bahwa kekuasaan Utsmãn dilanjutkan orang lain yang masih dari kaumnya.

Dan sebagian ulama lain berpendapat demikian: "Kesalahan Abû Bakar terletak pada permintaanya untuk menafsirkan mimpi itu." Untuk lebih mendalami pendapat-pendapat ini, Anda bisa merujuk pada kitab *Fath al-Bãrî* 12; 381-383. Ibnu Hajar kitab *Fath al-Bãrî* itu pula (12: 384) menanyakan bahwa dalam hadîs ini terdapat beberapa pelajaran berkenaan dengan mengajar.

Berikut pendapatnya: " Di dalamnya terdapat petunjuk dibolehkannya seorang m (guru) menunjukkan ilmu yang dikuasainya, jika niatnya memang tulus dan dia sudah bisa melepaskan diri dari sifat ujub." Makna lain pula yang diungkapkan oleh Ibnu Hibban dalam menafsirkan hadîs tersebut dalam kitab *Shahîh*nya 1: 272.

Selain itu, hadîs ini menunjukkan dibolehkannya seorang guru berbicara mengenai suatu ilmu di hadapan orang yang lebih tahu (pandai) darinya, jika memang diizinkan (oleh orang yang lebih pandai itu) secara terang-terangan, atau dengan ungkapan yang sederajat. Pelajaran lainnya adalah, seorang dengan kategori seperti dibolehkan untuk memberi fatwa dan hukum, dan bahwa seorang murid haruslah berjanji (menyakinkan) pada gurunya dalam menyimpulkan sebuah hukum.

Di samping itu, hadîs ini merupakan landasan dari pendapat ulama yang menyatakan bahwa sumpah yang benar dan diperintahkan dalam agama adalah sumpah yang tidak terdapat kerusakan (kesalahan) atau kesulitan nyata di dalamnya. Adapun sumpah yang tidak diperkenankan untuk diucapkan (sebagai dalam hadîs di atas), karena Nabîmelihat di dalam sumpah itu terdapat kerusakan (kesalahan).[119]

41. RASULULLAH MERAIH PERHATIAN LAWAN BICARANYA DENGAN MEMAGANG BAHUNYA

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو
الْمُنْذِرِ الطُّفَاوِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ
عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللهِ

[119]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 270-272.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرْ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرْ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ[120]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami 'Alî bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin AbdurRahmãnAbû Al Mundzir At Thufawi dari Sulaimãn Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Mujãhid dari Abdulah bin Umar radliallahu 'anhuma dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memegang pundakku dan bersabda: 'Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara." Ibnu Umar juga berkata; 'Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu.' (HR. Bukhãrî No. 5937 *Shahîh*)

b. Jarh Wa Ta'dîl

1) Nama : 'Alî bin 'Abdullah bin Ja'far bin Najîh
   Wafat : 234 H
   Kualitas : *Tsiqah*
2) Nama : Muhammad bin 'Abdur Rahmãn
   Wafat : 187 H
   Kualitas : *Shadûq*
3) Nama : Sulaimãn bin Mihrãn

[120]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhãrî, *Shahih Bukhãrî*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 1232.

Wafat : 147 H

Kualitas : *TsiqahHãfidz*

4) Nama : Mujãhid bin Jabar

Wafat : 102 H

Kualitas : *Tsiqah*, *ImãmIlmuTafsir*

5) Nama : Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaththãb bin Nufail

Wafat : 73 H

Kualitas : *Shahabat*

Dapat di lihat Kualitashadîs tersebut *Shahîh* karena para perawinya berada pada tingkatan tsiqah, diantaranya ada perawi yang menyandang *shaduq* yakni Muhammad bin 'Abdur Rahmãn, *tsiqah Hãfidz*Sulaimãn bin Mihran, dan Mujãhid bin Jabar berstatus tisqah serta pakar di bidang ilmu tafsir.

c. Syarah Hadîs

Mengenai hadîs ini, Abdullah bin Umar pernah mengatakan, "jika kau memasuki waktu sore, jangan kau tunggu datangnya pagi. Dan jika kau memasuki waktu pagi, jangan kau tunggu datangnya sore. Ambillah bekal dari masa sehatmu untuk masa sakitmu, dan dari hidupmu untuk kematianmu nanti. Sebab nanti, wahai hamba Allah, kau takkan pernah tahu siapa namamu kelak."

Mengenai hal ini, Khfah Umar bin Abdul Aziz menyatakan, "Sungguh, tiada seorang pun di antara anak turun adam yang bisa lari dari kematian. Dan kau saksikan dengan mata kepalamu sendiri orang-orang dari kerabat dekat dan jauhmu satu per satu mati, dan suatu saat, kematian itu juga pasti datang menghampirimu."

Sementara Khfah Umar bin Khattahab pernah mengatakan, "Setiap hari ada orang yang berkata, 'Si fulan dan si fulan telah

mati.' Tetapi suatu saat, aka nada orang yang mengatakan, 'Umar telah mati.' Dan suatu waktu kita akan seperti yang dikatakan penyair:

Kita mati dan hidup siang-malam

Suatu hari, kita akan mati dan tak akan pernah hidup lagi."

Rasulullah sendiri mengingatkan Abdullah bin Umar terhadap kematian ini secara bertahap. *Pertama,* Rasul memberinya ibarat berupa orang asing, *kedua* Mûsãfir yang sedang lewat, dan *ketiga* ahli kubur.

Mengenai yang pertama, orang asing yang berkelana dari satu negri ke negri lain, hatinya tetap bertaut dengan kampung halamananya. Dia tidak akan membebani dirinya sendiri dengan terlalu banyak barang, sebab dia ingin kemb ke kampung halamannya. Dia juga tidak menetap di suatu tempat kecu seperlunya.

Sedangkan Mûsãfir yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain,dia tak membutuhkan apa pun kecu yang dapat mengantarkannya pada tujuan. Maka, dia tidak akan peduli kepada sesuatu yang dapat menghkannya dari tujuan itu. Taman yang indah, udara yang sejuk, dan naungan yang teduh tidak akan memggodanya.

Sementara ahli kubur, merekalah orang-orang yang telah mati dan mendahului bertemu Allah, dan orang-orang yang masih hidup akan menyusul mereka. Sebab itu, Abdullah bin Umar berkata, "Jika kau memasuki waktu sore, jangan kau tunggu datangnya pagi…"

Ibnu hajar mengungkapkan, "beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari hadîs ini di antaranya: dibolehkannya seorang guru memegang sebagaian anggota tubuh murid saat mengajar, demikian juga para hadirin yang sedang diberi wejangan agama. Ini bertujuan untuk mengarahkan dan meMûsãtkan pikiran

mereka terhadap materi yang sedang diajarkan. Namun perlu dicatat, cara seperti ini biasanya tidak dilakukan kecu terhadap orang yang memiliki kedekatan dengan si guru.

Pelajaran lainnya yaitu, hendaknya nasihat kepada seseorang ditujukan pula untuk semua orang yang hadir, *kedua,* antusiasme (keinginan kuat) Nabî SAW. untuk menyampiakan kebaikan kepada umatnya, dan *ketiga,* dorongan untuk meninggalkan dunia dan mencukupkan diri hanya sebatas kebutuhan saja."

Selain memegang tangan dan bahu, dalam beberapa kesempatan Rasulullah juga menepuk paha sahabatnya ketika mengajarkan ilmu kepada mereka.[121]

42. RASULULLAH MENGULANG-ULANG PANGGILAN KEPADA LAWAN BICARANYA SERAYA MENUNDA JAWABAN

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا أَنَا رَدِيفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا آخِرَةُ الرَّحْلِ فَقَالَ يَا مُعَاذُ قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ قُلْتُ اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ثُمَّ سَارَ سَاعَةً

[121]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 334-336.

ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوهُ قُلْتُ اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ[122]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khd telah menceritakan kepada kami Hammãm telah menceritakan kepada kami Qatãdah telah menceritakan kepada kami Anas bin Mãlik dari Mu'ãdz bin Jabal radhilayyahu'anhu mengatakan, ketika aku dibonceng Nabî shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak ada penghalang antara diriku dan dia selain pelepah kayu yang diletakkan dipunggung unta, beliau berseru: "Hai Mu'ãdz!" 'Baik, dan aku penuhi panggilanmu Ya Rasulullah, ' Jawabku. Lantas beliau lanjutkan perjalanan beberapa saat dan berujar: "Hai Mu'ãdz!" 'Baik, dan aku penuhi panggilanmu hai Rasulullah, ' Jawabku. Beliau bertanya: "Apa hak Allah atas hamba-Nya?" Aku menjawab; 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu'. Beliau bersabda: "Hak Allah atas hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya semurni-murninya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." Kemudian beliau meneruskan perjalanan dan berseru; "hai Mu'ãdz, ' 'Baik, dan aku penuhi panggilanmu hai Rasulullah, ' Jawabku. Tanya beliau; "Apa hak hamba atas Allah?" Kujawab; 'Allah dan rasul-Nya lah yang lebih tahu'. Beliau menjelaskan: "Hak hamba atas Allah adalah agar Dia tidak menyiksa mereka." (HR. Bukhãrî No. 6019 *Shahîh*)

b. Jarh Wa Ta'dîl

1) Nama : Hudbah bin Khd bin Al-Aswad bin Hudbah

Wafat : 235 H

---

[122]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhãrî, *Shahih Bukhãrî*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 1246.

Kualitas : *Tsiqah*, ahli ibadah

2) Nama : Hammãm bin Yahyã bin Dinãr

Wafat : 165 H

Kualitas : *Tsiqah*

3) Nama : Qatãdah bin Da'ãmah bin Qatãdah

Wafat : 117 H

Kualitas : *Tsiqah*

4) Nama : Anas bin Mãlik bin An-Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram

Wafat : 91 H

Kualitas : *Shahabat*

5) Nama : Mu'ãdz bin Jabal bin 'Amrû bin Aus

Wafat : 18 H

Kualitas : *Shahabat*

Hadîs ini *Shahîh*, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini rata-rata berkualitas tsiqah, diantarnya ada orang perawi menyandang Kualitas*tsiqah Abîd* yaitu Hudbah bin Khd bin Al-Aswad bin Hudbah.

c. Syarah Hadîs

Hadîs ini menerangkan betapa dekatnya posisi Muadz dengan Rasulullah SAW. sebab, Muadz berada tepat di belakang punggung beliau di atas hewan tunggangan tersebut. Sehingga, dia tentu lebih menyadari dan yakin atas apa yang dia dengar dari Nabî. Bahkan, dia bisa mengingat gerakan dan kondisi fisik Nabî ketika mengucapkan hadîs ini, dan ini erat kaitannya dengan pemahaman yang kuat.

Sebagaimana di terangkan dalam Riwayat Muslim 1: 232 dari Amrû bin Maimun, bersumber dari Muadz bin Jabal,

tunggangan Nabî ketika itu adalah seekor keledai. Demikian juga keterangan dalam kitab *Musnad Ahmad:* 5 238 dari AbdurRahmãn bin Ghanm, bersumber dari Muadz.

Sementara seruan Rasul kepada Muadz yang beliau ulang hingga tiga k seraya menunda jawabannya, dimaksudkan untuk menekankan perhatian Muadz terhadap apa yang akan beliau sampaikan. Hal ini supaya Muadz benar-benar memerhatikan apa yang akan diucapkan Nabî secara sempurna, sehingga bisa merenungi dan meresapinya dengan sebaik-baiknya.

Mengenai sabda Nabî, *"Hak para hamba atas Allah,"* sebagian ulama menyatakan bahwa maksudnya adalah hak yang di ketahui dari segi syariat, bukan dari logika semata. Contohnya adalah seperti perkara-perkara yang wajib terjadi. Atau bisa juga, hak ini berupa perumpamaan, sebagaimana Firman-Nya: *"Maka orang-orang Muunafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu.* (Q.S at-Taubah: 79) dan Firman-Nya melalui lisan Nabî Isa as.: *"Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, sementara aku tiada mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu."*

Sebagaimana diungkapkan Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul al-Bãrî*11: 291, dalam hadîs di atas terdapat beberapa pelajaran berkenaan denga pendidikan, di antaranya: perangai baik Muadz Ra. Dalam bertutur kata dan dalam hal menerima ilmu pengetahuan, di mana dia mengembkan jawaban atas apa yang tidak diketahuinya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Selain itu, hadîs ini juga menjelaskan dekatnya kedudukan Muadz di mata Nabî, dianjurkannya mengulangi pembicaraan untuk menekankan dan membangkitkan pemahaman, dibolehkannya seorang guru meminta murid untuk menerangkan sebuah hukum dalam rangka menguji kadar ilmunya dan menjelaskan ilmu-ilmu yang masih rancu.[123]

---

[123]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia*

43. UNTUK MENEKANKAN MATERI PENTING RASUL MENGUBAH POSISI DUDUK, MIMIK MUKA, DAN MENGULANGI UCAPAN

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْوَاسِطِيُّ عَنْ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ فَمَا زَالَ يَقُولُهَا حَتَّى قُلْتُ لَا يَسْكُتُ[١٢٤]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami Khd Al Wasithidari Al Jurairi dari AbdurRahmãn bin Abû Bakrah dari Ayahnya radliallahu ‘anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak maukah aku beritahukan kepada kan sesuatu yang termasuk dari dosa besar? Kami menjawab; “Tentu wahai Rasulullah.” Beliau bersabda: “Menyekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua.” -ketika itu beliau tengah bersandar, kemudian duduk lalu melanjutkan sabdanya: “Perkataan dusta dan kesaksian palsu, perkataan dusta dan kesaksian palsu.” Beliau terus saja mengulanginya hingga saya mengira beliau tidak akan berhenti.” (HR. Bukhãrî No. 5519 *Shahîh*)

b. Jarh Wa Ta’dîl

1) Nama : Ishaq bin Syahîn bin Al-Harîts

Cara Mengajar Rasulullah, terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 327-329.

[124]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhãrî, *Shahih Bukhãrî*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 1159.

Kualitas : *Shadûq*

2) Nama : Khd bin 'Abdullah bin 'Abdur Rahmãn bin Yazîd

Wafat : 179 H

Kualitas : *Tsiqah Tsabat*

3) Nama : Sa'îd bin Iyãs

Wafat : 144 H

Kualitas : *Tsiqah*

4) Nama : Abdur Rahmãn bin Abî Bakrah Nufai' bin Al-Harîts

Wafat : 96 H

Kualitas : *Tsiqah*

5) Nama : Nufai' bin Al-Harîs bin Kildah

Wafat : 52 H

Kualitas : *Shahabat*

Dapat di tarik kesimpulan bahwa hadîs tersebut *Shahîh*, karena orang-orang yang meriwayatkan hadîs tersebut Kualitasnya berada di tingkatan *tsiqah,* diantaranya ada rawi yang Kualitasnya *tisqah tsabat* yakni Khd bin 'Abdullah bin 'Abdur Rahmãn bin Yazîd, dan Kualitas *Shadûq* yakni Ishaq bin Syahîn bin Al-Harîts.

c. Syarah Hadîs

Rasulullah mengulang-ulang ucapannyaa sebagaimana kebiasaan beliau mengulangi sesuatu sebanyak tiga k untuk menekankan dan memperingatkan pendengar agar menghadirkan hati dan pikiran dalam rangka menerima kabar (ilmu) yang beliau sampaikan.

Maksud menyekutukan Allah dalam hadîs di atas adalah kekafiran secara umum. Sebab beberapa bentuk kekafiran

tertentu seperti ateisme dan mengingkari adanya Allah lebih besar dosanya disbanding menyekutukan Allah. Rasul menyebutkan kmat ini (menyekutukan Allah) secara khusus karena maraknya perbuatan syirik yang terjadi di negara-negara Arab kala itu. Bau menyebutkannya sebagai peringatan atas bentuk-bentuk kekafiran yang lain.

Sementara mengenai kata durhaka dalam hadîs di atas, Syekh AbûAmrû bin Shalah dalam kitab *Fatawa*-nya 1: 201 menungkapkan, "Durhaka yang diharamkan adalah segala perbuatan yang sangat menyakiti orang tua, sementara perbuatan itu bukanlah termasuk perbuatan wajib. Atau bisa juga dikatakan: taat kepada kedua orang tua itu wajib pada setiap perbuatan yang bukan maksiat. Dan menentang perintah keduanya dalam kondisi ini adalah kedurhakaan." Demikian dikutip oleh Nawawî dalam kitab *Syarh Shahîh Muslim* 2: 87.

Selanjutnya, Rasul mengulangi ucapan *"Ingatlah, sumpah dan kesaksian palsu juga termasuk,"* dan tidak mengulangi ucapan, *"Menyekutukan Allah dan durhaka kepada orang tua,"* sebagai kecaman khusus dari Rasulullah terhadap sumpah palsu. Sebab, sumpah dan kesaksian palsu sangat rawan terjadi pada manusia, banyak diremehkan orang, dan kerusakan (akibat) yang ditimbulkannya juga sangat mudah terjadi.

Demikianlah, dari sini bisa disimpulkan bahwa perbuatan syirik tidak sesuai dengan jati diri seorang muslim. Begitu pula dengan durhaka terhadap orang tua, tidak sesuai dengan naluri manusia itu sendiri. Sementara kesaksian palsu, penyebab dan motifnya bermacam-macam, sehingga harus diberi perhatian khusus.

Akan tetapi, disebutkannya sumpah palsu berulang-ulang dalam hadîs di atas bukanlah karena perbuatan ini lebih besar (dosanya) daripada perbuatan lain yang disebut bersamanya

(yaitu syirik), sebab syirik atau kafir adalah dosa yang png besar.

Kesaksian palsu adalah kesaksian yang disertai kebohongan dengan maksud meraih segala sesuatu yang batil (tidak benar), seperti membunuh, mengambil harta orang lain, atau menghapuskan hak orang lain. Tiada satu dosa besar pun yang lebih berbahaya dan lebih besar kerusakannya disbanding kesaksian palsu ini, selain syirik kepada Allah.

Sebab itu, kesaksian palsu ini disetarakan dengan syirik. Ketika Rasulullah menyebutkan kesaksian palsu, beliau mengucapkannya dengan emosi khusus, bahkan mengulanginya. Ini tidak pernah beliau lakukan ketika menyebutkan sesuatu yang lebih besar (dosanya) seperti membunuh dan berzina.

Ibnu Hajar dalam kitab Fath al-Bari 10: 412 mengungkapkan, "Dalam hadîs ini terkandung beberapa pelajaran, di antaranya: dianjurkannya mengulangi nasihat tiga k supaya mudah dipahami, seorang pemberi nasihat hendaknya memberi nasihat dengan raut wajah gelisah (serius) supaya lebih bisa memberi pengaruh, dan kecaman terhadap perbuatan yang dilarang.

Pelajaran lainnya, seorang murid haruslah bersikap lembut terhadap gurunya jika dia melihat gurunya itu sedang gelisah. Dan hendaknya dia berharap gurunya itu tidak marah, sebab konsekuensi kemarahan adalah perubahan tabiat."

Selain itu, seorang guru hendaknya menampakkan diri kepada rekan-rekan (muridnya) ketika ingin menyampaikan suatu pelajaran kepada mereka. Hal ini dalam rangka mendorong mereka agar memfokuskan pikiran dan pendengaran terhadapnya.

Dari sini bisa disimpulkan, pengulangan ucapan dan perubahan kondisi fisik Rasulullah sebagaimana dijelaskan dalam hadîs di atas, dimaksudkan untuk mengarahkan konsentrasi

orang-orang bahwa perbuatan yang dikecam oleh Nabî itu amatlah berbahaya, yakni kesaksian palsu.[125]

44. RASUL KETIKA MENEKANKAN ISI PEMBICARAAN MENGULANGI UCAPANNYA SEBANYAK TIGA K

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا[١٢٦]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Ishaq telah mengabarkan kepada kami Abdush Shamad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Tsumãmah bin Abdullah dari Anas radliallahu ʻanhu bahwa; "ApAbîla Rasulullah shallallahu ʻalaihi wasallam memberi salam, beliau memberi salam hingga tiga k, dan apAbîla berbicara biasanya beliau mengulanginya hingga tiga k." (HR. Bukhãrî No. 5775 *Shahîh*)

b. *Jarh Wa Ta'dzl*

1) Nama : Ishaq bin Manshûr bin Bahram

Wafat : 251 H

Kualitas : *Tsiqah*

---

[125]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 320-323.

[126]Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhãrî, *Shahih Bukhãrî*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 1202.

2) Nama : Abdush Shamad bin 'Abdul Warits bin Sa'îd bin Dzakwãn

Wafat : 207 H

Kualitas : *Shadûq*

3) Nama : Abdullah bin Al-Mutsannã bin 'Abdullah bin Anas bin Mãlik

Kualitas : *Shadûq*

4) Nama : Tsumãmah bin 'Abdullah bin Anas bin Mãlik

Kualitas : *Tsiqah*

5) Nama : Anas bin Mãlik bin An-Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram

Wafat : 91 H

Kualitas : *Shahabat*

Dapat disimpulkan bahwa hadîs tersebut *Shahîh*, karena orang-orang yang meriwayatkan hadîs tersebut Kualitasnya berada di tingkatan *tsiqah,* dan dua diantarnya Kualitasnya *Shadûq*yakni Abdush Shamad bin 'Abdul Warits bin Sa'îd bin Dzakwãn dan Abdullah bin Al-Mutsannã bin 'Abdullah bin Anas bin Mãlik.

c. Syarah Hadîs

Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bãrî* menyatakan, "Menurut Ibnu Munayyir, dengan penjelasan ini Bukhãrîhendak memperingatkan kita untuk memberikan bantahan terhadap orang-orang tidak suka mengulangi ucapan atau menolak mengulangi pelajaran kepada murid dan menganggap bahwa mengulangi ucapan merupakan tanda kebodohan.

Ibnu Munayyir menambahkan, yang benar adalah bahwasanya pengulangan suatu ucapan tidak bisa dilihat

dari satu sudut pandang saja, melainkan berbeda-beda sesuai kondisi yang melingkupinya. Sehingga, seorang pelajar yang tidak mampu menghafal pelajaran dalam sek waktu kemudian meminta pengulangan kepada gurunya tidaklah tercela. Lebih dari itu, tidak ada alasan bagi gurunya untuk tidak mengulangi penjelasannya.

Bahkan, pengulangan itu wajib baginya sejak mula. Sebab, kondisi memang mengharuskannya. Sementara Ibnu at-Tin menyatakan, dalam hadîs ini terdapat penjelasan bahwa tiga k merupakan batas maksimal dibolehkannya memberikan alas an dan penjelasan." Demikian penjelasan Ibnu Hajar.

Bukhãrî sendiri dalam kitab *Shahîh*-nya 10: 196, *Bab Man Sami'a Syai'an fa Lam Yafhamhu fa Raja'a hatta Ya'rifahu*(Orang yang Mendengar Sesuatu dan Tidak Memahaminya, kemudian Mengulanginya hingga Mengerti) menukil sebuah riwayat bersumber dari Ibnu Abî Mulaikah bahwa Aisyah, istri Nabî, jika mendengar sesuatu yang tidak pernah ia ketahui, akan mengulanginya (menggnya) sampai mengerti.

Suatu saat Rasulullah bersabda, *"Siapa saja yang dihisab, dia akan diazab."*

Mendengar itu, Aisyah bertanya, *"Bukankah Allah telah berfirman, 'Adapun orang yang diberikan kitabnya (cacatan amalnya) dari sebelah kanan, maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah?"*

Rasul menjawab, *"Sesungguhnya (hisab yang mudah) itu hanyalah dibeberkannya amal (lalu dimaafkan). Tetapi siapa saja yang dihisab secara mendalam, dia akan celaka."*

Ibnu Hajar dalam kitab Fath al-Bari 1: 1197 menyatakan, hadîs ini menjelaskan bahwa Aisyah memiliki antusiasme tinggi untuk memahami makna-makna hadîs, bahwa Nabî saw. tidak pernah mengeluh atau bosan untuk mengulangi penjelasan suatu ilmu. Di samping itu, hadîs ini menegaskan dibolehkannya

perdebatan (diskusi), menmbandingkan hadîs dengan Al-Qur'ãn, serta perbedaan kondisi manusia ketika dihisab nanti.[127]

45. BANYAK KESEMPATAN RASULULLAH MEMULAI PEMBICARAANNYA DENGAN BERSUMPAH ATAS NAMA ALLAH.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ أَنْبَأَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٍ[١٢٨]

a. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Abû Bakar bin Abû Syaibah telah menceritakan kepada kami AbûMu'ãwiyah dan Waki' dari al-A'masy dari AbûShalîh dari Abû Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kan tidak akan masuk surga hingga kan beriman, dan tidaklah kan beriman hingga kan sng menyayangi. Maukan kan aku tunjukkan atas sesuatu yang mana apabîla kan mengerjakannya niscaya kan akan sng menyayangi. Sebarkanlah salam di antara

[127]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 308-309.

[128]Abû Hasan Muslim bin *Hajjãj* al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Shahih Muslim,* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt), hlm. 53.

kan." Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah memberitakan kepada kami Jarîr dari al-A'masy dengan sanad ini. Dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kan tidak akan masuk surga hingga kan beriman, " sebagaimana hadîsAbûMu'ãwiyah dan Waki'." (HR. Muslim No. 81 *Shahîh*)

b. Jarh Wa Ta'dîl

1) Nama : Abdullah bin Muhammad bin Abî Syaibah Ibrãhîm bin 'Utsmãn
   Wafat : 235 H
   Kualitas : *Tsiqah*
2) Nama : Muhammad bin Khazim
   Wafat : 195 H
   Kualitas : *Tsiqah*
3) Nama : Sulaimãn bin Mihrãn
   Wafat : 147 H
   Kualitas : *Tsiqah*, *Hãfidz*
4) Nama : Dzakwãn
   Wafat : 101 H
   Kualitas : *Tsiqah*, *Tsabat*
5) Nama : Abdur Rahmãn bin Shakhr
   Wafat : 57 H
   Kualitas : *Shahabat*

Jika di lihat hadîs di atas berkedudukan sebagai hadîs *Shahîh,* karena orang-orang yang meriwayatkan hadîs tersebut berada pada Kualitas*tsiqah,* ada juga yang berkualitas*tsiqah Hãfidz*yakni Sulaimãn bin Mihran serta *Tsiqah*, *Tsabat*yaitu Dzakwãn.

c. Syarah Hadîs

ImãmNawawî dalam kitab *Syarh Shahîh Muslim* 2:10 dan 35 mengungkapkan, "Dalam hadîs ini terdapat beberapa pelajaran, di antaranya: anjuran kuat untuk menyebarkan salam kepada seluruh umat Islam, baik yang Anda kenal maupun tidak. Salam adalah faktor utama terjadinya persatuan dan perasaan sng mengasihi serta kunci dalam mewujudkan suasana sng mencintai.

Dengan menyebarkan salam, persatuan antara satu kelompok umat Islam dengan kelompok lainnya akan semakin kuat. Salam juga berfungsi untuk menyebarkan syiar Islam yang hanya dimiliki oleh umat Islam sendiri tanpa umat lainnya, di mana di dalamnya terdapat olah jiwa, yakni melatih diri agar senantiasa bersikap rendah hati, selalu merendah dan mengagungkan kehormatan-kehormatan umat Islam."

Qadhi (Hakim) Iyadh mengungkapkan, "Persatuan merupakan salah satu kewajiban agama, rukun syariat, dan aturan universtas Islam. Dalam hadîs ini juga terkandung beberapa hal penting, di antaranya: pentingnya menyebarkan syiar umat ini, yaitu salam."

Dalam hadîs di atas dan hadîs-hadîs sejenis lain di mana terdapat sumpah Nabî di dalamnya, terdapat sejumlah pelajaran berharga yang dapat kita petik, di antaranya: dibolehkannya mengucapkan sumpah oleh guru atau lainnya tanpa diminta, untuk memuliakan dan mengagungkan apa yang akan disampaikan, menekankan kebenaran tertinggi yang disampaikan, serta sifat dan pengaruhnya.

Banyak sekhadîs yang di dalamnya terdapat sumpah dari manusia png jujur dan terpercaya ini, Rasulullah saw.

sebagaimana dikutip oleh Imãm Ibnu Qayyim, jumlah hadîs-hadîs tersebut mencapai lebih dari 80.[129]

[129]Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, terj. Agus Khudlori, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 302-302.

DAFTAR PUSTAKA

'Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam,* Depok : Fathan Media Prima, 2016.

Abd al-'Aziz bin Muhammad bin Ibrãhîm al-'Abd al-Latif, DawAbît al-Jarh wa al-Ta'dîl.

Abd al-Rahmãn Undîrah, *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'ãn*, Terj. Hadi Basultanah Surabaya : Mutiara Ilmu, tt.

Abdul Fattah Abû Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah,* terj. Agus Khudlori, Jakarta: Penerbit Akses, 2018.

Abî Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Riyadh: Bait al-Afkar Ad-Dauliyyah, tt.

Abû 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahmãn , Muqaddimah Ibn al-Salah Bairut; Dar al-Fikr al-Ma'asir, 1986.

Abû Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad,* Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 1998.

Abû Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhãrî, *ShahîhBukhãrî*, Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt.

Abû Abdillah Muhammad bin Yazîd ibni Majjah al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Majjah,* (Riyadh: Baital-Afkar Ad-Dauliyyah, tt.

Abû al-Fadl Zainuddin 'Abd al-Rahim bin al-Husain al-'Iraqi, Al-Tabsirah wa al-Tazkirah, Juz I.

Abû al-Fadl Zainuddin 'Abd al-Rahim bin al-Husain al-'Iraqi, Al-Tabsirah wa al-Tazkirah Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I, 2002, Juz I.

Abû al-Hasan Mustafa bin Ismã'îl, Syifa' al-'Alîl bi Alfaz wa Qawa'id al-Jarh wa al-Ta'dîl Kairo; Maktabah Ibn Taimiyyah, 1991, cet. I.

Abû Daud Sulaimãn bin al-Asy'ast al-Sajantany, *Sunan Abî Daud,* Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt.

Abû Hasan Muslim bin *Hajjãj* al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Shahîh Muslim,* Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, tt.

Ahmad Izzan, *Studi TakhrîjHadîs Kajian Tentang Metodologi Takhrîj dan Kegiatan Penelitian Hadîs,* Bandung: Tafakur, 2012.

Ahmad Lutfi Fathullah. 2009. *Metode Belajar Interaktif Hadîs& Ilmu Hadîs*, Pusat Kajian Hadîs.

Bunyamin, Implementasi *Strategi Pembelajaran Nabî Muhammad SAW,* Jakarta: UHAMKA Press, 2017.

Chaeruddin B., "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW", *Jurnal Diskursus Islam,* Vol. 1, No. 3, Desember 2013.

Djumaransjah dan Abdul Mãlik Karim Amrûllah, Pendidikan Islam: Mengg "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi, Malang: Penerbit UIN-Malang Press, 2007.

Hasyim Ma'ruf Al-Hasani, *Dirasat Fi Al-Hadîts wa Al-Muhadditsin*, Beirut : Dar Al-Ta'aruf li Al-Mathbu'at, t,th.

Ibnu Manzhur, *Lisanul al-Arab*, Beirut : Darul Sadir, tt.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud bil Akhamil Maulud*, Jeddah: Maktabah, tt.

Ibrãhîm al-', *Shahîh al- Sirah al Nabawiyyah,* Jordan: al-Nafais, 1998.

Mahyudin, *Tafsir Tarbawi Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'ãn dengan Pendidikan*, Jakarta : Kalam Mulia, 2018.

Mãlik bin Anas, *muwatha',* Beirut: Dar-Ihya' at-Thuras al-Araby, 1985.

Mina Murdika Zain, *Perbedaan Maratib Ta'dîl di Kalangan Ulama Hadîs,Diroyah:* Jurnal Ilmu Hadîs 2,1, 2017.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PSAPM dan Pustaka Pelajar, 2004.

Nur Al-Din 'Itr. 1981. *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum Al-Hadîts*, Damaskus : Dar Al-Fikr, cet-III.

Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam,* Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wsongo, 2012.

Shh bin Huwaidi Alu Husain, *Mendidik Generasi Ala Shahabat Nabî SAW metode pendidikan anak muslim*, Jakatra: Griya Ilmu, 2016.

Syams al-Din Abû al-Khair Muhammad bin 'Abd al-Rahmãn al-Sakhawi, Fath al-Mugis bi Syarh alfiyyah Al-hadîts, Juz II.

Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadîs Pengantar Studi Hadîs Praktis,* Malang: UIN-Malang Press, 2008.

TENTANG PENULIS

FITRAH SUGIARTO, S.Th.I., M.Th.I., lahir di Surabaya 23 Mei 1987 dari pasangan Sudarto dan Sugi Rahayu. Pendidikannya dimulai dari TK. Aisiyah V Situbondo Jawa Timur (1990-1992), SD. Mimbaan I Situbondo Jawa Timur (1992-1998), MTsN II Bondowoso Jawa Timur (1998-2001), Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur (2001-2005), S-1 Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, Institut Dirasat Islamiyah (IDIA), Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur (2006-2011), S-2 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN), Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur (2012-2014), dan dari tahun 2016 sampai sekarang menjadi Dosen Tetap di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Mataram (2017) setelah pada akhirnya beralih status dan saat ini Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di bawah naungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, Nusa Tenggara Barat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

M A T A R A M

Hadis - Hadis TARBAWI

(Takhrīj dan Analisis Sanad)

Buku yang berada di hadapan pembaca ini adalah buku yang berjudul hadîs-hadîs tarbawi yang berisi tentang pendidikan dan disertai dengan pembahasan 40 hadîs yang memuat terkait matan-matan hadîs yang disertai dengan penjelasan-penjelasan matan hadîs dari para ulama' dan uraian terkait dengan takhrîj masing-masing hadîs (kedudukan hadîs yang masuk dalam kategori Shahîh, hasan, dhāif) yang membahas tentang pendidikan yang dicontohkan selama ini oleh rasulullah SAW dalam sabda-sabda beliau yang ditemukan dalam beberapa kitab hadismu'tabarah, yang bisa dimanfaatkan oleh pembaca seakan sebagai panduan dalam mencontoh rasulullah SAW dalam hal tatacara mendidik generasi ini. Karena untuk menghasilkan output pendidikan yang baik sudah seharusnya kita berpedoman kepada apa yang telah rasulullah SAW ajarkan, sebab hasil pendidikan beliau sudah diakui keberhasilannya, dengan apa yang telah dibuktikan dengan lahirnya orang-orang hebat yang telah ditulis oleh tinta emas sejarah ini. Buku ini sangat dibutuhkan bagi para pembaca sebagai bahan refrensi dalam hal pendidikan yang baik untuk diteladani.

Buku ini terdiri dari dua bagian besar, bagian pertama, membahas tentang pendidikan secara umum seperti : pengertian pendidikan, sistem pendidikan rasulullah, tujuan pendidikan Islam, dan selanjutnya pada bagian kedua secara garis besar isi buku ini menjelaskan tentang : apa itu takhrîjal-hadîts dan tatacara rasulullah SAW dalam mendidik dalam 40 hadîs-hadîspendidikan.

ISBN 978-623-98882-0-6

9 786239 888206

UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTRE
Lt. 1- KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru - Mataram